

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jawa Barat merupakan propinsi yang sangat kaya akan sumber daya alam. Alam yang sangat subur menjadi sebuah rahmat tersendiri bagi penduduk setempat. Pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat setempat, memang merupakan komoditi tersendiri bagi masyarakat pedesaan. Sedangkan masyarakat perkotaan, lebih cenderung mengambil mata pencaharian luar sektor pertanian atau non pertanian. Hal ini dikarenakan alam perkotaan yang tidak memungkinkan masyarakat setempat untuk bercocok tanam. Oleh karena itu masyarakat perkotaan lebih mengambil sektor niaga atau berdagangan sebagai mata pencaharian mereka. Perubahan atau evolusi ekonomi pribumi itu sendiri memiliki banyak faktor, diantaranya adalah karena adanya Sistem Tanam Paksa yang pernah dijalankan oleh pemerintahan Belanda.¹ Walaupun Sistem Tanam Paksa yang dijalankan oleh pemerintah kolonial memang sangat memberatkan masyarakat pribumi, namun dari sistem seperti ini awal perubahan dalam sektor ekonomi pribumi. Sebelumnya masyarakat pribumi sangat mengandalkan alam sebagai mata pencaharian mereka.

¹ Menurut Robert Van Niel, Sistem Tanam Paksa menurut bahasa Inggris *Cultur System* atau *Cultuurstelsel* dalam bahasa Belanda. Istilah berbahasa Inggris dapat dipakai jika dapat memahami dengan benar bahwa kata *culture* yang dimaksud sama artinya dalam pengertian *agriculture* atau *horticulture*. Sementara kata *culture* yang biasa digunakan dalam bidang antropologi, menurutnya justru mengaburkan makna *cultuurstelsel*. Dia menilai Istilah Sistem Tanam Paksa (*cultivation system*) yang lebih tepat untuk digunakan karena menunjukkan dengan jelas seluruh masalah yang tengah dibahas. Robert Van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, (Jakarta: LP3S, 2003), hal. xiv.

Seiring dengan sistem yang *dilangsirkan* oleh pemerintahan setempat, yang menjadikan tanah-tanah pribumi menjadi hak milik pemerintah, masyarakat pribumi mulai melirik sektor non pertanian sebagai respon atas sistem di atas. Sektor non pertanian tersebut biasanya berupa wirausaha yang mengandalkan kreatifitas individu. Awalnya aktivitas wirausaha tersebut merupakan pekerjaan sampingan disamping bercocok tanaman yang menjadi tumpuan dalam mencari nafkah.

Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi salah satu daerah potensial di Jawa Barat, mempunyai sisi historis di bidang ekonomi. Alam Tasikmalaya memang sejak dulu sangat terkenal akan kesuburan tanahnya, memiliki potensi tersendiri di bidang niaga. Hingga tak heran jika ada kecenderungan masyarakat pedesaan memilih berdagang di samping bercocok tanam sebagai tumpuan hidupnya. Ada berbagai komoditi tersendiri yang ada di Tatar Jawa Barat (terutama Tasikmalaya). Memang sejak dulu tanah priangan sangat kentara dengan kesuburan tanahnya. Banyak istilah-istilah yang diberikan dalam memuji alam tatar priangan tersebut, seperti *Jawawut* dan lain sebagainya.² Dalam pembahasan ini, ekonomi pedesaan akan menjadi kajian utama. Pembahasan mengenai ekonomi pedesaan ini mempunyai hubungan dengan salah satu persyarikatan (Muhammadiyah) yang disadari atau tidak telah memberikan dorongan *spirit* terhadap perekonomian mereka.

² Istilah "*Jawa wut*" adalah istilah yang diberikan oleh salah seorang anak raja Assoka yang lari ke daerah Nusantara. Ketika sampai ke daerah Jawa Barat (Priangan, dia melihat sawah-sawah yang terbentang luas itu dengan sebutan istilah di atas, artinya Jawa yang dikerumuni oleh rumput-rumput hijau (subur). Dan rumput-rumput hijau tersebut adalah sawah-sawah yang terbentang luas. El Dorado sejati yang dengan indahnya dilukiskan dalam kitab agama Hindu dan kesusastraan Sansekerta sebagai Yavadwipa (Jawa), pulau gandum. P.R. S Mani, *Jejak Revolusi 1945* (Jakarta: Grafiti, 1989), h. 6.

Masyarakat Tasikmalaya adalah masyarakat pedagang. Pendapat itu didasarkan atas bukti empirik. Tasikmalaya identik dengan kota *kiridit*, mungkin itulah salah satu jawabannya. Yang jelas asumsi tersebut sangat melekat bagi masyarakat Tasikmalaya sampai saat ini. Keberhasilan para saudagar Tasikmalaya dalam menguasai pasar, ternyata menjadi sebuah modal dalam berkompetisi dengan saudagar-saudagar lainnya, terutama Cina atau luar Sunda³. Walaupun masyarakat pribumi Tasikmalaya memiliki modal yang tidak seberapa dibanding dengan para pedagang Cina dan lain-lain, kapitalis pariah, (meminjam istilah Loekman Sutrisno)⁴. Namun kedekatan emosional dan rasa primordialitas yang menjadikan mereka bertahan dalam berebut pasar dengan pedagang kapitalis. Salah satu rasa emosional tersebut didasari oleh agama (seakidah). Sudah kita ketahui bahwa masyarakat Tasikmalaya sangat kental dengan dasar-dasar agama. Jika melihat lebih dalam di wilayah agama, kita bisa mengetahui bahwa rasa emosional itu dibingkai dengan ormas-ormas Islam yang berkembang pada waktu itu⁵.

Salah satu ormas yang berkembang di Tasikmalaya adalah Muhammadiyah.⁶ Memang persyarikatan ini lebih dikenal dengan pendidikannya,

³ Bambang Purwanto, *Ekonomi Masa Kolonial*. Ensklopedi Tematis Dunia Islam (Jakarta: PT Ichtiar Von Hoeve, 2002), hal. 302.

⁴ Loekman Soetrisno, *Kelas Menengah di Indonesia* dalam *Menggusur Status Quo*, ed Andito (Bandung: Rosda Karya, 1998), hal 4-8.

⁵ Bambang Purwanto...*Loc. Cit.*

⁶Kata Muhammadiyah dinisbahkan kepada Muhammad Rasulullah s.a.w, yang artinya sebagai pengikut Nabi Muhammad s.a.w. dengan mengambil nama Muhammad, dimaksudkan masyarakat Muhammadiyah bermaksud mengamalkan ajaran Islam seperti yang diajarkan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. serta mengikuti jejaknya dalam beramal dan perjuangannya. (Nasir, 2000: 63-64). Ormas atau persyarikatan ini didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi di Kauman, Yogyakarta. Pada awalnya K.H Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintahan Hindia Belanda pada tanggal 18 November 1912, dan baru dikabulkan pada tahun 1914. Abdul

panti asuhannya atau bahkan ajaran *amar ma'ruf nahyi munkar*, dari pada sebagai persyarikatan pedagang.⁷ Namun kalau dilihat secara historis, berdirinya persyarikatan Muhammadiyah sendiri berawal dari proses perdagangan yang dijadikan sebagai *kasabnya* (mencari nafkah). Kita mengetahui bahwa K.H.Ahmad Dahlan sendiri adalah seorang saudagar kaya yang sukses. Kesuksesan tersebut dicapai dengan cara menjual batik ke daerah-daerah sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesuksesan Ahmad Dahlan dalam perniagaan ternyata mendorong dia untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah-daerah yang dia kunjungi. Dakwah yang dilakukan olehnya lebih bersifat dakwah *bi al-lisan*. Ini menjadi sebuah tipe dakwah beliau dalam menyebarkan Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Aktivitas perdagangannya pun telah meluas ke luar Yogyakarta. Adapun daerah-daerah yang biasa menjadi tempat singgah untuk berniaga atau dagangnya ialah : Surabaya dan daerah sekeliling Yogyakarta⁸.

Keberhasilannya dalam berniaga telah menarik minat sebagian masyarakat terhadap persyarikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu tak heran, ketika Ahmad Dahlan dijadikan ketua pelaksana pada kongres Budi Utomo 1917, banyak permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan Muhammadiyah⁹. Ini adalah salah satu bukti dari kecerdasan KH. Ahmad Dahlan

Munir Mulkan, *Warisan Intelektual KH.Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1990) hal. 52-78

⁷ Hal ini yang membedakan antara Muhammadiyah dengan SDI (Serikat Dagang Islam). Jika SDI lebih bergerak pada kesejahteraan ekonomi pribumi secara langsung, maka Muhammadiyah lebih bersifat mencerdaskan masyarakat pribumi. Namun diakui atau tidak, bahwa Muhammadiyah meniru pola berdakwah SDI yang menggunakan media perdagangan sebagai *wasilah* (perantara). Hal ini sangatlah wajar, dikarenakan K.H.Ahmad Dahlan selaku *founding father* Muhammadiyah sebelumnya seorang aktivis Serikat Dagang Islam.

⁸ Syaefullah, *KH. Mas Mansyur Sapujagat Jawa Timur*(Surabaya: Hikmah Press, 2005), hal. 36

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1995), hal. 86-87.

dalam memanfaatkan perdagangan untuk dijadikan “kendaraan” dakwah¹⁰. Kehadiran Muhammadiyah itu disambut hangat oleh masyarakat, melihat gerak aktivitas Muhammadiyah yang dinamis dan kooperatif. Respon positif dari pemerintahan (kolonial) terlihat dengan menerbitkan *besluit* yang mengatakan bahwa wilayah gerak Muhammadiyah diperluas untuk seluruh pulau Jawa¹¹. Setelah itu, pada tahun 1921 Muhammadiyah mulai membuka cabang di seluruh daerah Hindia Belanda. Pada tahun 1923 Muhammadiyah sudah membuka cabang di daerah Garut. Baru pada tahun 1936 persyarikatan ini masuk ke Tasikmalaya¹².

Dengan sendirinya para pedagang batik sendiri menjadi sebuah simbol dari warga Muhammadiyah¹³. Maka tak heran jika sebagian dari warga Muhammadiyah meniru langkah K.H.Ahmad Dahlan dalam berdakwah¹⁴. Namun tidak semua pedagang batik yang mempunyai peran dalam perluasan

¹⁰ Bambang Purwanto...*Lok.Cit*

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, 1990...*Op.Cit* hal.78.

¹² Muhammad Fadji (1968), hal.7 . Khusus untuk Muhammadiyah Tasikmalaya bisa dilihat pada arsip kepemimpinan Muhammadiyah 1936-2000.

¹³ Batik merupakan barang dagangan yang biasa diperjualbelikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Pada generasi selanjutnya pedagang batik itu sendiri lebih identik dengan Muhammadiyah terutama di daerah Yogyakarta dan daerah Magelang. Walaupun pada awalnya pedagang batik asli warga Jawa, akan tetapi lewat persyarikatan inilah pedagang batik mampu untuk berbuat sesuatu. Tidak hanya dijadikan sebagai penghasilan pribadi, persyarikatan ini mampu meningkatkan perbaikan nasib ummat dan terus berupaya meningkatkan kesejahteraan lewat berjualan batik. Bahkan menurut Prof. DR. Mubyarto, guru besar Ekonomi UGM, bahwa berdasarkan perhitungan BPS kemakmuran orang Yogyakarta di pedesaan sebagaimana diukur dengan taksiran pengeluaran keluarga 1987 sangat baik, dan menempati tingkat tertinggi di Indonesia. *Suara Muhammadiyah* No. 14/76/1991, hal.46-47.

¹⁴ Walau tidak semua daerah atau warga berdagang batik, namun perdagangan menjadi sebuah kendaraan tersendiri dalam mengajarkan *amal-ma'ruf nahyi munkar* (ajaran Muhammadiyah). Namun pasca keberhasilan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan Muhammadiyah, berdagang batik menjadi sebuah tren dalam mensosialisasikan Muhammadiyah. Tercatat bahwa kedatangan Muhammadiyah di beberapa daerah Jawa Barat merupakan andil dari para pedagang batik, seperti Muhammadiyah Garut dibawa oleh pedagang batik dari Cirebon, Pekalongan, Solo, Yogyakarta dan Kudus. Muhammadiyah Tasikmalaya sendiri walau tak langsung) dari para saudagar Garut dan Yogyakarta, lih. dalam Sofwan Haris, *Gerakan Muhammadiyah di Garut, 1923-1995 : Studi Kasus tentang Gerakan Pembaharuan Pendidikan dan Pemurnian Keagamaan*, Skripsi: Universitas Padjajaran, tidak diterbitkan). Oleh karena itu istilah pedagang batik selalu dirujuk kepada masyarakat Kauman, kelas menengah agamis dari para tukang dan pedagang yang berpusat di sekitar mesjid di kota-kota sekitarnya. Lihat H.J.de Graaf dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historis dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 186.

persyarikatan ini. Wilayah Tasikmalaya sendiri memiliki banyak para pedagang di luar batik yang menjadi pengikut setianya. Di samping itu, jalur perdagangan itu sendiri dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan warga Muhammadiyah lainnya yang ada di luar daerah. Hal yang menarik dari pedagang Muhammadiyah Tasikmalaya itu sendiri adalah mereka berangkat atau berasal dari daerah pedesaan (yang sebelumnya identik dengan pertanian). Kalaulah batik menjadi simbol bagi Muhammadiyah “perkotaan”,¹⁵ maka di pedesaan Tasikmalaya itu sendiri (Rawa, Leuwisari, Singaparna) warga Muhammadiyah memiliki komunitas pedagang yang bergerak dalam bidang perkayuan atau matrial. Ini merupakan simbol baru bagi pola dakwah Muhammadiyah, di samping batik.

Dalam perkembangannya, daerah pedesaan (dalam hal ini Rawa) mempunyai andil besar dalam mengembangkan persyarikatan Muhammadiyah. Tercatat bahwa masyarakat Rawa sudah dapat menerima ajaran Muhammadiyah lebih dulu dari daerah-daerah pedesaan lainnya. Tidak hanya itu, paham Muhammadiyah sendiri lebih terasa dan diresapi oleh masyarakat Rawa. Terbukti dengan banyaknya kyai Muhammadiyah Tasikmalaya yang berasal dari Desa Rawa. Kampung Rawa sendiri merupakan tiga daerah pertama yang menerima paham Muhammadiyah di Tasikmalaya. Komunitas pedagang inilah yang merubah citra warga desa (sebagai petani) ini menjadi daerah yang berpendidikan. Bahkan komunitas pedagang ini mampu mengangkat harkat derajat desa ini. Sehingga tak sedikit dari warga desa ini yang mengikuti jejak para pedagang

¹⁵ Cliffird Geertz, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1986), hal. 73-74.

tersebut. Maka tak heran, jika desa ini menjadi salah satu poros kedatangan persyarikatan Muhammadiyah, di samping kota Tasikmalaya.

Komunitas pedagang tersebut bernama *Kencana Saparakanca*. Semua anggotanya terdiri dari saudara kandung. Keterlibatan keluarga ini banyak membantu masyarakat Rawa dalam mengembangkan berbagai sendi-sendi moralitas, diantaranya sektor pendidikan (mendirikan sekolah), mendirikan panti asuhan dan yang utama adalah sektor ekonomi. Keberadaan pedagang Kencana ini jelas sangat dinanti oleh masyarakat setempat yang sangat tertekan akibat dari penindasan kaum penjajah Belanda. Penyiksaan secara fisik yang dibarengi dengan pengerukan sumber daya alam oleh Belanda jelas sangat menambah penderitaan bagi warga setempat.

Di samping semua itu, kedatangan tentara kolonial Belanda telah membawa kesengsaraan bagi warga pribumi. Dengan Sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel* 1830-1870) dan sistem liberalisme (sesudah 1870) yang eksploitatif oleh pemerintahan Belanda, banyak masyarakat pribumi yang miskin.¹⁶ Karena kekayaan alam kita dikuras habis untuk negara induk (Belanda). Namun Sistem Tanam Paksa yang pernah dipakai oleh pemerintahan Belanda, ternyata banyak mengilhami mereka untuk memanfaatkan potensi alam desa Rawa. Dengan sistem yang mengikat ini, warga setempat mengalihkan mata pencaharian mereka ke wilayah non-pertanian. Sistem Tanam Paksa yang tidak

¹⁶ Ahli- ahli sejarah sering mengatakan bahwa kemiskinan di Indonesia adalah suatu fenomena baru yang muncul terutama pada abad ke-19, atau berbarengan dengan intensifikasi penjajahan yang eksploitatif. Proses pemiskinan penduduk pribumi dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur pemerintahan (sistem tanam paksa), dan jalur sistem kapitalisme liberal. Lihat laporan Fudz Ru, *Menepis Kemiskinan dengan Gaya Yogya*, diterbitkan pada Majalah tengah bulanan *SUARA MUHAMMADIYAH* No.14 TH. KE-76. 15-13 Juli 1991, *Loc. Cit.*

berjalan di wilayah ini, menjadikan sebagian masyarakat desa ini tidak ketergantungan terhadap pertanian. Namun alam yang subur pernah dimanfaatkan oleh pemerintah Belanda untuk menanam kayu atau jenis pohon lainnya.¹⁷ Hasil dari kebun-kebun kayu ini dijadikan sebagai penghasil bahan matrial (kayu gelondongan) bagi komoditi perdagangan mereka. Dalam menjalankan usaha tersebut, mereka membawa paham keagamaan yang menjadi dasar dalam usaha mereka. Walau mereka berdomisili di Tasikmalaya, namun aktivitas perdagangan merambah sampai ke wilayah Bandung. Bahkan, kota kembang tersebut menjadi persinggahan sekaligus sebagai tujuan berdagang, ketika mereka merasakan bahwa kampung Rawa Tasikmalaya sedang rawan akan pemberontakan, seperti DI (Darul Islam).

Kalaulah kita bisa melihat dari kelompok dagang tersebut, kita bisa mengetahui sisi lain dari cara berniaga mereka. Selain hampir semua anggotanya terdiri dari saudara (kakak beradik), pedagang *Kencana* sendiri memberikan sumbangsih terhadap kemajuan desa Rawa Linggawangi (daerah asal mereka). Tercatat beberapa sekolah, panti asuhan, mesjid sampai amal usaha lainnya yang telah disumbangkan kepada masyarakat Rawa. Sumbangan tersebut diberikan lewat persyarikatan Muhammadiyah setempat. Karena mereka memahami bahwa perniagaan yang mereka lakukan seharusnya menjadi spirit mereka dalam beramal. Tidak hanya di Rawa, sumbangan mereka sangat terasa bagi masyarakat Muhammadiyah Bandung terutama daerah Lengkong dan Tegallega. Karena dua tempat ini dijadikan pusat berdagang matrial. Terutama daerah Tegallega yang

¹⁷ Kita bisa melihat di sekitar Gunung Galunggung terdapat berbagai perkebunan kayu bekas "sewaan" milik Belanda. Kebun-kebun tersebut (yang terdiri delapan sampai dua belas kebun) hampir semuanya ditanami pohon kayu.

merupakan tempat tinggal salah seorang anggota Kencana Saparakanca. Seperti halnya para pedagang Tasikmalaya yang lain yang suka berdagang ke daerah-daerah lain (*kiridit*), mereka mempunyai perkumpulan atau asosiasi (pemukiman tersendiri) di daerah tersebut. Hal yang biasa memang terlihat jelas di dalam masyarakat Cina dan Arab yang selalu berdagang dan mempunyai ikatan emosional dengan sesama etnis pedagang lainnya.¹⁸ Walau secara eksplisit hal ini tidak ditemukan dalam komunitas pedagang Kencana Saparakanca, namun sifat-sifat tersebut terlihat dengan adanya komunitas masyarakat Rawa yang berdagang di Bandung.¹⁹ Keberanian mereka membawa sanak saudaranya ke kota Bandung didasari atas kedekatan dengan pemerintahan setempat. Keberhasilan mereka dalam berbisnis terlihat dengan kemampuan mereka masuk dan berbisnis dengan pemerintahan setempat (pemerintahan Jepang) dalam pembuatan bunker, kusen atau jenis lainnya. Inilah yang menjadi salah satu alasan kami dalam melakukan batasan temporal bahasan 1942-1979.

Aktivitas Pedagang Muslim Tasikmalaya hanyalah sebuah usaha kecil yang mencoba melihat salah satu bentuk perdagangan lokal rakyat Indonesia pada masa pemerintahan Jepang. Untuk membatasi persoalan, penulis memilih tahun

¹⁸ Ikatan emosional itu terlihat dalam keseriusan mereka dalam menjaga masyarakat mereka dari orang-orang jahat baik itu pribumi maupun pesaingnya. Maka mereka membujuk penguasa pribumi untuk memberikan lahan pemukiman (pecinan) bagi mereka. Oleh karena itu banyak pemukiman-pemukiman Cina yang tersebar di Indonesia diantaranya pemukiman Cina di Gresik, Jakarta, Cirebon, Mojokerto dan lain sebagainya. Lihat buku Sumanto al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), hal.64. Cf Kemudian dalam Koran Republik tanggal 5 Maret 2004 (Dialog Jum'at) edisi: Jum'at. Cf Sedang para pedagang Arab yang biasanya berdagang dan menguasai pabrik-pabrik perkapalan. Namun pemukiman Arab biasanya dijadikan sebagai lembaga pendidikan seperti pendirian Al-Irsyad (1913) dan Jamiat al-Khair (1905) oleh keturunan Arab (habaib). Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (jakarta: Hidakarya Agung, 1993), hal. 307-314, 319-320.

¹⁹ Banyak masyarakat Rawa desa Linggawangi yang berdagang di Bandung. Mulai dari bisnis penginapan sampai pada pedagang kaki lima (jualan martabak) mereka kuasai. Biasanya mereka selalu memberi nama bagi bisnis atau dagangannya dengan nama "Lingga", diambil dari desa mereka yaitu desa Linggawangi.

1942-1979. Dengan alasan bahwa pada tahun 1942 lahir kebijakan baru (pemerintahan Jepang) yang lebih mengedepankan masyarakat pribumi dari pada masyarakat Cina. Sedangkan batasaan tahun 1979, adalah tahun meninggalnya H. Anda selaku lokomotif Kencana Saparakanca.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang penting mengetahui perjalanan sejarah pedagang Kencana *Saparakanca* di Tasikmalaya maupun di Bandung. Pembahasan di Tasikmalaya sendiri berkisar pada wilayah geografis kampung Rawa, beserta mata pencaharian masyarakat Rawa, Singaparna. Sedangkan daerah Bandung sendiri merupakan pusat aktifitas pedagang Kencana Saparakanca dan pemasaran semua jenis kayu. Oleh karena itu, penulis bermaksud menuangkan penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul :
“AKTIFITAS PERDAGANGAN KENCANA SAPARAKANCA 1942-1979

B. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimana aktivitas pedagang Kencana dan sumbangsihya bagi persyarikatan pada tahun 1942-1979. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sosio ekonomi masyarakat Lingawangi ?
2. Bagaimana aktivitas perdagangan Kencana Saparakanca mulai tahun 1942-1979?

C. TUJUAN PENELITIAN.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang demografi, alam dan sosial ekonomi, transportasi masyarakat Linggawangi, Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui aktivitas perdagangan Kencana Saparakanca antara tahun 1942 sampai tahun 1979.

D. LANGKAH LANGKAH PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang difokuskan pada sejarah ekonomi pedesaan. Metode sejarah terdiri dari empat tahap²⁰ yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahap pertama adalah pengumpulan sumber (heuristik). Sumber tersebut terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan dan artefak. Sumber tertulis berupa surat keputusan, brosur, laporan pertanggungjawaban, surat kabar, majalah serta buku. Sumber artefak berupa foto. Kedua sumber ini diperoleh dari Kantor Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, Kantor Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya serta koleksi pribadi dari keluarga Kencana. Sementara sumber tertulis lain berupa buku, skripsi, tesis dan disertasi yang diperoleh dari perpustakaan Jurusan Sejarah dan Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan PW Muhammadiyah Jawa Barat, Perpustakaan Dody Tisnajaya, Perpustakaan Daerah

²⁰ Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah itu terdiri dari lima yaitu : Pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Lihat buku Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), cet iii, hal.89. Cf namun dalam prakteknya hampir sama dengan pendapat Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hal.43-67

Kota Tasikmalaya, Perpustakaan Daerah Jawa Barat dan Perpustakaan Nasional. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan orang yang sejaman dengan tokoh dan dengan anak-anak dan cucu tokoh.

Namun dalam penulisan ini ada berbagai tulisan yang kiranya akan membantu dalam membahasa aktivitas perdagangan Kencana di Bandung yaitu tulisan keluarga Kencana, artikel di surat kabar. Surat kabar “*Tjahaja*” terbitan Jakarta tahun 1942, dan surat kabar “*Asia Raya*” terbitan Bandung tahun 1942, memberikan informasi mengenai perekonomian Jawa Barat di masa penjajahan Jepang. Kemudian tulisan Bambang Purwanto mengenai ekonomi masa kolonial dalam *Ensklopedi Tematis*, banyak memberi masukan mengenai ekonomi pribumi secara utuh beserta karakteristik pedagang pribumi awal abad ke-20. Mengenai kemegahan pedagang Kencana sendiri bisa dibaca pada buku karangan Ramadhan KH, *Kuantar ke Gerbang* terbitan Sinar Harapan, Jakarta. Kemudian dalam buku *Republik Indonesia*, yang dikeluarkan oleh Menteri Penerangan Propinsi Djawa Barat yang berbicara mengenai pemborong kayu di Jawa Barat tahun 1942. Buku *Selesai Beres Penjelenggaraan Mu'tamar Muhammadiyah ke-36* (Panitia Penerimaan Mu'tamar Muhammadiyah Ke-36 Di Bandung). Lalu buku *Sang Surya di Tatar Sunda* karya Dikdik L, PWM Jawa Barat. Keempat sumber ini termasuk sebagai sumber primer yang menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selain sumber tertulis, ada juga sumber lisan yang bisa dijadikan sebagai sumber primer. Dalam pengklasifikasian orang, si pengkisah, kiranya orang yang sejaman dengan tokoh, atau orang yang pernah bertemu dengan tokoh (anak dan keluarganya) bisa diterima informasinya. Wawancara dengan beberapa nara sumber diantaranya : Bapak Hasan Asy'ari, selaku ketua PDM Tasikmalaya. *Kedua*, dengan Bapak Adang Maryun, putra dari tokoh pedagang Kencana. *Ketiga*, Ibu Fatonah, istri salah satu rombongan pedagang Kencana. *Keempat*, Ibu Entin, keponakan dari para tokoh pedagang Kencana. *Kelima*, Bapak Oma sebagai penerima atau pemelihara wakaf dari para pedagang Kencana di Rawa. *Keenam*, Ibu Fatimah, istri KH. Taufiq Ali Daud. *Ketujuh*, Ahmad Sobir, Putra KH. Taufiq Ali. *Kedelapan*, E. Kusaeri, pulisi desa Linggawangi, Rawa. *Kesembilan*, Ibu Yayah Khairiyah, putri H. Anda.

d.2. Kritik

Pada tahap ke dua (kritik), tahap ini dilakukan dalam dua cara yaitu, tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu, kritik ekstern atau pengujian otentisitas sumber dan kritik ekstern atau pengujian kredibilitas sumber (verifikasi). Kritik ekstern untuk sumber lisan dilakukan dengan pemilihan sumber pengkisah berdasarkan kriteria pengkisah sebagai pelaku atau orang yang sejaman, dan pernah bertemu dengan pelaku, bisa juga disebut sebagai saksi sejarah (*eyewitness*). Yang termasuk dalam kategori ini adalah H. Adang Maryun, Ibu Fatonah, H. Hasan Asy'ari, Bapak E. Kusaeri, Ibu Hj. Entin Rohmatin, H. Oma, Ibu Hj. Yayah Khaeriyah, Ibu Fatimah dan H. Unang Burhanudin. Kritik interen dilakukan dengan melakukan *cross check* (perbandingan dengan sumber-sumber yang ada), bisa dari lisan ke data tertulis atau sebaliknya. Dalam melakukan *cross check*, penulis melakukan perbandingan dengan data tertulis seperti buku Kuantar

ke Gerbang, Buku Kementrian Penerangan Republik Indonesia Propinsi Djawa Barat.

d.3. Interpretasi.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, di mana dalam tahap ini kejelian penulis diuji. Artinya setelah melakukan berbagai kritik dan perbandingan, maka pada tahap inilah aktivitas perdagangan tersebut mulai tergambarkan. Penulisan sejarah sendiri tidak cukup berdasarkan naratif, sebab sebuah peristiwa membutuhkan penjelasan mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Untuk memenuhi semua itu, sebuah peristiwa sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis (kerangka pemikiran teoritis)²¹

Kerangka pemikiran mengenai pembahasan ini berkisar pada perekonomian pedesaan. Menurut Kuntowijoyo (2003)²², sejarah ekonomi lokal sangat penting, karena tiap-tiap daerah di Indonesia menempuh jalan sendiri-sendiri dalam perkembangan ekonomi. Perbedaan regional itu didasari atau disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, ada atau tidak adanya organisasi kenegaraan. *Kedua*, ada atau tidak adanya kelas menengah yang asli. *Ketiga*, adanya kekuasaan penjajah (kolonial) di Jawa, sedang di luar Jawa tidak demikian. *Keempat*, ada dan tidak adanya kelas menengah asing, terutama Cina dan Arab.

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 1-6.

²² Kuntowijoyo, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2003), hal. 97-98.

Keempat faktor ini jelas sangat mempengaruhi penulisan ini. Jika menggunakan pendekatan faktor-faktor di atas kita bisa melihat bahwa organisasi keagamaan atau kemasyarakatan seperti Muhammadiyah besar tidak hanya melalui kaum agamawan, namun juga oleh kaum usahawan. Sebagai organisasi keagamaan, Muhammadiyah berdiri sebagai organisasi pembaharuan. Ini terlihat dengan pembaharuan di bidang pendidikan di kalangan umat Islam. Pembaharuan tersebut diawali dengan suatu pandangan baru terhadap ilmu pengetahuan. Muhammadiyah memandang bahwa kemunduran umat Islam selama ini disebabkan karena tertinggalnya ilmu pengetahuan umum dalam masyarakat Islam. Ketertinggalan tersebut dapat dicapai, apabila cakrawala berpikir dan pandangan umat Islam dapat berkembang lebih luas. Maka didirikanlah sekolah-sekolah dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan secara bersama-sama dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah – sekolah umum yang terbesar.²³ Dalam pembangunan tersebut peran usahawan sangat dituntut dalam mewujudkan amal usaha Muhammadiyah.

Mengenai kelas menengah, sebenarnya ada beberapa tipe kelas menengah cocok untuk konteks keindonesiaan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Deliar Noer bahwa ada beberapa kriteria bagi kelas menengah. Diantaranya mereka termasuk kaum berada (sekurang-kurangnya berkecukupan), berpendidikan dan kemandirian dalam bersikap. Kedudukan mereka di

²³ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Terawang, 2000), hal.82-83. Sebelumnya pendidikan ala Barat sangat ditentang oleh masyarakat pribumi. Karena sekolah tersebut didirikan oleh orang Belanda yang dicap “kafir”, maka masuk sekolahnya pun dianggap haram dan termasuk kategori “kafir”.....*Ibid.* lihat Sofwan Haris, *Op. Cit.* hal.24. walaupun pada kenyataannya Muhammadiyah sendiri dicap sebagai agen kolonial Belanda. Bahkan Ahmad Dahlan sendiri banyak dikucilkan oleh masyarakat setempat.

masyarakat, bisa di atas dan bisa sejajar. Dan yang terpenting adalah kepedulian terhadap masyarakat.²⁴ Bahkan keberadaan mereka sebagai penggerak perubahan tersebut berasal dari golongan yang mapan secara ekonomi. Mereka adalah pengusaha independen dan tidak bergantung terhadap penguasa. Oleh karena itu mereka bisa melakukan negoisasi terhadap supra-struktur.²⁵ Masyarakat menengah ini biasanya terdiri dari kalangan yang benar-benar tidak tergantung terhadap penguasa. Bahkan penguasa akan memberikan status sosial tersendiri bagi mereka. Mereka biasanya terdiri kaum agamawan, pelajar, pedagang, dan para tuan tanah. Namun tiga kaum pertama sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat secara umum. Karena ketiga kaum ini satu sama lain bisa berkesinambungan. Sebagai contoh : seorang agamawan akan terpengaruhi teori dari Max Webber mengenai spirit kapitalisme dan etika protestannya. Dalam hal ini Webber mengatakan bahwa timbulnya kapitalisme ialah karena adanya semangat protestanisme yang memperkenalkan orang untuk menimbun kekayaan, tidak untuk dinikmati tapi untuk mengabdikan kepada Tuhan. Unsur ini yang mendorong kalangan agamawan untuk terjun dalam sektor ekonomi dan selanjutnya menanam modal.²⁶

d.4. Historiografi

²⁴ Pada zaman pergerakan, bangsawan dan priyai turut didalamnya, meninggalkan kebangsawanannya dan kepriyaiannya. Seperti R.M Tirtohadikusumo dan H.O.S. Tjokroaminoto dan lain sebagainya. Lihat Deliar Noer, *Kelas Menengah dan Cita-Cita Kemerdekaan* dalam buku *Mengusur Status Quo* ed.Andito, (Bandung: Rosda Karya, 1998), h.123-127.

²⁵ Happy Bone Zulkarnain, *Kelompok Pembaharu dalam Format Politik Masa Depan*. dalam *Ibid.* h. xi. Permisalan yang diberikan oleh Happy Bone Z, dengan fenomena kelas menengah yang hadir pada masa revolusi Prancis (1789).

²⁶ Lihat buku Max Webber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme Cf* dalam buku Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), .h.108.

Selanjutnya, setelah data yang terkumpul dan terseleksi, diuraikan dan diinterpretasikan serta dianalisis sampai ditemukan sebuah fakta. Gambaran atau fakta tersebut disusun menjadi sebuah penulisan skripsi sejarah atau historiografi.²⁷

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Signifikansi penulisan sejarah perdagangan Muhammadiyah Tasikmalaya, diterangkan dalam bab I sebagai latar belakang masalah, di samping perumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian. Bab I juga menjelaskan mengenai alasan pemilihan topik, segi menarik dari Masyarakat Linggawangi dan masalah pokok yang akan dibahas.

Sejarah Tasikmalaya secara umum (Profil ekonomi Tasikmalaya), keadaan geografis demografis, mulai dari letak, iklim. Tak lupa mengenai kondisi sosio-ekonomi masyarakat Linggawangi, Rawa beserta mata pencahariannya ada dalam bab II. Tak ketinggalan mengenai sejarah transportasi di Jawa Barat dan kebijakan pemerintah Belanda dalam menerapkan sistim tanam paksa. Mengenai kebijakan ekonomi oleh pemerintahan Jepang di Bandung dibahas pada bab III. Pada bab III juga akan menjelaskan tentang aktivitas perdagangan Kencana Saparakanca. Diuraikan juga mengenai trayek jalur perdagangan antara Rawa, Linggawangi (Tasikmalaya) – Tegallega, Lengkong (Bandung). Jalur antara Bandung menuju tempat-tempat pelesiran kayu. Uraian mengenai aktivitas pedagang Kencana Saparakanca beserta dengan sumbangsih terhadap Muhammadiyah baik berbentuk fisik (sekolah, panti dan lain-lain) maupun non-fisik akan melengkapi uraian

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...Op.Cit.* hal. 89-105

mengenai sumbangsih pedagang Kencana terhadap persyarikatan Muhammadiyah. Kemudian sumbangsih mereka terhadap kemerdekaan Indonesia.

Bab terakhir yaitu bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Bab terakhir ini memuat beberapa temuan yang merupakan keunikan dari pedagang Tasikmalaya

BAB II

POTRET SOSIAL EKONOMI LINGGAWANGI

Pengantar

Pembahasan mengenai profil ekonomi Tasikmalaya tidak bisa kita hindari dari latar belakang sejarah ekonomi nasional. Perubahan mata pencaharian pribumi merupakan dampak dari Sistem Tanam Paksa. Oleh karena itu, pada pembahasan akan dijelaskan kerugian dan manfaat dari Sistem Tanam Paksa itu sendiri. Karena bahasan bab ini berkisar pada potret pedagang Tasikmalaya, maka perlu kiranya kita membahas mengenai piranti-piranti yang menunjang dalam sektor ekonomi, seperti letak geografis, iklim dan pertumbuhan ekonomi di Tasikmalaya.

Di akhir bab ini pembahasan lebih difokuskan pada pembahasan mengenai sosio ekonomi kampung Rawa, Linggawangi. Kampung tersebut merupakan daerah asal dari komunitas pedagang Kencana Saparakanca.

A. Letak Geografis dan Demografis

Kata “Tasikmalaya” selalu digunakan untuk menerangkan kata sebelumnya. Orang Tasikmalaya, kelom *Geulis* Tasikmalaya, *Payung* Tasik, kerajinan atau anyaman Tasikmalaya dan lain sebagainya. Orang Tasikmalaya adalah etnis Sunda yang bermukim di wilayah sebelah selatan atau tenggara Jawa Barat. Secara geografis wilayah ini diapit oleh beberapa kabupaten, diantaranya

Kabupaten Majalengka, Kabupaten Ciamis di sebelah utara dan Kabupaten Ciamis di sebelah timur. Bagian barat oleh Kabupaten Garut dan Samudra Indonesia di bagian selatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 1997, wilayah Kabupaten Tasikmalaya termasuk Kawasan Andalan Priangan Timur.²⁸

Propinsi Jawa Barat sendiri mempunyai beberapa kabupaten, umumnya semua kabupaten yang tinggal di propinsi ini beretnis Sunda. Sejak jaman dulu nenek moyang Sunda hidup dari alam. Konon kabarnya bahwa kerajaan Sunda tempo dulu, hidup dari hasil pertanian yang melimpah ruah. Sehingga tak heran jika kerajaan ini disebut sebagai negara pertanian. Walaupun tidak semua masyarakatnya tergantung pada hasil pertanian²⁹. Kesuburan tanah Jawa Barat merupakan karunia tersendiri bagi masyarakatnya. Tak heran jika para penjajah (Mataram, Belanda dan Jepang) banyak yang ingin menguasai propinsi ini, terutama daerah priangan timur. Kesuburan alam ini dimanfaatkan oleh mereka dengan menanam tanaman yang menguntungkan bagi mereka sebagai komoditi ekspor, seperti kopi, karet, kina, beras dan lain sebagainya. Sehingga tak heran kalau masyarakat priangan selalu menggunakan istilah “*ngopi*”, ketika menghadirkan makanan.³⁰

²⁸Buka situs // www.Tasikmalaya.go.id dibuka tanggal 15 Oktober 2005

²⁹ Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), ed. iv, hal. 388-389.

³⁰ Istilah “*ngopi*” sudah menjadi bagian tersendiri dalam penyambutan masyarakat priangan. Memang orang tua kita selalu menghadirkan kopi sewaktu menyambut tamunya (ketika istirahat). Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman, dan kebun-kebun kopi sudah tinggal cerita, masyarakat priangan hanya bisa melestarikan istilah “*ngopi*” dalam hidangan kecil. Walaupun dalam penyajian hidangan tersebut tidak ada kopinya.

Di antara kabupaten Priangan timur yang memiliki alam yang subur, salah satunya adalah kabupaten Tasikmalaya. Sebagai salah satu kota bekas karesidenan priangan ini, masyarakat Tasikmalaya mempunyai semangat niaga (dagang) yang sangat tinggi. Apalagi ditunjang dengan alam yang sangat potensial. Luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya mencapai 2.563,35 km. Jarak bentang terjauh dari utara ke selatan adalah 75 km, sementara jarak bentang terjauh arah barat ke timur 56,25 km. Posisi koordinat seluruh wilayah Kabupaten Tasikmalaya berada di antara 07°10'00" - 07°49'00" Lintang Selatan dan 107°08'00" - 108°00'00" Bujur Timur. Posisi tersebut sangat mempengaruhi cuaca ataupun iklim di daerah ini. Selain dari pada itu, posisi tersebut sangat menguntungkan terutama dalam masalah hasil pertanian³¹.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kata Tasikmalaya itu terdiri dari dua kata yaitu "tasik" dan "laya" artinya *keusik ngalayah*. Maksudnya banyak pasir di mana-mana. Istilah ini mengingatkan kita pada peristiwa meletusnya gunung Galunggung pada bulan Oktober tahun 1822. pada tahun tersebut gunung Galunggung menyemburkan pasir panasnya ke wilayah Tasikmalaya. Keterangan kedua menyebutkan bahwa Tasikmalaya berasal dari kata "Tasik" dan "Malaya". Tasik dalam bahasa Sunda berarti danau, laut dan malaya artinya nama deretan pegunungan di pantai Malabar India. Nama Tasikmalaya itu sendiri lebih dikenal pada abad ke-19. Sebelumnya kabupaten ini lebih dikenal dengan sebutan

³¹ Situs tasikmalaya...*Loc. Cit.*

Kabupaten Sukapura.³² Sebagai salah satu kota potensial di Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya mempunyai kepemimpinan tersendiri.

Oleh karena itu sistem pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya mempunyai corak tersendiri yang mengikuti pemerintahan pada masanya. Walaupun Belanda dan Jepang pernah menguasai Indonesia, namun pemerintahan Belanda lebih dominan dalam menanamkan sistem pemerintahannya.³³ Terbukti dengan pembagian wilayah dengan batasan-batasannya yang terkenal dengan istilah keresidenan. Di Jawa Barat sendiri terdiri dari lima Keresidenan yang salah satunya adalah keresidenan Priangan. Wilayah keresidenan ini meliputi Garut, Tasikmalaya, Sumedang dll. Setiap keresidenan dipimpin oleh Gubernur, sedang untuk wilayah Kabupaten sendiri dipimpin oleh seorang Bupati. Corak atau sistem inilah yang dipakai oleh pemerintahan Belanda dalam menjaga daerah kekuasaannya

Schmidt dan Ferguson (1951) membagi berbagai tipe curah hujan yang didasarkan atas pertimbangan banyaknya bulan basah (>200 mm) dan bulan kering (<100) tipe curah hujan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya digolongkan ke dalam tipe curah hujan C, yang memiliki 4 bulan kering dan 8 bulan basah. Sedangkan berdasarkan klasifikasi iklim Mohr, wilayah Kabupaten Tasikmalaya

² Lihat Itje Marlina, *Sejarah Tasikmalaya*, dalam buku *Sejarah Kota-kota Jawa Barat*, (Bandung: Jatinangor Press, 2000) atau buka situs www.tasikmalaya.go.id

³³ Semenjak Jepang menguasai Indonesia, Pemerintahan ini lebih menonjolkan pengaruh atau wibawanya dengan berbagai simbol seperti 3 A (Pemelihara, Pelindung dan penguasa Asia) tanpa menancapkan sebuah sistem pemerintahan. Terbukti dengan adanya peraturan pengumpulan beras pada tahun 1942, pemerintah Jepang memaksakan sistemnya yang berakibat dengan meletupnya sebuah pemberontakan. Seperti pemberontakan santri Sukamanah yang di Pimpin oleh K.H Zainal Mustafa di Tasikmalaya. lihat Itje Marlina, *Sejarah Kota-Kota Lama Jawa Barat*, (Bandung, Jatinangor Press 2000), hal. 45 atau Buka situs. <http://www.Sundanet.com/artikel/php>. dibuka 15 Oktober 2004.

termasuk ke dalam klasifikasi iklim II, sementara menurut klasifikasi Oldeman (1979) yang lebih spesifik pada gambaran untuk iklim pertanian.³⁴

Kelembaban udara bervariasi antara 83% sampai 86%, dengan penyinaran sinar matahari terlama terjadi pada bulan Juni hingga mencapai 94%. Suhu udara terendah 18°C dan suhu udara tertinggi mencapai 34°C. Kisaran suhu pada dataran rendah berkisar 20° - 34°C dan suhu pada dataran tinggi 18° - 22°C. Kecepatan angin berkisar antara 2 – 6 knot. Curah hujan rata-rata mencapai 2.072 mm/tahun, dengan jumlah hujan rata-rata 82 per tahun. Cuaca seperti ini jelas menjadikan wilayah Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu andalan dalam sektor pertanian di daerah Jawa Barat. Wilayah ini sangat potensial bagi lahan pertanian, berbeda dengan daerah Garut yang lebih cocok dengan perkebunan.³⁵

Perbedaan ini dilihat dari berbagai macam piranti, termasuk jenis tanah yang berada di dua wilayah tersebut. Secara regional, daerah Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh batuan vulkanik, batuan intrusi, serta batuan dasar lainnya, termasuk diantaranya adalah batuan sedimen. Proses pembentukan batuan wilayah Tasikmalaya merupakan bagian dari pembentukan batuan Pegunungan Selatan Jawa Barat yang membentang dari barat ke timur, mulai dari Teluk Pelabuhan Ratu hingga Pulau Nusakambangan. Pegunungan Jawa Barat Selatan ini merupakan rangkaian gunung api tua yang sudah tidak aktif lagi.

Erat dengan kondisi geologi daerahnya, batuan yang terbentuk di wilayah Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam kategori batuan tua yaitu batuan tersier. Berkaitan dengan jenis batuan tersebut, jenis tanah di wilayah Kabupaten

³⁴ Lihat situs. www.unsil.net/tsm/. Dibuka tanggal 15 Oktober 2004

³⁵ *Ibid.*

Tasikmalaya didominasi oleh mediteran, *latosol*, dan *aluvial*. Jenis tanah tersebut banyak ditemukan di sepanjang daerah aliran sungai. Jenis tanah inilah yang mengakibatkan daerah Tasikmalaya sangat cocok bagi lahan pertanian³⁶.

Maka tak heran jika lahan pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Taiskmalaya sejak dulu kala. Ketergantuan masyarakatnya terhadap alam sangat terlihat dengan banyak dibangunnya perkampungan disekitar tanah garapan. Inilah salah satu karakter masyarakat Sunda yang sudah serasi dengan alam sekitar.

B. Tanam Paksa: Sebuah Peralihan Mata Pencaharian

Hampir semua para peneliti sejarah ekonomi abad ke-19 memasukan kategori Sistem Tanam Paksa pada kajiannya. Menurut Suyatno Kartodirdjo, setiap penulisan sejarah ekonomi pada abad tersebut pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari Sistem Tanam Paksa yang dilaksanakan oleh penguasa Kolonial Belanda sebagai kebijakan baru untuk meningkatkan eksploitasi di tanah jajahan.³⁷ Akan tetapi sebagian dari mereka sepakat bahwa Sistem Tanam Paksa sangat membantu dalam melancarkan perekonomian di bidang lainnya. Sebelumnya, Indonesia sangat terkenal sebagai daerah penghasil padi. Dengan alam tropis yang menyelimuti wilayah Nusantara, tanaman padi merupakan tanaman yang mempunyai daya jual tersendiri bagi wilayah ini, terutama di sekitar pulau Jawa. Sehingga tak heran jika *Image* sebagai negara agraris sangat melekat bagi negeri ini. Namun dengan bergantinya waktu, daerah pedesaan

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Lihat pengantar buku Robert Van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa* oleh Suyatno Kartodirdjo, *Relevansi Studi Tanam Paksa Bagi Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3S, 2003), h.x-ix.

yang dulunya merupakan kantong-kantong penghasil padi, lambat laun mulai merosot seiring dengan diberlakukannya Sistem Tanam Paksa tahun 1830-1870 oleh pemerintah Belanda.

Sistem Tanam Paksa itu sendiri berawal dengan kewajiban masyarakat untuk menanam tanaman yang direkomendasikan oleh pemerintah Belanda, seperti kopi, teh, kina dan lain sebagainya. Dari kebijakan tersebut timbul sebuah pola penanaman baru, yang awalnya di sektor pertanian menjadi sektor perkebunan. Dengan banyak dibukanya perkebunan-perkebunan maka sejak itulah era Sistem Tanam Paksa dimulai. Secara *de facto*, sistem tersebut sangat membebani para petani, khususnya pemilik tanah. Adanya aturan pembayaran penanaman, *crop-wages*, dan pajak (*levy*) uang sewa rumah tanah, yang berasal dari kebijakan kolonial yang lebih aktif dan memudahkan monetisasi. *Kedua*, adanya dorongan dari dalam yang membawa perubahan secara simultan yang meningkatkan tekanan terhadap tanah. Kedua kebijakan yang mengiringi Sistem Tanam Paksa memaksa masyarakat pribumi untuk meninggalkan lahan-lahan mereka yang sudah turun temurun mereka garap. Hanya pekerjaan nonpertanianlah yang dapat menyediakan pendapatan tunai dan mengurangi ketergantungan pada tanah³⁸.

Kedua faktor ini disinyalir telah menghilangkan kehidupan ekonomi pedesaan Jawa selama abad ke-19 yang lebih berorientasi pada bidang pertanian. Sepintas Sistem Tanam Paksa ini tidak memberatkan masyarakat dibanding dengan sistem pajak tanah yang dikeluarkan oleh S. Raffles. Namun,

³⁸ J. Thomas Lindbald, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2000), hal. 24-25.

pemberlakuan sistem ini justru menjadikan masyarakat pribumi sangat menderita. Di samping telah mengambil paksa tanah garapan masyarakat, Sistem Tanam Paksa ini banyak mempekerjakan masyarakat pribumi dengan gaji yang tidak sepadan. Pemerintah Belanda sendiri merasa bahwa Sistem Tanam Paksa tersebut sangat membantu perekonomian mereka. Terbukti dengan hasil keuntungan yang diperoleh oleh pemerintahan Belanda sebanyak 823 juta gulden. Menurut De Louter, keuntungan yang didapat oleh Belanda lewat tanam paksa sebanyak 781 juta gulden, yang rinciannya yaitu 22 juta gulden pertahun. Sedang 7-9 % dari keuntungan tersebut berasal dari hasil tanaman kopi. Patut diketahui juga bahwa hasil produksi kina yang diekspor dari negeri Hindia Belanda (Priangan) pada tahun 1939 sebanyak 12.391 ton, yang berarti 90 % dari seluruh produksi kina dunia.³⁹ Komoditi kopi dan teh terbesar sendiri berasal dari daerah priangan.

Awalnya Sistem Tanam Paksa merupakan keinginan komisaris Jendral Van den Bosh untuk mengikat kepala-kepala daerah dengan cara yang wajar. Dia mengusahakan dengan demikian mungkin untuk menghormati hak-hak turun temurun mereka, dengan cara memperlakukan mereka dengan rendah hati dan membantu mereka di dalam kesulitan keuangan dan segalanya. Hal ini dilakukan agar mereka merasa nyaman atau bahagia di bawah pemerintahan kita dari pada di bawah raja-raja mereka sendiri.⁴⁰ Dengan demikian strategi seperti ini akan

³⁹ Haryanto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempoe Doeloe* (Bandung: PT. Granesia, 1984), hal. 23, 27-28.

⁴⁰ Draft ke-2 Sejarah Pemerintahan Jawa Barat, panitia penyusun Pemerintah Daerah tingkat 1 Propinsi Jawa Barat Bandung 1992, hal 302-303.

memudahkan pemerintah Belanda dalam menggulirkan Sistem Tanam Paksa, dengan memanfaatkan setiap kepala daerah⁴¹.

Dengan penghasilan sebanyak itu, pemerintah kolonial Belanda bisa membangun negeri induk Belanda dan sanggup membiayai setiap peperangan di Eropa (melawan Belgia). Masyarakat pribumi sendiri merasakan penderitaan yang amat sangat dari pemberlakuan sistem tersebut. Banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat pribumi agar mereka tetap bisa *survive* menjalani hidup. Mereka menjadikan pekerjaan, yang dulunya sampingan, menjadi tumpuan mereka. Dengan diberlakukannya Sistem Tanam Paksa, dengan sendirinya pengrajin atau *home industry* banyak bermunculan. Pertumbuhan sektor nonpertanian selama abad ke-19 ini akan membawa kita pada pemahaman yang lebih baik mengenai kenapa sektor-sektor ini meluas, terutama dalam hubungannya dengan perubahan-perubahan yang simultan dalam pertanian itu sendiri.

Tercatat pada tahun 1905, pekerjaan-pekerjaan ini diakui mampu menopang hampir seperlima dari semua pekerjaan. Peralihan pekerjaan ke arah kerajinan, seperti tekstil, logam, anyaman keranjang dan lainnya tampaknya telah muncul sebelum 1880-an. Apakah mereka sengaja digeser dari wilayah pertanian ke wilayah nonpertanian? Ini merupakan pertanyaan yang sering terungkap dalam setiap tulisan Thomas Lindblad. Yang jelas, Sistem Tanam Paksa sendiri telah banyak mengilhami masyarakat pribumi dalam membuat suatu mata pencaharian

⁴¹ Sebut saja Bupati Tegal yang memiliki 8.179 hektar tanah dan kurang dari sepenuhnya tanah itu tidak digarap karena kelangkaan tenaga kerja. Di memberikan pinjaman, dan menghapuskan pinjaman dan menghapuskan hutang-hutang untuk mencegah agar petani tidak berpindah ke tempat lain. kemudian Bupati Brebes yang memiliki 2.440 hektar tanah (termasuk yang diberikan oleh Raffles) yang sebagian tanahnya ditanami pohon tebu. Pada tahun 1856 sebagian lahan tersebut memberi keuntungan sebesar 38.000 gulden bagi sang Bupati. Untuk menjaga kedudukan, dia memerlukan 2.000 pikul atau 200 ton beras setiap tahun untuk pesta menyambut kunjungan para pejabat (kolonial) yang jumlahnya besar dan membuatnya mengeluh. Anton E. Lucas, *Peristiwa Tiga Daerah*, (Jakarta: Grafiti, 1989), hal. 12-13.

terbaru. Menurut M.R Fernando, Sistem Tanam Paksa memberikan sumbangan pada peningkatan kegiatan-kegiatan non pertanian dalam berbagai cara yang saling menopang. Dengan keberadaannya, perkebunan-perkebunan berusaha meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja khusus⁴².

Dari sekian banyak penderitaan yang di pikul masyarakat pribumi diatas, kiranya ada beberapa hikmah yang diperoleh, yaitu : dibangunnya jaringan jalan kontrak (*ondereming*) untuk memudahkan pengangkutan hasil perkebunan ke kota. Lewat jalur inilah nantinya banyak membantu membuka isolasi daerah pedalaman Jawa Barat⁴³. Lewat jalur inilah kebanyakan masyarakat pedesaan berusaha untuk mengenal dunia kota. Lewat jalur ini pula para saudagar, dari desa, mampu berkomunikasi dengan pedagang yang lainnya. Pembukaan jalur lalu lintas lambat laun berkembang.

Mobilitas sosial, berupa migrasi, terjadi dikalangan petani murni karena tekanan ekonomi. Kota sendiri menjadi tujuan mereka. Biasanya mereka hidup sebagai pedagang atau bekerja pada sektor jasa transportasi atau sebagai tukang.⁴⁴ Dengan dibukanya jalur-jalur baru tersebut sangat memudahkan para pemilik modal untuk bisa mengembangkan perekonomiannya. Situasi seperti ini tentu tidak hanya dirasakan oleh para pemilik modal saja. Bagi masyarakat pedesaan yang tidak mempunyai modal, akan tetapi memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik, biasanya mereka mengikuti para pemilik modal yang berasal dari desanya. Bahkan tak sedikit dari mereka yang mengembangkan usaha secara bersyarikat, berkelompok. Hal ini dilakukan demi keselamatan ketika di daerah perantauan.

⁴² Lindbald.....*OpCit*, hal. 23

⁴³ Haryanto Kunto...*OpCit*, hal. 26.

⁴⁴ Bambang Sulistiyo, *Pemogokan Buruh sebuah tinjauan sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal. 10

Rasa persaudaraan sesama tumbuh bahkan sangat kental di antara mereka. Bahkan rasa persaudaraan berkembang menjadi sebuah solidaritas sekampung. Merasa sama-sama satu kampung dan tinggal di daerah lain, rasa solidaritas (suku, kampung) tersebut menjadi semacam benteng terpenting. Karena dirasakan sangat dibutuhkan, banyak para saudagar membawa warga sekampungnya ke kota besar. Selain dipekerjakan di perusahaan pribadinya, biasanya mereka selalu ditempatkan sebagai pegawai di toko-toko yang majikannya masih satu desa dengannya.

Bagi masyarakat Jawa Barat sendiri, Sistem Tanam Paksa jelas sangat menyengsarakan rakyat. Perkebunan teh dan kopi yang menjadi andalan daerah priangan hasilnya dinikmati oleh negeri induk Belanda. Akan tetapi, lewat sistem inilah masyarakat pedesaan bisa mengenal dunia kota, sekaligus mampu bersaing dalam hal perekonomian (sektor niaga).

C. Masyarakat Rawa, Linggawangi.

Masyarakat Rawa, Linggawangi, Kecamatan Lewisari Singaparna Tasikmalaya merupakan daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam. Daerah yang terletak tepat di bawah Gunung Galunggung ini terbagi kepada empat, *kependuhan*, dusun. Diantaranya, dusun Bolodog, dusun Kalieung, dusun Sindang Raja dan dusun Parigi. Pembagian *kependuhan* menjadikan daerah ini terbagi ke 19 RT dan 5 RW.⁴⁵ Kecenderungan masyarakat pedesaan terhadap alam memang sudah menjadi hal yang biasa. Hal yang sama dirasakan oleh

⁴⁵ Wawancara dengan Pulisi Desa Linggawali E. Kusaeri 13 Desember 2005.

masyarakat Rawa, Linggawangi kecamatan Lewisari, Singaparna Tasikmalaya. Sebagai masyarakat desa, kebanyakan dari mereka bertumpu pada tanah garapan, seperti pertanian, perkebunan dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat yang menanam padi tentunya tahun 1942 merupakan tahun yang sangat memberatkan sekaligus tahun yang memilukan. Di samping harus melakukan penyeteroran atau penyerahan hasil panen (hasil bumi)⁴⁶ kepada pemerintah Jepang, pada tahun itu banyak para petani yang mengalami gagal panen akibat dari penyakit dan hama tikus. Tercatat di sebagian daerah, pantauan pemerintah, terjadi gagal panen diantaranya di Bandung Garut, Tasikmalaya-Singaparna, Ciamis-Lakbok. Adapun rinciannya sebagai berikut :

“Bandoeng (10.000 ha), Garoet (3.900 ha), Tasikmalaja-Singaparna (7.600 ha), Tjiamis-Lakbok (6.200 ha), djoemlah 27.700 ha dalam boelan Go Gatsu j. t. l. Tjoema 60 ha jang diroektak oleh tikoes, keroesakan man ditaksir dari 2 sampai 35%, rata2 10%. “ Keadaan pertanian dan perekonomian di Priangan Syu (habis). (Koran Tjahaja. Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke1 Hal :2)

Daerah Tasikmalaya, Singaparna, merupakan daerah terluas kedua setelah Bandung yang terkena hama. Dampak dari penyakit dan hama ini sangat terasa bagi para petani di desa Linggawangi, Singaparna. Pemerintah setempat sendiri mengalami kerugian akibat keadaan seperti ini. Lebih parah lagi, penyakit dan hama yang serupa menimpa daerah, yang sama juga, walaupun diluar pantauan pemerintah. Akan tetapi kerusakan di daerah tersebut hanya mencapai 13 % dari 180 ha tanah di tiga kabupaten. Melihat kejadian seperti ini, Pemerintah sendiri

⁴⁶ Dengan adanya politik penyediaan beras cadangan yang dimulai pada tahun 1943 guna menghadapi kemungkinan bahaya serangan dari selatan maka, pemerintah Jepang (Tentara dana sipil) mengumpulkan bahan pangan (beras) dalam jumlah yang melebihi batas. Bahkan sebagian membeli dari petani dengan harga yang relatif amat rendah, hampir seperti penyitaan. Menurut Miyamota, kebutuhan beras untuk penguasa Jepang dan pendukungnya di Jawa ditaksir sebesar 1.587.000 ton.....*Peristiwa Tiga Daerah.....Op.Cit*, hal.42.

tidak tinggal diam. Malahan hama dan penyakit ditumpas pakai racun, dan hasilnya sangat memuaskan.

Tabel : 1
Adapoen di loear bawahan jang didjaga, jang kena hama tikoes jaitoe :

| | | Ha | Kerusakan |
|-------------|----------|-----|-----------|
| Di Bandoeng | - Ken | 32 | \pm 10% |
| Garoet | - Ken | 125 | 12% |
| Tasikmalaja | - Ken | 23 | 20% |
| | Djoemlah | 180 | \pm 13% |

Sumber : **Koran Tjahaja Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke1 hal 2.**

Di tahun yang sama, perkebunan mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Tanaman singkong atau ketela pohon menjadi tanaman yang gemar ditanam oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan permintaan pasar tentang minimnya *beuti* (ketela pohon) dan tepung singkong. Malahan ketela pohon hanya mampu dipanen pada bulan j.l (Juli), itu juga satu kali dalam setahun. Selain dijual ke pasaran, singkong juga suka digunakan untuk bahan makanan pribadi, seperti untuk rupa-rupa makanan. Selain untuk konsumsi pribadi singkong juga suka dibuat *aci*, *gaplok* dan *oyek*⁴⁷, yang mana ketiga makanan tersebut bisa tahan lama.

“ karena perdagangan beti dan tepoeng singkong pada saat ini koerang sekali, banjaknja jang terpoengoet dalam boelan j.l. ini ada lebih koerang sekali dari tahoen belakang. Sebagian besar dari singkong dipergoenakan oentoek makan sendiri sebagai roepa2 makanan. Banjak orang2 tani terpaksa memoengoet singkong itoe karena soedah sampai oemoernja, sedang tanahnja poen haroes digarap lagi oentoek tanaman lain. selainja dibikin atji ada djoega jang dibikin gaplok dan ojek. Barang mana bisa disimpan lama. Poen singkong djenis S.P.P jang ta biasa dimakan, dan jang banjak ditanam di Garoet, Tasikmalaja dan Tjiamis, dapat dibikin ojek, tjoema pakai atoeran lain goena boeat menghilangkan ratjoenja. Dalam boelan j.l. tanaman singkong baroe tjoema sedikit, dan lebih koerang dari biasa, hal ini ta mengherankan, karena pengharapan pendjoealnnja ada sempit. (Koran Tjahaja Senen 15 Roku Gatsu 2602 No.7 Tahoen ke.1 Hal : 4.)

⁴⁷ Aci sama dengan tepung. Biasanya disebut aci sampe atau tepung singkong adalah ampas singkong parut yang direndam. Geplok adalah sejenis makanan yang terbuat dari singkong, sedang oyek adalah sejenis krupuk kering.

Selain menanam padi dan ketela pohon, ada sebagian penduduk menggantungkan hidupnya untuk mencari nafkah dengan menjual nilam, bahan lisah (minyak kelapa). Hasil pertanian mereka biasanya dijual di pasar-pasar seperti pasar kecamatan Singaparna dan pasar kabupaten. Pada masa itu, harga nilam mengalami kenaikan. Mengingat banyaknya permintaan, di samping untuk memasak juga digunakan sebagai pengganti minyak tanah. Adapun harga nilam atau minyak keletik untuk wilayah Tasikmalaya per 100 kg. *f* 33.33 (b.b. *f* 30, -----t.b. *f* 11.83) atau 33.33 (tilu puluh tilu perak, tilu sen tilu ketip) per 100 kg.⁴⁸

Adapun mengenai jarak tempuh antara Rawa ke pasar-pasar tersebut tentunya sangat beragam, sesuai dengan jauh dekatnya tempat tersebut. Mengenai jarak tempuh antara Desa menuju pasar-pasar tradisional sebagai berikut

- Desa dengan Kecamatan (Lewisari) berkisar 3 kilometer.
- Desa dengan Singaparna, berkisar 6 kilometer.
- Desa dengan Kabupaten, berkisar 22 kilometer.

Kesemua rute di atas kebanyakan ditempuh dengan memakai kendaraan tradisional berupa andong atau *delman*. Karena hanya *delman*lah satu-satunya alat transportasi yang menghubungkan Desa Linggawangi dengan daerah yang lainnya. Tentunya pada tahun 1940-an masyarakat Rawa yang akan melancong baru bisa mengendarai bis seandainya sudah sampai di Singaparna, itu juga bis berjenis *doots* dan *chevrolet*. Baru menjelang tahun 1970-an alat transportasi

⁴⁸ Keadaan perekonomian. (Harga 2 dan perdagangan). Koran Tjahaja, Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke1, hal.2

antara Rawa dan daerah yang lain bisa menggunakan oplet, dengan kendaraan mewahnya yaitu Superbenz.⁴⁹

Namun ada sesuatu yang menarik dalam masyarakat Rawa Linggawangi. Mereka sangat senang melakukan perjalanan atau melancong untuk berniaga (berdagang). Perubahan dalam sektor ekonomi ini dirasakan perlu dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, disebabkan karena lahan garapan mereka dikuasai oleh Belanda. Perlu diketahui bahwa di sebelah Utara, tepatnya di daerah parigi terdapat perkebunan-perkebunan peninggalan Belanda yang jumlahnya ada sepuluh. Masyarakat Rawa sering menyebutnya kebon satu, dua, tiga, empat, lima, enam dan kebon sembilan. Penyebutan ini dikarenakan pemerintah Belanda membagi lahan kepada sepuluh kotak (kebun). Tujuh kebun diantaranya terdapat di daerah Parigi. Sedang sisanya terletak di luar daerah Linggawangi atau tepatnya di daerah Linggamulya. Walaupun pada saat itu Belanda hanya menyewa lahan untuk dijadikan perkebunan (teh dan kayu), akan tetapi akibat dari itu semua masyarakat merasa kehilangan lahan garapannya. Termasuk dalam golongan ini adalah juga lapisan buruh tani dan (setengah) *proletar* di pedesaan yang terutama bergantung pada kerja menjadi buruh upahan atau beragam usaha tani lainnya yang bermodal kecil.⁵⁰ Untuk menyikapi permasalahan yang sangat pelik ini pemerintah desa (kepala desa) pada saat itu, yaitu *Kuwu* Aknan sangat tegas terhadap pemerintah Belanda. Bahkan dia tidak segan-segan untuk menindak pegawai perkebunan pemerintah Belanda jika seandainya ada yang merugikan

⁴⁹ Wawancara dengan E. Kusaeri, 61 th. 13 Desember 2005.

⁵⁰ Sajogyo, dikutip Hiroyoshi kano dalam Akira Nagazumi, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hal. 23. dikutip pula oleh Fadjat Pratikto, *Gerakan Rakyat Kelaparan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), hal. 59.

masyarakat. Tidak hanya itu, *Kuwu* Akan sendiri mengajukan permohonan agar warga Linggawangi dijadikan sebagai pegawai pemencik teh diperkebunan. Permohonan tersebut dikabulkan oleh pemerintah Belanda, mengingat keberanian dan tanggung jawab kepala desa tersebut sangat disegani pula oleh Belanda terutama pengurus perkebunan⁵¹.

Faktor kedua dalam perubahan mata pencaharian disebabkan karena adanya kerusuhan, tepatnya ketika dalam situasi genting (masa DI TII). Situasi yang sangat mencekam atau dalam istilah masyarakat Rawa “jaman genting” menyebabkan sebagian besar masyarakat Rawa, *ngungsi*, berhijrah ke luar. Kepindahan mereka lebih sebagai menyelamatkan diri. Tempat tujuan hijrah mereka adalah kota Tasikmalaya, bahkan ada sebagian mereka yang pergi ke luar kota seperti ke Garut, Bandung, Jakarta dan ada yang ke Surabaya. Bagi mereka yang berhijrah ke luar kota, beranggapan bahwa daerah tujuan mereka relatif aman dari *rong-rongan* pemberontakan DI TII. Di samping kedatangan mereka ke daerah-daerah tersebut disebabkan karena adanya sanak saudara mereka yang sudah tinggal menetap di sana sebagai pedagang⁵².

Faktor ketiga yang menyebabkan adanya peralihan masyarakat Rawa dari pertanian ke sektor perdagangan, lebih karena faktor sosial politik ekonomi. Pada tahun 1930-an, kehidupan ekonomi penduduk pribumi mengalami kemunduran. *Pertama*, dikarenakan akibat krisis ekonomi dunia (*malaise*) yang dampaknya sampai ke wilayah Hindia Belanda. *Kedua*, akibat gejala politik dan tindakan pemerintah kolonial yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi bangsa asing, terutama bangsa Eropa, Cina dari pada memperhatikan perekonomian

⁵¹ Wawancara dengan Pulisi Desa linggawangi, E, Kusaeri, 61 th. 13 Desember 2005.

⁵² *Ibid.*

penduduk bumi putra. Pada tahun 1930, terutama tahun 1938 perekonomian di Wilayah priangan menunjukkan kemunduran. Harga barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari meningkat berlipat ganda. Keparahan itu terlihat dengan bangkrutnya perusahaan tenun di Bandung. Situasi seperti sangat mencemaskan Bupati Bandung saat itu R. Wiranatakusumah V, dia mengajak kepada seluruh komponen masyarakat Sunda terutama yang ada di dalam Paguyuban Pasundan yang terdiri dari para saudagar dari Himpoenan Soedara. Karena kalangan yang relatif aman dan mampu bertahan adalah para pedagang.⁵³

Masyarakat desa Rawa Linggawangi sendiri merupakan masyarakat religius. Tercatat ada beberapa Pesantren yang dijadikan sebagai sarana belajar sebagian masyarakat Linggawangi. Pesantren yang dibarengi dengan balai pendidikan sudah tak asing lagi bagi warga Linggawangi. Pesantren-pesantren yang ada di Linggawangi sendiri termasuk Pesantren tertua di Tasikmalaya. Bahkan ada salah satu Pesantren yang telah menghasilkan ulama-ulama terkenal Tasikmalaya, seperti KH. Khaer Affandi (Manonjaya), KH. Zaenal Mustofa (Sukamanah), KH. Ruhayat (Cipasung) dan ulama lainnya.⁵⁴ Sebelum tahun 1930 sendiri warga setempat sudah bisa belajar di madrasah Tsanawiah di daerah Cilenga, Cicurug yang dipimpin oleh KH. Iping Zaenal Abidin. Tokoh kharismatik seperti KH. Iping Z. Abidin sendiri memiliki peran dalam mengembangkan lembaga pendidikan di daerah Rawa. Bahkan pada tahun 1935

⁵³ Nina H. Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, (Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD, 2003), hal.105-106.

⁵⁴ Wawancara dengan Pulisi Linggawangi E. Kusaeri, .

di dirikan Panti Asuhan di sekitar balai pendidikan.⁵⁵ Dari sekolah inilah kelak banyak melahirkan ulama-ulama besar, baik Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah. Di antara alumnus sekolah ini yang nantinya aktif di persyarikatan Muhammadiyah adalah KH. E. Nurul Ain, KH. Taufik Ali Daud, Ajengan Masluh, KH. Tajudin, Ustad Omo Suyatna dan lain sebagainya.⁵⁶

Adapun kedekatan masyarakat Rawa, Linggawangi dengan persyarikatan Muhammadiyah sudah terjalin relatif lama. Kalau dilihat berdasarkan pengaruh luar (Eksteren) itu terjadi sekitar tahun 1946, di mana ada orang-orang Rawa yang mencari nafkah di Bandung. Mereka berdagang material kayu. Mereka selalu disebut pedagang Kencana. Sebelum tahun 1940-an mereka menerima ajaran Muhammadiyah, karena sering pulang ke Rawa desa Linggawangi, jadi dari situ mulai ada pengaruhnya. Di samping itu, paham atau ajaran Muhammadiyah sudah mulai berkembang di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1936 oleh Mr. Soetama (Garut).⁵⁷ Akan tetapi kalau dilihat dari dalam (interen) pengaruh paham Muhammadiyah itu sendiri sudah ada. Terbukti dengan adanya sekolah dan Panti Asuhan di daerah Cilenga, Cicurug Rawa Hillir. Lewat bimbingan KH. Iping Z. Abidin sendiri yang terkenal sebagai ulama Muhammadiyah, di samping KH. Hambali Ahmad, para santri mulai mendapatkan pemahaman tentang

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Fatimah, Istri KH. Taufiq Ali Daud (alm). 17 April 2004. Tahun 1930 sendiri adalah tahun dimana KH. Taufiq Ali mulai belajar di bangku sekolah Tsanawiah. Ada kemungkinan sekolah tersebut sudah berdiri jauh hari sebelum tahun 1930an. KH. Taufiq Ali sendiri lahir pada tahun 1922. KH. Ruhiat merupakan salah satu alumnus sekolah Cilenga. Gurunya yang bernama KH. Sobandi selalu mengajarkan tentang Teologi Islam dan beberapa jenis bahasa Arab. Selain di Cilenga dia juga belajar di Pesantren-pesantren lainnya. Rasihan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, ed. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag, 2003), hal. 251-252.

⁵⁶ Wawancara dengan H. Hasan Asyari, 63 th Ketua PDM Tasikmalaya. 9 Oktober 2004. H. Hasan Asyari sendiri lahir di Rawa hilir Cicurug tahun 1943.

⁵⁷ Lihat buku Moh. Fadji, *Sejarah Muhammadiyah Garut* (Garut: PDM Garut, 1968). Cf Atau lihat di arsip-arsip Ketua-ketua Muhammadiyah cabang/daerah Tasikmalaya 136-2000.

Muhammadiyah. Bahkan tercatat pada tahun 1945 sendiri sudah ada sembilan orang yang masuk Muhammadiyah, yaitu : Aki Iji, Prawirasasanita, Ehob, H. Lukman, Pak Haekin, H. Basuni, Ekon dan yang lainnya.⁵⁸ Dari keterangan tersebut terlihat bahwa persyarikatan Muhammadiyah relatif lebih cocok dengan pola keberagaman masyarakat Linggawangi. Hal ini dikarenakan badan pendidikan pesantren yang ada di sana lebih bersifat terbuka dan cenderung menghargai akal (rasional).

Oleh karena itu, ketika persyarikatan Muhammadiyah datang ke daerah tersebut antusias masyarakat dalam menyambut persyarikatan ini sangat lebih. Berbeda dengan daerah-daerah lain yang memandang bahwa ajaran KH.Ahmad Dahlan itu, merupakan ajaran baru bahkan ada juga yang menganggapnya sebagai ajaran kafir.

D. Sejarah Transportasi Pra / Pasca Kemerdekaan Indonesia

Seperti dijelaskan dimuka, bahwa salah satu manfaat dari Sistem Tanam Paksa yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial adalah dibukanya jalur transportasi ke daerah-daerah pedalaman (perkebunan). Jalur inilah yang memudahkan para pedagang untuk melakukan kegiatan perdagangan. Sebelum kemerdekaan dikumandangkan, jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan daerah pedesaan dengan kota sangat relatif sedikit. Selain alat transportasi yang

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Nonah Fatonah 77 th, Istri KH.Hambali Ahmad (alm), 5 Mei 2005.

masih kurang, faktor keselamatan menjadi hal terpenting. Para penguasa pada saat itu beranggapan bahwa daerah pedesaan adalah sarang pemberontakan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan waktu, apalagi setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945, jalur atau rute lalu lintas darat mengalami perkembangan. Sebelumnya hanya kereta api yang menjadi andalan kendaraan darat, itupun hanya rute tertentu. Selain dibuat untuk alat perhubungan nasional, jalur-jalur baru dibuka untuk melancarkan dunia perdagangan, perniagaan dan perekonomian secara umum.

Pada perkembangan selanjutnya ada dua jawatan yang bertugas dalam bidang lalu lintas darat, yaitu jawatan pengangkutan (D.P), yang dulunya dipegang oleh *Kunsho Eigyoso* dalam menyelenggarakan *besteldient* angkutan barang. Jawatan kedua yaitu : jawatan kendaraan bermotor (D.K.B), dulunya bernama *Tyubu Djidosha* yang bertugas menyelenggarakan angkutan baik orang maupun barang dengan bis-bis, truk-truk, kendaraan bermotor. Jawatan ini mengalami beberapa kali perubahan nama sesuai dengan perkembangan. Mulai dari D.K.B, kemudian jawatan motor sampai menjadi jawatan angkutan darat (D.A.D). berkat kerjasama antara buruh dan pengemudi jawatan, maka pada tanggal 20 November 1946 terjadilah peleburan, *fusi*, antara D.A.D dengan D.P yang menjadi D.A.M.R.I. Pernyataan resmi dari pemerintah RI tentang hal ini dikeluarkan dalam maklumat Menteri Perburuhan No. 1/DAM tertanggal 20 November 1946⁵⁹.

⁵⁹ Republik Indonesia, Propinsi Djawa Barat.....*Ibid*, hal. 355-356

Sejak diresmikannya maklumat (UU) tersebut, tepatnya pada bulan April 1950 DAMRI Jawa barat telah memiliki kantor cabang sebanyak sembilan⁶⁰. Oleh karena itu pada tahun selanjutnya dibukalah jalur-jalur angkutan yang menghubungkan antara kota dengan daerah pedalaman (desa) di Jawa Barat. Hingga bulan April 1953, tercatat jumlah trayek bis DAMRI di Jawa Barat sebagai berikut.

Tabel : 2
Daftar Jurusan dan trayek Damri Jawa Barat awal tahun 1950.

| No | Djurusan | Berapa Bis | Tanggal Mulai Berjalan |
|----|------------------------------------|------------|------------------------|
| 1 | Bandung – Soreang | 2 Bis | Landjutan M.D.P dulu |
| 2 | Bandung - Dajeuhkolot | 1 Bis | Idem |
| 3 | Bandung - Tjimahi | 2 Bis | Idem |
| 4 | Bandung - Udjungberung | 2 Bis | Idem |
| 5 | Tasik – Sukaradja -- Tasik | 1 “ | 24 September 1950 |
| 6 | Tasik - Radjadesa | 1 “ | 1 Djuli 1950 |
| 7 | Serang - Djakarta | 2 “ | 17 Pebruari 1951 |
| 8 | Sukabumi - Bandung | 2 “ | 18 Djuni 1951 |
| 9 | Sukabumi - Surade | 2 “ | 23 Pebruari 1951 |
| 10 | Sukabumi - Sugaranten | 2 “ | 25 Oktober 1951 |
| 11 | Bandung - Garut | 2 “ | 10 September 1951 |
| 12 | Garut - Pameungpeuk | 2 “ | 17 Mei 1951 |
| 13 | Tasik - Purwokwrto | 2 “ | 6 Djanuari 1951 |
| 14 | Tasik – Tjirebon | 2 “ | 15 Mei 1951 |
| 15 | Tjirebon – Kadipaten - Madjalengka | 1 “ | 22 Oktober 1951 |
| 16 | Tjirebon – Radjagaluh | 1 “ | 22 Oktober 1951 |
| 17 | Majalengka – Radjagaluh - Tjirebon | 2 “ | 22 Oktober 1951 |
| 18 | Garut – Tasik | 2 “ | 20 Djuni 1952 |
| 19 | Serang – Merak | 2 “ | 4 Mei 1952 |

⁶⁰ Kesemua kantor cabang tersebut diantaranya terdapat di 1. Bandung, 2. Sumedang, 3. Garut, 4. Tasikmalaya, 5. Purwakarta, 6. Cirebon, 7. Bogor, 8. Sukabumi, 9. Cianjur. Lihat buku Republik Indonesia Propinsi Djawa Barat, (Bandung : Kementrian Penerangan, 1953), h. 356.

| | | | |
|----|-------------------------------|-----|------------------|
| 20 | Serang – Labuan | 2 “ | 18 Djuni 1952 |
| 21 | Sukabumi – Djakarta | 2 “ | 28 April 1952 |
| 22 | Purwakarta – Subang | 2 “ | Djuli 1952 |
| 23 | Tasik – Tjineam | 1 “ | 4 Oktober 1952 |
| 24 | Bandung – Pandeglang | 2 “ | 24 Oktober 1952 |
| 25 | Tjianjur – Bogor – Djakarta | 2 “ | 26 Oktober 1952 |
| 26 | Tasik – Pandjalu – Tasik | 2 “ | Djuli 1952 |
| 27 | Saketi – Malingpin – Bajah | 2 “ | 1 Djanuari 1953 |
| 28 | Bandung – Tjirebon | 2 “ | 23 Pebruari 1953 |
| 29 | Bandung – Pangalengan – Pintu | 2 “ | 1 Maret 1953 |
| 30 | Malingping – Bajah | 1 “ | 18 Maret 1953 |

Sumber Republik Indonesia : Propinsi Djawa Barat, Menti penerangan : 1953. hal. 357.

Tercatat pada tahun 1949 organisasi DAMRI mempunyai berbagai jenis kendaraan diantaranya, sedan, jeep, Pick Up, Truck, Ambulance Sepeda Motor Bis dan trailer.⁶¹

Sebelumnya masyarakat sudah mengenal kendaraan angkut bermerek Wagon-Lits - doots. Kendaraan wagon (*carrlages*) atau disebut disini sebagai wagon tidur (*Sleeping Cars*), banyak dipake ketika pada masa penjajahan⁶². Pada masa kependudukan Jepang tipe kendaraan seperti ini sangat banyak digunakan terutama sebagai alat transportasi, baik sebagai kendaraan pengangkut tentara maupun sampai pengangkut barang. Pada masa Jepang kendaraan ini bisa dikatakan sebagai tumpuan transportasi. Mengingat pada awal penguasaan, pemerintah Jepang mengeluarkan sebagian besar lokomotip kereta api dan dialihkan ke luar Indonesia⁶³.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta : Ichtiar Baru – Von Hoeve & Elsevier Publishing Projects, 1990), jilid ke-7, hal. 3861.

⁶³ Republik Indonesia....*OpCit*, hal. 345-346.

Kendaraan roda empat merupakan alat transportasi yang efisien dalam menjalankan roda perekonomian. Hal ini sangat dirasakan oleh para pedagang yang berasal dari daerah. Jalur yang menghubungkan antara desa dengan kota bisa disambungkan dengan alat transportasi seperti kereta api, truk dan yang lainnya. Jika kereta api hanya identik dengan masyarakat perkotaan – mengingat rutanya menyambungkan antar kota - sedang jalur darat lainnya praktis yang digunakan adalah kendaraan beroda empat, motor dan kendaraan tradisional seperti andong (*delman*). Oleh karena itu, para pedagang desa yang akan mengadu nasib ke kota besar, lebih banyak menggunakan kendaraan roda empat disamping kendaraan yang lainnya. Tentunya tidak menafikan fungsi dari andong sendiri yang menghubungkan antara desa dengan terminal bis dan tempat sekitar.

BAB III

AKTIFITAS PERDAGANGAN KANCANA SAPARAKANCA 1927-1979

Setiap aktifitas dipastikan menghasilkan sumbangsih sebagai wujud kongkrit dari aktifitas tersebut. Sebagai komunitas Pedagang, keluarga Kancana Saparakanca memiliki aktifitas layaknya pedagang biasa. Kayu kayu unggulan

yang menjadi andalan pedagang Kancana merupakan komoditi tersendiri pada awal tahun 1942. Selain menjelaskan mengenai komoditi, dijelaskan pula mengenai rute perdagangan Kancana. Rute perjalanan pedagang dari Rawa, Singaparna menuju Bandung. Kemudian rute perjalanan ke tempat-tempat (lumbung) pelesiran kayu terbaik seperti Karangnunggal, Ciwidey, Cianjur dan Cilacap (Jawa Tengah). Kesemua rute tersebut merupakan rute perdagangan Kancana dalam menjalankan bisnis perkayuan.

Aktifitas pedagang Kancana sendiri disentralkan di daerah Bandung dan tersebar di empat tempat. Keempat tempat tersebut merupakan gudang-gudang kayu sekaligus rumah para pedagang. Oleh karena itu, pembahasan keluarga Kancana menjadi pembahasan tersendiri. Disamping itu, Pada bab ini pembahasn ditekankan pada aktifitas dagang.

Fokus perdagangan Kancana pada perkayuan sangat kentara, terutama pada masa penjajahan Jepang. Selain membahas mengenai jenis kayu dan tempat-tempat pelesiran kayu, pada bab ini juga dibahas mengenai kontrak kerjasama Jepang dengan pedagang Kancana. Kontrak kerjasama ini telah membawa pedagang Kancana pada masa puncak kejayaannya. Situasi si setiap gudang kayu, sampai jumlah pekerja menjadi bahasan menyempurna.

A. Sekilas Penyebaran Pedagang Pribumi Awal Abad Ke-20

Keberadaan perdagangan dan pengusaha pribumi ternyata mempunyai efek yang sangat positif bagi perkembangan perekonomian di nusantara. Kelangsungan mereka sangat kentara menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada waktu itu banyak para pedagang muslim yang mampu bersaing

dengan pedagang asing. Buktinya mereka tidak hanya sanggup terlibat dalam perdagangan, melainkan juga dalam berbagai jenis barang industri yang dibutuhkan oleh pasar dalam skala yang cukup besar untuk ukuran saat itu.⁶⁴ Dalam menjalankan usahanya para pedagang pribumi biasanya tidak memiliki akses kepada ekonomi pemerintah saat itu. Mereka cenderung mandiri dalam menjalankan usahanya, disamping itu pula ada sebagian dari mereka yang memiliki hubungan dagang dengan orang Tionghoa dan orang Arab yang dijadikan sebagai rekan usaha.⁶⁵

Akan tetapi hal yang paling menarik dari para pedagang pribumi adalah munculnya pengusaha pribumi dari pedesaan. Sebelumnya para pedagang identik dengan Wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan menjadi tempat yang strategis untuk menjalankan wirausaha. Sebut saja Pekalongan, Surakarta, Tasikmalaya, Yogyakarta dan lain sebagainya, yang kesemuanya merupakan daerah-daerah perkotaan yang semenjak dahulu menjadi sentral produksi.⁶⁶ Oleh karena itu kemunculan pedagang yang berasal dari pedesaan merupakan fenomena tersendiri yang hadir ada awal abad ke-20. Kalau diurai secara mendetail, Wilayah pedesaan memiliki kekuatan ekonomi yang berarti. Kita bisa melihat bahwa di daerah pedesaan banyak sekali para pengusaha padi, pedagang ternak, pedagang keliling bahkan pemilik toko. Tidak hanya itu, adanya Pesantren dan para haji merupakan indikasi tersendiri bahwa wilayah pedesaan memiliki kekuatan ekonomi. Selain itu pula, perlu diketahui juga bahwa ide pembaharuan atau nasionalisme tidak hanya muncul dari bangku sekolah yang berpendidikan barat,

⁶⁴ Lihat Bambang Purwanto, *Ensklopedi Tematis... Op.Cit*, hal. 302

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

melainkan juga lahir dari kalangan petani, pedesaan dan Pesantren yang tetap memelihara jaringan ke luar melalui kegiatan ekonomi, pendidikan maupun kekerabatan.⁶⁷ Umumnya perkembangan para wirausahawan asal desa tersebut menyebar ke pusat-pusat perkotaan. Menurut sebuah kajian bahwa para wirausahawan yang berhasil biasanya bukan merupakan penduduk asli ditempat mereka melakukan kegiatan berdagang.

B. Keluarga Kancana Saparakanca

Hal yang sama juga berlaku bagi komunitas pedagang Kancana Saparakanca yang berasal dari Tasikmalaya. Pedagang yang sukses menjalankan bisnis material tersebut merupakan pedagang yang berasal dari daerah pedesaan, tepatnya daerah Rawa, kampung Linggawangi, Singaparna, Tasikmalaya. Seperti yang sudah dijelaskan diawal, bahwa kebiasaan melancong atau bernaga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Linggawangi, Rawa. Situasi seperti inilah yang mengilhami salah satu komunitas asal Rawa untuk berniaga ke kota Bandung. Kancana Saparakanca sendiri adalah, *laqob*, sebutan yang diberikan masyarakat Rawa terhadap komunitas pedagang tersebut. Istilah Kancana Saparakanca sendiri berasal dari bahasa sunda yang mempunyai arti komunitas sekeluarga. *Laqob* ini diberikan karena seluruh komunitas pedagang Kancana semuanya adalah saudara,

⁶⁷ Lihat perjalanan Muhammad Yusuf al-Maqasari, Azyumardi Azzra, *Jaringan Ulama*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), edisi revisi, hal. 273-285. Cf Taufik Abdullah, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1996), hal. 33. Cf Dalam bukunya yang lain, Azra mengatakan bahwa kontak dan hubungan antara Muslim di kawasan Samudra Hindia dan Timur Tengah mulai memperoleh momentum dengan munculnya erbagai perkembangan di kerajaan-kerajaan Muslim Asia Selatan dan Tenggara pada akhir abad ke-16. Perdagangan di Samudra Hindia merupakan kontak di antara mereka semakin lebih intens tak hanya pedagang Muslim tetapi juga dengan otoritas politik di Timur Tengah. Azyumardi Azra, *jaringan global dan lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 63-64. Cf Ada juga yang mengatakan bahwa salah satu penyebab pesatnya perkembangan Pesantren di Indonesia adalah hubungan transportasi Indonesia dan Mekah yang semakin lancar. Ensklopedi Islam jilid-4 (Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve, 1994), hal. 102.

kakak beradik. Mereka adalah H. Zaenudin, H. Syahdiyah, Hj. Omo, pak Hambali dan H. Badrudin. Kelima saudara ini adalah barisan, *reng-rengan*, keluarga besar Kancana sekaligus keturunan dari H. Salam. Akan tetapi, pada perjalannya Pak Hambali lebih memilih dunia pendidikan sebagai masa depannya. Hal ini dikarenakan dia sebagai seorang staf pengajar di daerah Rawa. Sehingga dia lebih memilih tinggal di Rawa dan tidak mengikuti saudara-saudaranya yang tinggal di Bandung.

“.....Semua saudara seibu dan seapak. Jadi paling tua adalah H. Zainudian. Ibu Omo, Pak Guru Hambali, Pak H. Syahdiyah, H. Anda, H. Badrudin. sedang pak Hambali adalah keponakan dari Bani Salam (H. Salam Ayah mereka).....”. (Wawancara dengan H. Adang Maryun, 66 th 5 Mei 2005)

Jika diruntut secara genologi kekeluargaan, pedagang Kancana Saporakanca ini mempunyai kedekatan dengan beberapa ulama terkemuka asal Rawa, seperti KH. Iping Zaenal Abidin, KH. Hambali Ahmad dan KH. E.Z. Mutaqin. Ketiga ulama terkemuka tersebut merupakan bagian dari keluarga Kancana Saporakanca.

"Pak Iping itu sepupu ayah (H. Anda). Ayahnya Pak Iping dengan ayahnya Bapak itu sepupu. Kalau KH. Hambali saudara dari istrinya. Kalau Ibunya Pak Mutaqin adalah adik dari nenek Ibu". (Yayah Khaeriyah Anda. 58 th. 19 Januari 2006).

C. Aktifitas Niaga Kancana

Mengenai aktifitas niaga Kancana bisa di bagi kepada tiga priodisasi. Pertama, periode perintisan. Kedua, periode awal penjualan partai besar. Ketiga, periode peralihan usaha dan akhir niaga Kancana di bidang perkayuan.

c. 1 Periode Perintisan.

Adalah H.Zainudin, H.Syahdiyah dan H. Anda, sebagai pedagang sekaligus pelopor berdirinya pedagang Kencana Saparakanca, yang sejak awal mempunyai itikad untuk berniaga di kota Bandung. Dengan modal yang tidak seberapa mereka berangkat ke kota Bandung untuk mengadu nasib. Awalnya mereka membawa barang dagangan berupa kain-kain yang diperjual belikan di kota Bandung. Ketiga saudara tersebut memiliki daerah atau tempat menjual barang dagangannya masing-masing. Salah satunya adalah daerah Ciwidey, Bandung Selatan yang menjadi tempat tujuan berdagangnya H.Anda. Dia menjual barang dagangannya ke pegawai-pegawai perkebunan sekitar Ciwidey. Sistem kredit yang menjadi ciri khas masyarakat Tasikmalaya dipergunakan olehnya. Selain berjualan kain-kain, batik dan bodasan dia juga menjual barang-barang *assesoris* seperti jepitan rambut dan lain sebagainya.

" Bapak selalu berkata di ruang meja makan, bahwa dulu pertamakali datang ke Bandung, dia berjualan Kain, Batik, bodasan (bahan kain batik)". (Yayah khairiyah Anda, 58 th. 19 Januari 2006)

Keterampilan berjualan yang diperolehnya selama berdagang di Bandung ternyata berdampak dengan dibawanya sanak-saudara beserta familinya ke daerah Bandung. Hal ini sangatlah wajar, karena saudara-saudaranya mempunyai semangat dagang yang sangat tinggi. Jika H.Zaenudin, H. Syahdiyah dan H. Anda sebagai pelopor niaga Kencana, saudara-saudaranya adalah orang yang sangat rajin membikin bahan-bahan yang prospektif pada saat itu, seperti jepitan yang terbuat dari karet, bahkan mereka sanggup untuk membuat paku.

" Selain matrial kayu.....dagang paku di Tegallega setelah tahun 45-an, setelah merdeka. Malah bapak juga sama tukang membuat paku (Rawa). Kata pak H.Anda "*Dadang paheula-heula benghar jeung emang*".

Artinya : Dadang ayo kita berlomba siapa yang cepat kaya.”. (Entin Rohmatin, 54 th, 4 Februari 2005)

Seiring dengan kekonsistenan mereka dalam berniaga, mereka menemukan jenis perdagangan yang selama ini mereka inginkan. Perjalanan ketiga saudara tersebut dalam berjualan di daerah Bandung berujung pada beralihnya mata pencaharian, yang asalnya sebagai penjual kain dan *assesoris* menjadi pedagang kayu. Peralihan mata pencaharian mereka dikarenakan mereka sanggup membaca situasi pasar pada saat itu. Adalah H. Anda yang sejak awal mengetahui daerah Ciwidey sebagai daerah perkebunan. Sehingga dengan seringnya dia berinteraksi dengan para pekerja perkebunan dia mengetahui banyak tentang perkayuan.

c.2. Periode keemasan (penjualan kayu)

Dengan modal pengetahuan yang dia dapatkan selama jualan kain, batik dan bodasan di daerah Ciwidey, H. Anda bersama saudaranya memberanikan diri untuk membuka usaha dalam bidang perkayuan. Dalam merintis usaha barunya itu, H. Anda beserta saudaranya menggunakan sistem penyimpanan barang. Artinya mereka menjual kayu dengan cara melempar ke pedagang-pedagang matrial yang ada di daerah Bandung. Usaha barunya sangat menguntungkan. Selain dirasakan peluang usaha ini masih lebar dan leluasa, usaha barunya ini banyak memberikan keuntungan lebih dibanding usaha sebelumnya. Usaha barunya itu menjadi pesat seiring dengan datangnya *bala* tentara Dai Nippon.

Masa Pemerintahan Jepang

Pada masa kekuasaan Jepang para pedagang pribumi merasa diperhatikan oleh pemerintah setempat. Sebelumnya, pedagang pribumi merasa menjadi kelas ketiga setelah pedagang Cina (kaki tangan Belanda atau kapitalis pariah)⁶⁸. Oleh karena itu, kedatangan Jepang disambut dengan meriah. Terlepas itu adanya propaganda Jepang semata agar mereka diterima oleh masyarakat pribumi, keberadaan Jepang telah menjadikan para pedagang pribumi mampu bersaing dengan para pedagang yang lainnya. Perlu diketahui bahwa kedatangan Jepang ke wilayah Indonesia dimulai lewat jalur perdagangan, paling tidak sejak tahun 1905⁶⁹. Setidaknya keberadaan mereka telah memberikan ciri lain dalam peran ekonomi dengan wirausahawan muslim pribumi, ditengah dominasi pemerintah Belanda yang lebih memilih masyarakat Tionghoa Cina sebagai *partner* usahanya.

⁶⁸ Lihat Loekman Sutrisno, *Pergeseran dalam Golongan Menengah di Indonesia* dalam buku *Mengukur Status Quo*, ed. Andi (Bandung: Rosda Karya, 1998), hal. 3-21. *Cf* Pada masa kependudukan Jepang secara langsung telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang besar dalam masyarakat. Salah satu perubahan sosial yang mencolok adalah perubahan dalam pelapisan sosial. Pada masa penjajahan Belanda, ada tiga lapisan dalam masyarakat yang di dasarkan pada ras. Lapisan pertama terdiri dari golongan orang Belanda dan Eropa lainnya. Lapisan kedua adalah orang Timur Asing (Cina, Arab dan India), dan terakhir adalah orang pribumi. Akan tetapi, setelah Jepang berkuasa, susunan itu berubah. Orang Jepang sebagai pemenang perang menduduki lapisan pertama dan teratas. Selanjutnya diikuti oleh bangsa Timur Asing dan Indonesia pada lapisan kedua. Orang Belanda dan Eropa yang kalah perang dan dianggap sebagai musuh utama Jepang berada di lapisan ketiga. Nina H. Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, jilid II (Bandung : Lembaga Penelitian UNPAD, 2003), hal. 158-159. *Cf* Sewaktu tentara Nippon pertama menginjakkan di Indonesia, toko toko menjadi sasaran pengrusakan. Terutama Toko Cina mendapat sasaran ganas. Hal ini terjadi ketika mereka berada di daerah Padang (Minangkabau). Lih. Deliar Noer, *Otobiografi, Aku Bagian Umat dan Aku Bagian Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1996), hal. 137.

⁶⁹ Bambang Purwanto, *Ensklopedi Tematis Asia Tenggara.....Lok.Cit.*

Keberadaan pengusaha Jepang yang menggandeng para pedagang muslim pribumi telah mengilhami para pedagang batik Jawa untuk mendirikan SDI (Serikat Dagang Islam). Dari SDI, yang nantinya menjadi SI (Serikat Islam), inilah terjalin hubungan dagang dengan pedagang Jepang. Hubungan ini menimbulkan persaingan ekonomi antara orang Belanda dan Jepang maupun antara penduduk pribumi dengan orang Tionghoa. Dalam perkembangan selanjutnya para pengusaha pribumi tersebut tidak hanya sebagai pedagang seperti sebelumnya, akan tetapi terlibat dalam bidang bisnis industri yang lebih besar⁷⁰. Era penguasaan Jepang menjadi mimpi buruk bagi warga Tionghoa. Setelah bala tentara mendarat di Jawa, banyak aksi-aksi penjarahan terhadap toko-toko milik warga Tionghoa. Tentara Belanda yang mengundurkan diri dari kota-kota besar mendobrak dan menjarah toko-toko P&D yang ditinggalkan oleh pemiliknya untuk mengungsi. Perbuatan tersebut telah mendorong rakyat, yang untuk serba kurang menentu, untuk meniru tindakan anggota militer Belanda tersebut. Maka terjadilah perampokan dan penjarahan terhadap toko-toko dan rumah-rumah milik warga Tionghoa yang mengungsi. Kerugian paling banyak dialami orang Tionghoa di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ratusan pabrik milik orang Tionghoa dihancurkan pasukan Belanda yang sedang melarikan diri.⁷¹

Berbeda dengan masyarakat Tionghoa. Kedekatan bahkan kerjasama antara Jepang dengan masyarakat pribumi dalam sektor ekonomi telah membawa keuntungan devisa tersendiri bagi perekonomian Jepang dan penduduk setempat. Pada tahun 1930-1935 Orang Jepang yang bernama Kawata mengadakan

⁷⁰ Ensiklopedi Tematik, *Dunia Islam Asia Tenggara,Op Cit..*308

⁷¹ Lihat Makalah Benny G. Setiono, *Etnis Tionghoa adalah bagian integral Bangsa Indonesia*. Disampaikan pada diskusi akbar yang diselenggarakan perhimpunan INTI Jakarta pada tanggal 27 April 2002, bertempat di Penginapan Mercure Rekso, Jakarta.

percobaan menanam Murbei. Hal ini dilakukan untuk pembibitan ulat sutra dan pemeliharaannya terletak di Desa Sukahaji, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Percobaan Mr. Kawata mendorong Dr. Honda (1942-1945) untuk terjun di jalur bisnis yang sama⁷². Kerjasama antar keduanya sudah terjalin erat, terutama dalam sector perekonomian.

Oleh karena itu tak heran jika kedatangan Jepang yang kedua kalinya (th 1942), walaupun untuk menjajah, tetap mendapat sambutan yang sangat meriah dari masyarakat pribumi. Bahkan untuk memperlancar maksudnya, pemerintah Jepang sendiri mengeluarkan jargon "masyarakat Indonesia sebagai saudara tuanya" (walaupun itu hanya propaganda).⁷³ Disamping itu, ada kebijakan politik pemerintah Jepang yang sebenarnya bersebrangan dengan apa yang dihadapi oleh Jerman (selaku sekutunya) di Timur Tengah, dimana negara Arab berpihak pada sekutu. Sedang Jepang sendiri jelas-jelas lebih berpihak kepada masyarakat pribumi dari pada yang lainnya (Cina, Arab dan etnis pedagang lainnya).

⁷² Dr. Honda mencoba mengulangi cara rekannya Kawata dengan menanam pohon Murbei (*morus alba*) dan memelihara ulat sutra jenis *Bombix mori L.* kemudian dia sendiri menanam jarak/kaliki (*ricinus communis*) dengan memelihara ulat jarak, antara lain kupu-kupu *cricula* yang mampu menghasilkan jenis ulat Sutra baru yang tergolong sutra liar yang nantinya menjadi pendamping sekaligus sutra alam (*Bombix mori L.*) pada tanggal 1 Oktober 1966, harga 1 kg benang sutra setara dengan harga 120 kg beras. mantan Gubernur JABAR Letjen (Purn) H. Mashudi, *Minghidupi Jawa Barat dengan Sutra*, Koran Pikiran Rakyat th 2005. atau klik situs/www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0205/17/0802.htm dibuka tanggal 13 Juni 2005.

⁷³ Untuk mengetahui propaganda Jepang bisa di lihat dalam "Pedato Toean. Kolonel K. Matsiei" Pimpinan Pemerintah 'Isamoe' Djawa Barat. Dalam isi pidatonya yang diselenggarakan pada tanggal 9 Maret 1942 di Bandung, dia mengtakan bahwa serangan Balatentara Nippon terhadap Indonesia itoe adalah sebenarnja soeatoe langkah oentoeq pembela kehormatan dan perbaikan nasib ra`jat Indonesia, jang sebangsa setoeroenan dengan ra`jat Nippon, dan djoega bermaksoed akan mendirikan ketentraman jang tegoeh oentoeq kehidoepan dan kemakmoeran bersama-sama dengan ra`jat Indonesia atas dasar pertahanan dan pembelaan Asia Raja. Maksoed jang di atas ini soedah terang dan njata sekali dalam oendang-oendang No.1 dari Commandant Balatentara Nippon, jang telah dimakloematkan kepada segenap pendoeoek. Arti pendoeoek disini, boeklanlah teroetama bangsa Indonesia sadja, melainkan djoega bangsa lain-lainnja jang tingal disini.....dsb.Koran „Asia Raya”. Rebo 6 Mei 2602 ---No.7, hal. 1-2 .dan „ Asia Raya” Kemis 7 Mei 2602-----No.8, hal. 2. serta Koenjoengan P.T. Kolonel K. Matsui di Tasikmalaja, dalam Koran „Tjahaja” Rebo 24 Gatsu 2602 No.15 Tahoen Ke-1, Hal.2.S

Keberpihakan pemerintah sendiri diikat dengan kerjasama antara pemerintah Jepang dengan Islam. Bahkan Jepang melarang pemakaian Bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati dari masyarakat pribumi⁷⁴.

Melihat aksi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang diatas, wajar jika mereka membagi tingkatan status sosial di masyarakat. Seperti dijelsakan dimuka, masyarakat pribumi mendapatkan tempat yang layak pada masa kekuasaan Jepang. Berbeda dengan penguasa sebelumnya, Belanda, yang menjadi kelas buncit pada masa tersebut. Masyarakat pribumi sendiri menjadi masyarakat kelas dua setelah masyarakat Jepang. Walaupun demikian, keganasan tentara Jepang sangat menyengsarakan masyarakat pribumi. Namun, secara tak langsung pengakuan Jepang terhadap status sosial masyarakat pribumi telah mengangkat citra ekonomi pribumi.

Kedatangan tentara Jepang sendiri sangat dirasakan oleh pedagang Kencana Saparakaca. Pada tahun 1942, tentara Jepang dengan sekejap dapat melumpuhkan pemerintahan kolonial Belanda⁷⁵. Akan tetapi, keberhasilan Jepang menguasai Wilayah vital Nusantara tidak menjadikan tentara Jepang merasa nyaman. Sebagai salah satu negara fasis, tentara Jepang dituntut untuk

⁷⁴ Walau ada pelarangan pemakaian B. Arab dikalangan masyarakat pribumi, akan tetapi untuk meluaskan propagandanya keseluruh rakyat, Jepang memerlukan sekali tulisan Arab, karena banyak warga yang buta hurup latin. Tidak hanya itu, Jepang sendiri akan membantu umat Islam bila naik Haji. Baca buku Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, wacana pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 258.

⁷⁵ Suhartono, *Sejarah Pergerakan di Nasional 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 118-119. Pada saat tentara Jepang mendarat di ujung Barat, daerah Kutaraja sama sekali tidak dipertahankan. Padahal di Lhok Nga telah ditempatkan pesawat-pesawat sekutu dengan pilot-pilot bangsa Australia yang juga telah terbang lebih dulu. Kedatangan tentara Jepang disambut oleh Said Abu Bakar. Teuku Muhammad Ali panglima Polim, *Sumbangsih Aceh bagi Republik*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal.21.

menyiapkan diri dalam menyongsong perang dunia ke dua (PD II).⁷⁶ Selain menjalankan sistem Romusa, tentara Jepang sendiri banyak mengumpulkan kayu-kayu untuk pembuatan barak-barak, pembikinan kapal, kayu bakar untuk kereta api dan lain sebagainya. Akibatnya pada tahun 1942 tercatat bahwa banyak hutan yang hancur akibat penebangan paksa yang tidak menggunakan perhitungan oleh pemerintah Jepang⁷⁷. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjelang perang dunia ke dua disamping sebagai pertahanan. Situasi seperti inilah yang menguntungkan para pedagang kayu (matrial), seperti pedagang Kancana Saparakanca. Dengan kegesitan H. Anda, sebagai pelopor *armada* Kancana, dia mampu meyakinkan penguasa Jepang untuk membeli barang dagangannya. Inilah pijakan awal yang dilakukan oleh pedagang Kancana dalam penjualan partai besar (*anemer*).

“Kebetulan karena kelincahan dia juga dia digaet proyek dari Jepang untuk membuat barak-barak. Jadi beliau itu sudah mensosialisasikan usahanya itu dengan pihak-pihak yang berwenang. Jadi disamping menjual keperorangan dia juga menjual ke pihak penguasa waktu itu jaman Jepang. Sehingga pada waktu itu Kancana merupakan perusahaan kayu besar di kota Bandung..” (Adang Maryun, 66 th 5 Mei 2005)

Dengan modal kepercayaan dari penguasa sebelumnya, H. Anda mampu menjual kayu kepada penguasa baru tersebut. Tanpa disadari, pemerintah Jepang sendiri ternyata memantau perkembangan kayu Kancana, jauh hari sebelum mereka merebut wilayah Indonesia dari Belanda. Maka tak heran jika pada masa penguasa Jepang, H. Anda pernah dipercaya untuk mengelola perkarayuan pulau

⁷⁶ Salah satu persiapan yang dilakukan oleh Jepang dalam menyambut PD ke-2, adalah sector perkebunan. Namun akibat pembumihangusan sumber-sumber ekonomi termasuk perkebunan oleh tentara Belanda, pemerintah Jepang dipusingkan dengan kekurangan tenaga ahli untuk menghidupkan sektor ini. Kekeurangan tenaga ahli tersebut memaksa Jepang untuk menarik kembali tenaga ahli Belanda yang tersisa. Lihat Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* jld IV, V dan VI (Jakarta: Balai pustaka, 1990) hal. 41-42.

⁷⁷ Republik Indonesia, Propinsi Djawa Barat Kementrian Penerangan (Bandung : Kementrian Penerangan, 1953), hal. 407

Jawa. Jepang sendiri sangat mempercayai kualitas kayu yang ada di perusahaan Kancana. Dengan seringnya H. Anda memasok kayu-kayu unggulan untuk kepentingan Jepang, penguasa baru tersebut memberikan ijin untuk mendapatkan kayu diberbagai hutan di pulau Jawa. Pemberian kepercayaan ini, dimaksudkan agar H. Anda bisa memenuhi permintaan Jepang dalam membikin asrama-asrama plus Interniran (penjara untuk Belanda), selain kebutuhan yang disebutkan di atas.

Sekitar tahun 1943-1945 perusahaan Kancana mampu mendapatkan kayu-kayu unggulan di daerah Jawa. Ada beberapa tempat yang dijadikan rujukan dalam memenuhi kebutuhan perkayuan. Diantara daerah-daerah tersebut adalah : Banjar, Wonosobo dan Surabaya. Daerah Banjar dan Surabaya sendiri menjadi pemasok kayu kayu Jati. Sedang untuk daerah Wonosobo, H. Anda memperoleh kayu Albasiyah. Untuk Banjar, kayu-kayu yang didatangkan merupakan kayu jati kualitas tinggi. Selain mengumpulkan dari perkebunan sekitar, pasokan kayu jati sendiri diperoleh dari hutan di daerah Cilacap, Jawa Tengah. Daerah Cilacap sendiri lebih terkenal dengan pelabuan tuanya. Sebagai bekas pelabuhan internasional, Cilacap sendiri pernah menjadi pusat market terbesar pada jamannya. Akan tetapi perputaran barang di sekitar pelabuhan tersebut lebih pada hasil bumi seperti teh, kopi, kina dan sebagainya. Walaupun begitu, kenyataannya Cilacap sendiri mempunyai hutan kayu yang berkualitas tinggi. Hutan tersebut terdapat di pulau Nusakambangan.

Di pulau inilah hutan kayu jati berkualitas internasional ditanam⁷⁸. Malah tak sedikit dari masyarakat pesisir yang lebih memilih membuka pelesiran kayu

⁷⁸ Baca Susanto Zuhdi, *Cilacap Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal.14. atau lihat Arsip Daerah Banyumas 1831 No. 20 ANRIJ

dibanding menjadi sebagai nelayan sebagaimana wajarnya. Para pengrajin kayu sendiri berkumpul disuatu perkumpulan yang bernama ‘Kampung Nelayan’. Di kampung tersebut kebanyakan diisi oleh orang yang memilih menjadi tukang atau membuka pelesiran kayu dengan jasa penggergajian atau pemotong kayu⁷⁹. Pedagang Kancana sendiri harus menempuh jarak 259 km untuk sampai di daerah Cilacap⁸⁰.

“Kalau gak salah sampai ke daerah Jawa- daerah Cilacap. Karena waktu itu bahan yang sangat berkualitas adalah albasiyah dari Ciwidey dan Rasamala, sanintenguru “*kai kai*” kelas dua lainnya”. (Adang Maryun, 66 th. 5 Mei 2005).

Melihat jarak tempuh yang relatif jauh dari kota Bandung, H. Anda mengirimkan kendaraan transportasi untuk mengangkut kayu-kayu. Kendaraan yang mereka gunakan adalah kendaraan jenis Truk bermerek Wagon doots, dan mobil bermerek chevrolet. Kedua jenis mobil tersebut merupakan jenis mobil angkutan terbaik pada waktu itu. Selain relarip lebih aman, pemakaian kendaraan Truk itu sendiri lebih disebabkan karena tidak tersedianya alat transportasi lainnya, seperti kereta api di Jawa Barat.

“Karena jalur di Jawa Barat itu gak ada kereta api, makanya menggunakan jalur darat. Pake truk-truk (wagon doots dan chevrolet) waktu itu. Kebanyakan yang dipakai merek *wagon doots* dan chevrolet yang dipergunakan..... setelah maju memiliki armada sendiri yang diasuhnya. Karena di Karangnunggal itu banyak perusahaan kayu dan gergaji jadi kebetulan punya armadanya sendiri jadi dia mengirimkan armadanya dan angkutannya jadi kita menerima di Bandung. Kalo yang di Bandung untuk mengantarkan kemana-mana punya armada sendiri.”. (Adang Maryun, 66 tahun. 5 Mei 2005)

Di daerah Wonosobo sendiri kayu-kayu Albasiyah sangat banyak sekali. Sebagai orang kepercayaan H. Anda, Ahmad, dengan ditemani juru tulis yang

⁷⁹ Wawancara dengan salah seorang penduduk Cilacap. Mas Kismo 30 Desember 2005. biasanya para pengrajin kayu menjual kayu-kayunya di pasar Teluk Penyu.

⁸⁰ ATLAS.....*Lok Cit*

bernama Juju, mengumpulkan kayu-kayu Albasiyah disekitar perkampungan di Wonosobo. Kemudian mereka kumpulkan di satu perkampungan dan dikirimkan ke Bandung lewat Gerbong-gerbong kereta api. Ahmad sendiri menetap di Wonosobo selama tiga bulan. Selama waktu yang relatif singkat tersebut dia mampu mengirim 15 gerbong kayu (lima belas gerbong kayu) setiap minggunya dan langsung dikirimkan ke Bandung. Selanjutnya pengiriman kayu terus berlanjut. Selain mengumpulkan kayu, Ahmad sendiri memberikan pengarahan mengenai perkayuan kepada masyarakat setempat.

"ku Pak Anda, waktos usia 20 tahun, di piwarang nyiar kai di Wonosobo. Teras kana gerbongkeun. Kai Albasiyah, tos di Bandung kanggo ngadamel peti. Eta, ti taun 43-45. bukan ngadamel gudang, namung ngumpulkeun kai ti kampung-kampung dikumpulkeun lewat gerbong ka Bandung. ka Wonosobo sareung Juju (juru tulis) Naek Kareta Api ti Krayon-Purwokerto-Wonosobo. Diditu tilu sasih, lajeung diterasken ku orang ditu.Artinya: "Sama Pak Anda, ketika usia 20 th, disuruh untuk mencari kayuke Wonosobo. Lalu di titipkan lewat gerbong kereta api. Kayu-kayu Albasiyah, kalu sudah di Bandung di bikin bahan Peti, itu berlangsung selama dua tahun 43-45. disana bukan membuat gudang, hanya mengumpulkan kayu-kayu dari kampung-kampung, lalu dikumpulkan lewat gerbong menuju Bandung. Pergi pe Wonosobo dengan Juju (juru tulis) naik kereta api dari Krayon-Purwakarta-Wonosobo. Disana tinggal selama tiga bulan, lalu diteruskan oleh masyarakat sekitar.(H. Ahmad, 83 tahun. 3 Mei 2006)

Setelah sampai di Bandung, kayu-kayu tersebut di jadikan bahan dasar untuk membuat peti-peti. Memang selama penguasaan Jepang, kesibukan di gudang Kancana, Jl. Lengkong Besar, bertambah. Selain menjual kayu, H. Anda sendiri mendapat pesanan untuk membikin paku. Tentunya pembuatan paku itu sendiri sebagai (borongan) paket pembuatan asrama-asrama dan Interniran. Selain itu, peti-peti yang dibikin oleh perusahaan Kancana banyak dipesan oleh berbagai pabrik yang ada di Bandung. sebetulnya saja pabrik A.S.B (PT. Pindad) yang sering memesan kayu dan peti untuk keperluan pabrik. Peti-peti tersebut dipesan untuk menyimpan senjata-senjata. Sedang pabrik-pabrik lainnya hanya untuk konstruksi

bangunan, selebihnya untuk bahan bakar. Selain beberapa perusahaan dan pabrik-pabrik yang menjadi langganan perusahaan Kancana, banyak juga warga sekitar yang membeli kayu ke perusahaan Kancana.

"anu meser bangsa urang. Majeng jaman Jepang, peryogi kangge Pindad ASB dan pabrik-pabrik seperti itu butuh kai"...Artinya " yang membeli itu masih dari masyarakat kita. Lalu, pada masa Jepang, sangat membutuhkan kayu untuk PT. Pindad A.B.S dan pabrik-pabrik lainnya". (H. Ahmad, 83 tahun, 3Mei 2006)

Situasi di gudang jalan Lengkong Besar sendiri semakin ramai. Selain mempersiapkan berbagai pesanan pemerintah Jepang, para pekerja sendiri disibukan dengan pembuatan paku. Paku-paku tersebut dibikin dari kawat-kawat yang diambil di jalanan. Setelah di potong-potong, dengan menggunakan *catok*, lalu di cetak. Kesibukan baru tersebut jelas membutuhkan tenaga tambahan. Tercatat pada masa Jepang, pegawai Kancana di Jalan Lengkong Besar bertambah menjadi 50 orang (lima puluh). Selain mempertahankan pekerja sebelumnya, para pekerja baru yang jumlahnya 10 orang semuanya adalah orang sunda.

" Jaman Jepang bukan kayu saja, tapi paku. Dibikin dari kawat-kawat mulungan, kemudian dicetak. Pegawai di gudang jumlahnya 50 orang. Kebanyakan orang Sunda. (H. Unang Burhanuddin, 71 tahun, 19 April 2006)

Para pekerja yang ada di gudang kayu Kancana, Lengkong Besar, semakin bertambah banyak. Penambahan jumlah pekerja tersebut dikarenakan semakin banyaknya permintaan. Para pekerja baru tersebut banyak disimpan di bidang gergaji, pengangkut kayu dan kusir. Sedang pekerja sebelumnya tidak mengalami perubahan. Di kantor sendiri ada tiga orang staf administrasi seperti Kang Udin. Sedang di luar ada enam mandor seperti : Kang Oneng, Kang Aen, Kang Sahum, Kang Atip, Mang Karno, Kang Eni. Ada juga sebagian dari saudara, yang dulunya masih bekerja di gudang Lengkong, kini sudah membikin perusahaan sendiri.

Keenam mandor diatas memiliki anak buahnya masing-masing. Masing-masing mandor bertanggung jawab terhadap berbagai bidang, yaitu : Supir (transportasi), Penggerajian, Pendorong roda, Kusir (Transportasi jarak dekat), pengangkut kayu, Penagih Hutang. Mandor penggergajian sendiri memiliki 10 orang pekerja. Semuanya adalah pekerja ahli yang kebanyakan berasal dari Cikajang, Garut. Para pekerja ahli sendiri menggunakan alat gergaji yang berjumlah lima buah. Pekerja yang biasa manggul kayu, kalau menurunkan dari truk, kebanyakan mereka berasal dari daerah Singaparna dan Cisarulang (Tasikmalaya), Ciwidey (Bandung). Sedang para pekerja lainnya itu berasal dari berbagai daerah, ada juga dari warga sekitar. Penagih uang sendiri dipercayakan kepada Kang Sahum. Pekerja ini sudah menjadi kepercayaan langsung H. Anda. kesibukan para pekerja di gudang Kancana Lengkong Besar dituturkan oleh H. Ahmad.

"Padamel....upami di Kantor aya tiluan, kang Udin. Di luar aya genep (6) Mandor : Kang Oneng, Kang Aen, Kang Sahum (tukang nagihan), Kang Atip, Mang Karno jeng Kang Eni. Sapalih saderek nu kapungkur janten padamel parantos di pasihan perusahaan ku Bapak. Padamel anu aya di kantor sareng mandor seseurna saderek keluarga. Mung bawahan mandor padamelna rupi-rupi. Aya supir, tukang ragaji, tukang ngadorong roda beda deui jeng kusir tukang roda. Digudang aya lima ragaji, anu padamelna kira-kira sapuluh jalmi. Tukang ngangkutan kai, tukang nurun-nurunkeun kai tina treuk aya sapuluh jalmi dei. Seseurna ti Cikajang, pagawe ragajimah. Upami tukang manggul ti Singaparna, Cisarulang jeung Ciwidey. Nusanesna rupi-rupi asalna.....Artinya " pekerja.... Kalau di kantor ada tiga orang, salah satunya kang Udin. Di luar ada enem Mandor, diantaranya : Kang Oneng, Kang Aen, Kang Sahum (penagihan), Kang Atip, Mang Karno dan Kang eni. Sebagain saudara yang dulunya bekerja di Gudang ini telah diberi perusahaan oleh Bapak (H. Anda). Mandor sendiri memilii pekerja: Supir, Pekerja Gergaji, terdiri dari sepuluh orang. Tukang pengangkut kayu sepuluh orang juga. Kebanyakan berasal dari Cikajang khusus pekerja gergaji. Sedang tukang pengangkut kayu berasal dari Singaparna, Cisarulang dan Ciwidey. Sedang yang lainnya asalnya dari berbagai daerah. (H. Ahmad, 83 tahun, 3 Mei 2006)

Permintaan Jepang yang sangat tinggi membikin H. Anda kewalahan. Situasi yang sama dirasakan oleh saudara tuanya H. Syahdiyah. Gudang kayu miliknya, di Jalan Astana Anyar, semenjak pemerintah Belanda selalu ramai

dengan pesanan. Selain untuk memenuhi permintaan pemerintah, para pekerja di gudang Kancana di Lengkong Besar dan Astana Anyar sangat di sibukan dengan berbagai pesanan. Melihat situasi seperti ini, H. Anda menyuruh adiknya, yang paling kecil, H. Badruddin untuk membuka gudang kayu Kancana di jalan Kopo, tepatnya di daerah Situ Saeur. Gudang kayu Jl. Kopo sendiri dibikin untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan. Gudang tersebut dibikin beberapa bulan setelah Jepang menguasai wilayah Indonesia (1942).⁸¹ Antisipasi H. Anda sendiri terbukti. Ketiga gudang kayu Kancana tersebut sangat ramai dengan berbagai macam pesanan, baik itu dari pemerintah Jepang atau dari warga sekitar.

Kesibukan H. Anda sendiri selaku pemilik perusahaan kayu Kancana semakin bertambah. Selain harus menjaga kepercayaan terhadap para pelanggan kayu, H. Anda sendiri dipercaya untuk mengelola semua kantin Polisi yang ada di Bandung. Semua kantin Polisi, seperti di daerah Tegallega dan Kosambi, dipasok oleh H. Anda. Mulai dari makanan pokok hingga jenis makanan lainnya. Kesibukan H. Anda sendiri masih terbayang oleh putri pertamanya yaitu Hj. Maemunah Anda.

"waktos jaman Jepang, pun Bapak dipercanten ngesian ka kantin-kanin, toko-toko pulisi. Aya beas, kebutuhan pokok, makanan anu sanesna. Biasana anggota pulisi kasbon heula, dibayarna tipengkeur. Kantin-kanin sadaya nu di Bandung, antawisna di Tegallega, Kosambi jeung sajabina.....Artinya : "waktu jaman Jepang, Bapak (H. Anda) dipercaya untuk mengurus makanan (mengisi) ke kantin-kanin dan toko-toko Polisi. Ada beras, kebutuhan pokok, dan makanan lainnya. Biasanya mereka (polisi) kasbon dulu dan dibayarnya belakangan. Semua Kantin-kanin yang ada di Bandung, diantaranya di Tegallega dan Kosambi dan yang lainnya". (Hj. Nonoh Maemunah, 79 tahun, 3 Mei 2006)

⁸¹ Wawancara dengan H. Ahmad (menantu H. Anda) lahir tahun 1923 di Cimerah, Singaparna, Tasikmalaya.

Kedekatan H. Anda dengan tokoh revolusi Sukarno semakin kentara dengan adanya pertemuan di Jl. Lengkong Besar No.20 di tahun 1943. Walaupun pertemuan tersebut lebih kepada penyerahan Ibu Inggit kepada keluarganya,⁸² namun Sukarno sendiri percaya jika prosesi penyerahan tersebut diadakan di rumah teman lamanya itu. Ibu Inggit sendiri yang meminta untuk di pulangkan ke rumah H. Anda, dengan alasan bahwa ia tidak mempunyai tempat tinggal. Ibu Inggit Garnasih, sendiri memuji kesuksesan H. Anda dalam mengelola perusahaan kayu Kencana. Dia mengatakan bahwa H. Anda itu adalah teman baik, Ibu Inggit, sewaktu di Bandung. "H. Anda adalah pemilik perusahaan 'Kencana' dengan gudangnya yang cukup megah, dan terhitung mewah. Ia orang kaya" kata Ibu Inggit Garnasih.⁸³ Rombongan Ibu Inggit dan Sukarno yang mampir di Jl. Lengkong Besar disertai dengan hadirnya Kyai H. Mas Mansyur (Ketua PP Muhammadiyah periode 1937-1942, dan salah seorang empat serangkai). Mereka baru datang dari Bengkulu dan menginap di rumah H. Anda di Lengkong Besar No. 20.⁸⁴ Kyai H. Mas Mansur sendiri menjadi saksi penceraian Sukarno terhadap Inggit.

Suasana Haru seperti ini masih terngiang oleh putri H. Anda, ibu Maemunah Anda. Walaupun pada waktu prosesi penyerahan tidak ada di rumah, Ibu Maemunah Anda selalu menjadi teman Ibu Inggit setelah tinggal di rumah H.

⁸² Sebagai orang Sunda, Ibu Inggit merasa kecewa dengan keinginan Sukarno untuk menikahi Fatmawati. Karena orang Sunda sendiri, Inggit tidak mau, *cadu, dimadu* (diduakan). Penyerahan Ibu Inggit oleh Sukarno kepada keluarganya itu terjadi di rumah H. Anda di Jalan Lengkong Besar No. 20. Pak Sanusi sendiri menerma kembali Inggit dari Sukarno (sebagai adik, tidak sebagai istri)

⁸³ Ramadhan KH, *Kuantar ke Gerbang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 454.

⁸⁴ *Ibid*...hal. 455.

Anda. Ibu Maemunah Anda sendiri membayangkan kondisi Ibu Inggit yang amat kesepian sejak ditinggal (dicerai) oleh Bung Karno.

"Dulu rumah Ibu Inggit berpapasan dengan rumah Bapak (H. Anda)...waktu Ibu pulang (sekolah di Muallimat Muhammadiyah) ke Lengkong, dari Yogyakarta, sudah ada Ibu Inggit. Dia suka minta ditunggu (ditemani) oleh Ibu".(Hj. Nonoh Maemunah Anda, 79. 3 Mei 2006)

Kedekatan keluarga Kancana dengan Sukarno Dan Ibu Inggit memang sudah terjalin sejak lama. Sehingga tidak salah jika Ibu Inggit lebih mempercayakan rumah H. Anda sebagai tempat perpisahan terakhir dengan Sukarno. Sukarno sendiri tidak keberatan dengan saran Inggit, toh H. Anda sendiri adalah teman karibnya selama di Bandung. selain sebagai simpatisan PNI, Sukarno sendiri adalah orang yang meyakinkan para anemer Eropa untuk memakai barang dari gudang Kancana, begitu juga sebaliknya.

Kesuksesan yang mereka dapatkan selama di Bandung tidak berarti mereka lupa akan kampung halaman. Hampir setiap tahun mereka pulang kampung untuk bersilaturahmi. Selain hari raya, H. Anda, Istri Ibu Suqah dan putranya selalu mengunjungi kampung Rawa dan Jajaratu jika waktu panen tiba. Pada jaman Jepang mereka selalu menggunakan alat transportasi Kereta api untuk tujuan Tasikmalaya.⁸⁵

Masa Orde Lama.

Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan oleh Sukarno-Hatta di Jl. Pegangsaan Timur No.10, seluruh masyarakat Indonesia menyambutnya

⁸⁵ Wawancara dengan Putri pertama H. Anda, yakni Hj. Nonoh Maemunah Anda, 79 tahun. 3 Mei 2006

dengan gembira. Namun kegembiraan tersebut tidak berlangsung lama. Belanda sendiri masih menginginkan untuk kembali berkuasa di Indonesia. Dalam mewujudkan keinginannya, Belanda sendiri banyak membonceng pihak lain untuk mempercepat tujuannya. Tercatat ada dua agresi militer Belanda yang terjadi pasca proklamasi kemerdekaan. Bandung sendiri termasuk dari beberapa daerah yang terkena rencana agresi tersebut. Tercatat ada beberapa tentara boncengan Belanda seperti : Gurka dan NICA yang sama-sama menggempur Bandung.

Sepanjang tahun 1945-1949 terjadi berbagai pertempuran diberbagai daerah. Selain agresi militer yang dilancarkan oleh Belanda, penyerangan-penyerangan sporadis lewat udara mengiringi pertempuran. Sesekali tentara pribumi mengerang mereka. Kemelut perang selama empat tahun ini lebih sering disebut sebagai Revolusi fisik. Pada era Revolusi fisik, keluarga Kancana, yang diwakili oleh kakak tertua, H. Zaenudin merupakan salah satu anggota Sabilillah⁸⁶ dan penyokong dana bagi tentara Hizbullah⁸⁷. Bahkan H. Zaenudin sendiri memberikan fasilitas tempat disekitar Tegallega untuk dijadikan markas Hizbullah. Pendirian tepat di tempat panti asuhan – sekarang menjadi pesantren Muhammadiyah – merupakan saksi bisu dari bala tentara Hizbullah dalam

⁸⁶ Diantara badan-badan perjuangan yang telah terbentuk di Bandung pada awal Revolusi yaitu, Hizbullah dan Sabilillah. Hizbullah dibentuk pada tahun 1944. anggotanya diantaranya : Kamran, Husinsyah, Utarya, Gofar Ismail, H. Junaedi dan Zaenal Abidin. Adapun tokoh Sabilillah yaitu, : Insyah Ansari, Ismail Napu, H. Zaenudin, A Mochtar, Ajengan Toha dan kyai Yusuf Tajiri. Lihat buku Ratnayu Silaresmi dkk, *Saya Pilih Mengungsi*, (Bandung : Bunaya, 2002), hal. 50.

⁸⁷ *Kaikyo Seinen Teishintai* atau lebih dikenal dengan nama Hizbullah (Tentara Allah) didirikan pada tanggal 15 desember 1944, yang meneruskan eksistensinya sudah akhir pendudukan Jepang dan memegang peranan selama revolusi Indonesia serta perang Kemerdekaan. Latihan diselenggarakan selama 2 bulan di Cibus, Bogor. Jumlah anggotanya dari seluruh Jawa yang sudah dilatih kemiliteran sekitar 50.000 orang. Baca A. Basit Adnan *Taktik Jepang di Indonesia : Gunakan Potensi Umat Islam Indonesia* dalam Suara Muhammadiyah, No 16 rahun ke-60, Syawal 1400/Agustus 1980. hal 34.

mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Dengan adanya markas Hizbullah, daerah Tegallega sendiri pernah di jadikan target pengeboman tentara sekutu. Dengan tujuan menghancurkan markas Hizbullah tentara sekutu melemparkan bom dari pesawat tepat di atas markas. Akan tetapi dengan izin Allah bom tersebut tidak mengenai sasaran, malahan bom tersebut jatuh di depan jalan Ottista mengenai pedagang Soto. Untungnya bom dengan sekala besar tersebut tidak meledak, hanya menghancurkan terpal pedagang soto milik Pak Mardawi.

"Panti asuhan itu dulunya markas Hizbullah. Sehingga pernah di bom, tapi bom itu jatuhnya di depan. Sasaran ke markas Hizbullah tapi jatuhnya di depan tukang soto pak Mardawi. Mungkin Tuhan tidak mengijinkan." (Adang Maryun, 66 th. 5 Mei 2005)

Kejadian tersebut merupakan akumulasi kemarahan tentara sekutu terhadap bala tentara TRI⁸⁸. Kemarahan sekutu (Inggris) tersebut dilampiaskan pada tanggal 20 maret 1946, tepatnya jam. 7.25 pagi hari. Pada waktu itu, tentara Inggris memborbardir daerah Tegallega dengan alasan untuk membalas serangan-serangan mortir dan beberapa penghadang terhadap pasukan Inggris oleh para pejuang. Memang sasaran serangan udara tersebut tertuju pada markas TRI di Tegallega. Kenyataan yang terjadi, pengeboman malah mengenai pemukiman penduduk sehingga banyak korban dari pihak sipil. Akan tetapi, karena markas

⁸⁸ TRI berawal dari BKR (Badan Keamanan Rakyat), yang dibentuk pada tanggal 22 September 1945. pada tanggal 5 Oktober 1945, BKR berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Pada tanggal 1 Januari 1946, TKR berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). Kurang dari sebulan, yaitu tanggal 24 Januari 1946, TKR berubah menjadi TRI (Tentar Rakyat Indonesia) pada tanggal 27 Juni 1947. TRI berubah menjadi TNI. Lih Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1988), hal. 17. badan-badan perjuangan yang telah dibentuk di Bandung yang terdiri dari 20 badan, di ordinasikan dalam satu badan yang bernama Madjelis Dewan Perdjoangan Priangan (MDPP) tanggal 15 September 1945. kemudian Madjelis ini berubah menjadi Madjelis Persatoean Perdjoangan Priangan (MP3) tanggal 14 Desember 1945, dengan anggota meliputi berbagai badan perjuangan, jawatan sipil dan perwakilan TKR. *Saya Pilih Mengungsi.....OpChit*, hal. 49-51.

TRI telah pindah ke Situsaeur dan sebagian ke daerah Andir. Oleh karena itu serangan hanya banyak menjatuhkan korban sipil yang tidak berdosa.⁸⁹

Situasi yang mencekam seperti itu sangat dirasakan oleh Keluarga Kancana Saparakanca. H. Zaenudin selaku kakak tertua mengintuksikan sanak saudaranya untuk melakukan hijrah ke tempat aman.⁹⁰ Keluarga Kancana sendiri lebih memilih hijrah ke Tasikmalaya. Perusahaan sendiri ditinggalkan demi menjaga keselamatan sanak saudara. Namun tujuan mereka tidak langsung ke kampung Rawa, Linggawangi. Mereka lebih memilih daerah Manonjaya dan Kebon Tiwu sebagai tempat persembunyian sementara. H. Anda beserta sebagian keluarganya pernah tinggal di temannya H. Mahfud, pemilik bis Selecta, di Jl Nagarawangi. Akan tetapi beberapa minggu setelah tinggal, penyerangan sporadis Belanda sudah menyampai Tasikmalaya. Semua keluarga Kancana langsung mengungsi ke kampung Rawa, tempat kelahiran mereka. Sanak saudara dan tetangga di Rawa menyambut kedatangan Keluarag Kancana dengan bahagia. Mereka tinggal di Rawa setelah melewati berabagi teror dari tentara Belanda.

⁸⁹ *Saya Pilih Mengungsi.....Ibid*, hal.77. Insiden yang sangat mengharukan ini di uraikan oleh seorang saksi mata yang bernama Suparyadi (4 maret 1997). Dia mengatakan bahwa sasaran inggris untuk membalas serangan yang dilakukan oleh pejuang. Namuan pengeboman di daerah Tegallega yang mengakibatkan korban sipil cukup banyak, menimbulkan pertanyaan. Apakah pengeboman itu salah sasaran atau disengaja?. Dalam siarannya melalui radio NICA atau surat kabar yang dikuasainya, Inggris mengecam TRI tidak berprikemanusiaan karena serangan TRI mencerdrai penduduk sipil Belanda di Bandung Utara. Jika memperhatikan kecamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa serangan tersebut merupakan serangan balas dendam. Apapun alasannya, serangan tersebut sangat berlebihan, mengingat korban yang ditimbulkannya kurang lebih 50 orang. Yang meninggal mencapai 30 orang. Korban tersebut belum termasuk korban yang mengalami luka berat dan ringan. Jika salah sasaran, mungkin saja, tetapi sulit dipahami mengingat Angkatan udara Inggris tergolong canggih untuk ukuran waktu itu. Bahkan, para penerbangnya memiliki pengalaman tempur yang cukup di Eropa.

⁹⁰ Menurut kementrian Penerangan dalam Negeeri memberitahukan dari Yogyakarta, kekacauan di bandung mulai tanggal 20 Maret karenabombardemen dan tembakan-tembakan meriam dan mortir dari utara ke selatan. Selanjutnya tembakan dari udara dengan senapan mesin dilepaskan. Banyak gedung-gedung yang paling rusak. TRI dan pasukan-pasukan lainnya menangkis segala kebengisan ini. Ribuan penduduk kini meninggalkan kota Bandung (*Majalah Pntja Raja* 15 April 1956). Pramudia Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer, Ediati kamil, *Kronok Revolusi Indonesia* (Jakarta : KPG Gramedia, 1999), hal. 147-148.

kebanyakan dari mereka melakukan *longmunch* jalan kaki dari Tasik kota menuju kampung Rawa.

"taun 1946 diserang ku Inggris, GURKA ka Bandung, Nica ka Tasikmalaya. Teras keluarga ngungsi ka Tasik, ka daerah Manonjaya, Kebon Tiwu. Pas tentara Nica parantos ka Tasik, sakeluarga hijrah ka Rawa....Artinya "Tahun 1946 Inggris dan Gurka menyerang kota Bandung. Nica menyerang Ka Tasikmlaya. Lalu keluarga hijrah ke Tasikmalaya tepatnya kedaerah Manonjaya dan Kebon Tiwu. Setelah beberapa hari tentara Nica sudah sampai dan menyerang Tasikmalya. Lalu sekeluarga hijrah ke Rawa." (H. Ahmad,83 tahun. 3 Mei 2006)

Setelah hampir setahun tinggal di kampung Rawa, dan *anjang sono* dengan sanak saudara di Rawa. Pada tahun 1947 mereka memutuskan untuk kembali ke Bandung. Tentunya setelah mengetahui keadaan kota Bandung yang relatif sudah aman. Beserta keluarga besar Kancana H. Anda dan saudaranya meninggalkan kampung Rawa. Keluarga besar tersebut melakukan *longmunch* jalan kaki menuju Bandung dengan menggunakan jalan Parentas Galunggung, kemudian motong jalan *motong kompas* ke jalan Garut. Kebersamaan yang melelahkan seperti ini masih teringat oleh Hj. Maemunah Anda, yang sama-sama melakukan jalan kaki. Namun di pertengahan jalan Garut di naik truk adik suaminya yaitu *jang uon*.

" pada tahun 1947, sadaya keluarga angkat ka Bandung lewat Jalan Parentas Galunggung. Jalan kaki teras motong kompas ka jalan Garut. Ibu oge ditengah jalan naek trek nu kagungan jang Uon.....Artinya" Pada tahun 1947 semua keluarga berangkat ke Bandung dengan melewati jalan Parentas Galunggung. Semua jalan kaki, kemudian motong jalan ke Garut. Waktu diperjalanan ibu naik Truk milik adik bapak (Suami Ibu) Jang Uon." (Hj. Nonoh Maemunah Anda, 79 tahun. 3 Mei 2006)

Kembalinya keluarga Kancana Saperakanca sendiri dibarengi dengan diboyongnya para ulama-ulama Rawa, seperti KH. Hamabali Ahmad dan KH Iping Zaenal Abidin. Kedua ulama *kesohor* ini mengikuti keluarga besar Kancana meuju Bandung. kedua ulama tersebut mulai berangkat ke Bandung ketika situasi mulai genting. Diboyongnya kedua ulama tersebut dikarenakan ketakutan dari

sanak saudara oleh tentara Belanda yang sedang memusuhi tentara DI TII (darul Islam Tentara Islam Indonesia) yang sering berkeliaran di kampung Rawa dengan markasnya di kaki gunung Galunggung. Dengan seringnya anggota DI berkonsultasi dengan para ulama, termasuk KH. Hambali dan KH. Iping Belanda sendiri sering mengincar para kyai yang pro terhadap DI.

Pada tanggal 1 Februari 1948, berdasarkan hasil perjanjian Renville, bahwa daerah gerilya harus dikosongkan, terutama Jawa Barat. Situasi seperti ini menjadikan masyarakat Jawa Barat menjadi panik.⁹¹ Hal yang sama dirasakan oleh keluarga Kancana, terutama keluarga di Tegallega (KH. Hambai). Pada saat kondisi genting, kacau, sebagian dari mereka *ngungsi* pindah ke Cikalong Wetan pada tahun 1950. Karena dirasakan situasi masih mencekam, kemudian mereka pindah pengungsian ke daerah Pamoyanan, ini terjadi sekitar tahun 1953. Kedua tempat di atas (Cikalong Wetan dan pamoyanan) merupakan tempat pengungsian yang relatif aman untuk kondisi genting saat itu. Setelah kondisi dirasakan aman, mereka kembali lagi ke daerah Tegallega pada tahun 1955.⁹² Hijrah yang mereka lakukan tidak lain hanya untuk menghindari dari kejaran Belanda dan tentara DI sendiri (yang sudah menyelewang).

Situasi perusahaan kayu Kancana pasca hijrah ke Tasikmalaya sangat menyedihkan. Disamping kehilangan kayu-kayu yang dijarah oleh tentara Belanda, mereka harus memulai kembali usaha perkayuan dengan situasi yang kurang menguntungkan. Semenjak tahun 1947-1949 H. Anda sendiri memulai kembali usaha kayu dengan sangat hati-hati. Walaupun demikian teror yang

⁹¹ Setelah keputusan di kumandangkan, dari Jawa Barat ± 35.000 anggota Devisi Siliwangi harus hijrah ke Jawa Tengah. Ginanjar Kartasmita, A. Prabowo dan Bambang ksowo, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1960* ed. II (Jakarta: Sekretariat Negara, 1995), hal. 232.

⁹² Wawancara dengan Ibu Nonah Fatonah, 84 th Istri KH. Hambali Ahmad 5 Mei 2005.

diberikan oleh tentara Belanda terus terjadi di sekitar Bandung, terutama Bandung selatan). Situasi yang tidak menentu seperti ini jelas sangat mempengaruhi terhadap para pengusaha. Disamping harga jual yang tinggi, daya beli masyarakat sangat merosot drastis. Situasi seperti itu sangat wajar, disamping mereka masih shock dengan berbagai teror, banyak sandang dan harta benda mereka yang hilang ditinggalkan hijrah waktu terjadinya Bandung lautan api.

Walaupun situasi yang tidak memungkinkan, H. Anda memulai lagi usaha perkayuannya. "Malah pada masa federal ayah mampu melengkapi peralatan gudang dengan alat-alat canggih, seperti gergaji mesin" kata H. Unang Burhanudin. Karena dianggap sangat menjadi kebutuhan primer dari perusahaan, H. Anda membeli peralatan penggergajian dan ditempatkan di Jl Lengkong Besar No. 20 sebelah rumah H. Anda. Ide semacam ini ternyata membuahkan hasil yang sangat positif. Khusus kayu yang terbuat dari bahan dasar Albazzia, mereka gunakan untuk membuat bahan – bahan seperti 612, 812⁹³ dan jenis lainnya.

“....Yang di Karangnunggal dibuat disana. Dan yang di bawa ke Bandung adalah barang jadi dan sebagian lagi ada bahan gelondongan yang digergaji di Bandung. Buat bahan – bahan 612,812 da sebagainya. Yang kebanyakan setelah perusahaan maju yang dibawa ke Bandung itu adalah bahan gelondongan” (Adang Maryun 66 tahun, 5 Mei 2005) .

Selain daerah Karangnunggal, daerah lain yang menjadi sumber pemasok kayu bagi pedagang Kancana adalah daerah Purbasari Ciwidey, Bandung Utara. Di daerah ini mereka mendapatkan kayu-kayu berkualitas lainnya seperti Rasamala, Saninteun, Huru dan kayu-kayu kelas dua lainnya. Kayu jenis ini diperoleh di perkebunan Purbasari Ciwidey. Kayu jenis ini merupakan kayu yang

⁹³ Bahan 6 12, 8 12 adalah bahan- bahan dasar untuk membuat kusen rumah, papan ataupun reng-reng kayu. Kayu Rasamala sendiri biasanya dibuat untuk membikin kusen rumah. Sedang katu jati bisanya dibuat papan-papan.

dijaga oleh pemerintah. Sehingga tidak sembarang orang bisa memperolehnya atau menebangnya. Daerah Bandung utara sendiri mempunyai hutan jati yang sangat luas \pm 135.00 ha (lihat Tabel 3). Hutan ini kebanyakan dijadikan sebagai hutan produksi. Sehingga setiap perusahaan yang akan mendapatkan kayu di sana dikenakan biaya untuk pembikinan hasil hutan sebesar 1.k 30 % tiap m³/sm/ton. Mengingat hutan jati ini sangat produktif, para penebang kayupun tidak sembarang orang. Pemerintah sendiri mengambil para tenaga-tenaga penebangan dari desa-desa yang dikerjakan oleh *anemer*. Pada waktu itu bagi mereka yang akan membeli kayu Saninteunguru dan Rasamala dan kayu lainnya, mereka akan mendatangi persil kayu di daerah Bandung Selatan seperti persil kayu milik Sioe Lim yang ada di purbasari. Biasanya pada persil kayu hanya menyediakan kayu bulat dalam setiap transaksi. Adapun harga kayu perbulat bisa mencapai Rp. 107.525,----.⁹⁴

Harga di atas merupakan harga yang ditetapkan oleh para pemilik persil kayu yang merujuk pada peraturan pemerintah. Akan tetapi seiring dengan perkembangan harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 25%. Umumnya para pedagang (bukan Bandar) memperoleh kayu langsung dari pemerintah secara lelang. Kesempatan seperti ini banyak digunakan oleh para pedagang kayu termasuk pedagang Kencana untuk memperoleh kayu berkualitas dengan harga yang relatif murah.

“Pendjualan hasil hutan umumnya dilakukan dengan tjara dibawah tangan kepada pedagang-pedagang kaju, langsung pada instansi-instansi pemerintah dan setjara lelang. Pendjualan kaju bakar didaerah Tjiledug sangat maju, oleh karena pabrik gula membutuhkan kaju bakar dalam kwantrum besar. Didaerah hutan Garut sebaliknya

⁹⁴ Republik Indonesia, Propinsi Djawa Barat.....*Ibid*, hal. 410

menjadi mundur, bukan hanya karena gangguan keamanan, tetapi pula karena persaingan dari perkebunan. Produksi kaju bakar dari kehutanan pada umumnya tidak mentjukupi kebutuhan umum, seperti untuk kota-kota besar Bandung, d.l.l Berhubung dengan adanya penjakit *Blisterblight* teh, kaju-kaju *albazzia* harus ditebang. Kulit kaju *accacia* kebanyakan dijual basah, karena ongkos penggarangan tinggi. Pendjualan kaju djati kini dilakukan per *toewijing* oleh karena harga diluar begitu tinggi. Tiap orang jang membutuhkan dapat 2 m3, dengan menundjukan keterangan dari lurah/tjamat. Sudah barang tentu dari jang mendapat *toewijing* dan membeli kaju djati itu, kemudian dijual – belikan dan djatuh pada tangan pedagang kaju. Disamping itu hanya ada permintaan pembelian dari rakjat biasa, badan-badan, organisasi-organisasi, d.l.l pun tidak ketinggalan. Mulai Sept.1951 harga hasil hutan dinaikkan 25 %.”. (Republik Indonesia : Propinsi Djawa Barat, Kementrian penerangan: 1953, 410).

Sekitar tahun 1949-1954 perusahaan kayu Kencana Jl. Lengkong Besar dipercayakan kepada menantunya, yakni : H. Ahmad. H. Ahmad sendiri hanya menggantikan posisi H. Anda yang sudah melewati usia senja yakni usia 48 tahun. H. Anda sendiri lebih fokus kepada berbagai pembangunan infra struktur, seperti sekolah. Ketika perusahaan kayu sedang melemah, tidak menjadikan H. Anda kehilangan sentuhan bisnisnya. Pada tahun 1949 H. Anda mendirikan penginapan (Hotel) yang bernama Hotel Tenggara. Hotel yang letaknya di Jl. Rana No.1 atau tepatnya di belakang rumah H. Anda, memiliki berbagai kamar yang siap disewakan kebarbagai penyewa. Selain itu, H. Anda sendiri mulai aktif di persyarikatan Muhammadiyah Bandung.



Gambar : Wajah penginapan Tenggara dilihat dari depan. Jl. Rana No. 1 Lengkong Besar

Dalam berbisnis penginapan H. Anda mempunyai alasan tersendiri, yaitu memanfaatkan keramaian stasiun kereta api rute Jakarta - Surabaya via Bandung. Jalur ini memang sudah sejak lama dibuka oleh pemerintahan kolonial, namun dari jalur inilah melahirkan bisnis penginapan dan rumah makan menjadi ramai di kota Bandung. Selain sebagai tempat transit, dengan sendirinya Bandung menjadi daerah penyambung dua kota besar pada saat itu, sehingga tak heran jika banyak para penumpang bersinggah terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan ke Surabaya. Situasi seperti ini yang menjadi alasan H. Anda untuk membuka bisnis penginapan. Adapun alamat lengkap penginapan tenggara tersebut adalah Jl. Rana No.1 tlp.3449.⁹⁵

Sebagai seorang anemer, H. Anda sendiri membangun beberapa bangunan. Sebut saja sekolah Kancil, gedung PGII Pranatayuda, PT. Amco dan rumah-rumah lainnya yang dibangun atas jasa H. Anda.⁹⁶ Sekolah PGII Pranatayuda sendiri dibangun sekitar tahun 1950an dengan jasa H. Anda secara keseluruhan. Selain sebagai arsitek, H. Anda sendiri sebagai pemasok kayu dan bahan bangunan lainnya.



⁹⁵ Lihat kartu nama H. Anda di Lampiran belakang.

⁹⁶ Yayah Badriyah Anda, 58 th, 19 Januari 2006.

Gambar : Salah satu sudut seolah PGII Pranatayuda



Gambar : Mesjid Sekolah PGII Pranatayuda

Di tahun 1950, H. Anda sudah bisa menyewa perumahan yang ada di Jalan Sulanjana dan di daerah Ciumbuleit. Kedua rumah tersebut awalnya hanya milik dan khusus masyarakat Eropa dan Belanda. Namun setelah merdeka perumahan tersebut bisa di huni (disewakan) kepada masyarakat pribumi, tentunya dengan bayaran yang relatif tinggi. Selain masih banyak orang Eropa dan Belanda yang tinggal di perumahan Sulanjana ada juga berbagai pedagang lainnya yang

menyewa rumah di sana. Ibu Yayah sendiri masih mengingat bahwa dia bisa bahasa Belanda karena semenjak kecil dia tinggal di Jl. Sulanjana.

"Selain orang eropa dan Belanda, ada juga warga kita yang menyewa rumah di sana. Kebanyakan mereka adalah pedagang seperti Bapak. Rumah kedelapan dari rumah bapak adalah rumah yang disewakan ke warga pribumi." (Hj. Yayah Badriyah Anda, 58 tahun. 19 Januari 2006)

Namun beberapa tahun kemudian kedua tempat diatas bisa dibeli dan menjadi milik H. Anda.

Perusahaan kayu Kancana sendiri, yang di pegang oleh H. Ahmad, mulai mengalami penurunan. Daya beli yang kurang menjadi kendala utama. Para pekerja yang sebelumnya berjumlah puluhan, pada tahun 1949 mulai berkurang. Walaupun demikian gudang kayu Kancana Jl. Lengkong Besar tetap berjalan, menyesuaikan dengan keadaan. Berbeda dengan gudang kayu Kancana yang ada di Astanaanyar. Situasi yang tak menentu seperti diatas membikin H. Syahdiyah merelakan untuk menjual gudang kayunya.⁹⁷

Situasi yang sama memang dirasakan oleh para pengusaha lainnya. Keadaan masyarakat yang baru selesai merasakan perang, revolusi fisik, memperlihatkan bahwa kondisi Bandung sedang tidak memungkinkan untuk membangun. Oleh karena itu sangatlah wajar jika banyak para pengusaha, utamanya pengusaha perkayuan, mengalami kemerosotan yang sangat drastis. Secara logika, masyarakat masih sangat trauma pasca revolusi fisik. Ditambah dengan krisis ekonomi nasional, yang menyebabkan hilangnya bahan pokok. Pemerintah sendiri menyadari akan kondisi masyarakat. Bahkan Presiden Sukarno

⁹⁷ H. Ahmad, 83 tahun . 3 Mei 2006

sendiri menyadari akan krisis yang telah menimpa negaranya itu. Hilangnya bahan pokok makanan di pasaran telah merepotkan awal kememimpinannya.

Melihat situasi seperti ini, jelas daya beli masyarakat terhadap kayu dan bahan bangunan lainnya sangat kurang. Bagaimana mereka akan membangun jika kebutuhan pokok mereka sendiri belum bisa tercukupi. Apalagi masyarakat Bandung sendiri baru kembali pulang dari tempat mengungsi. Perekonomian masa orde lama yang memprihatinkan tersebut dirasakan oleh H. Unang Burhanudin :

" selain orang tua saya sudah tua, memang waktu orde lama perekonomian lagi jatuh.....Jangankan membeli kayu, membeli beras dan minyakpun harus antri. Malah kami sekeluarga pernah makan sama kentang. Karena beras benar-benar hilang dari pasaran" (H. Unang Burhanuddin, 71 tahun. 19 April 2006)

Situasi seperti ini jelas sangat mempengaruhi kepada para pekerja. Dengan kondisi yang tidak memungkinkan, jumlah pekerja di gudang Kancana, Jl. Lengkong Besar, berkurang menjadi delapan orang. Itupun pekerja semula yang menjadi kepercayaan H. Anda sejak dulu. Sebagian dari mereka kadang menjadi pegawai yang tidak tetap. Artinya, mereka akan datang bekerja jika ada permintaan, jika ada yang memesan. Umumnya mereka adalah para kuli angkut kayu. Situasi seperti ini masih tergambar oleh salah seorang putri H. Anda, yakni Hj. Yayah Badriyah Anda. berikut penuturannya tentang kondisi gudang Kancana pada awal tahun 1950an :

Jumlah pekerja sendiri relatif sedikit, yakni berkisar delapan orang yang terdiri dari sanak famili saudara dari kampung dan masyarakat sekitar. Sebenarnya jumlah pekerja di gudang ini tidak menentu, terkadang banyak, tergantung jumlah pemesanan barang.

" Semua pekerja kebanyakan masih famili dan warga sekitar. Tukang gergaji, tukang roda karena roda pada waktu itu masih langka. Jumlahnya sekitar delapan orang. Diantaranya Ubed, plus tukang ngantar Ibu ke sekolah, Kang Atip, Kang Sahwi, kakak Ibu, suami kakak. Sistimnya sebagai pekerja tak tetap biasanya mereka keluar masuk sesuai permintaan (datang atau adanya barang). (Yayah Badriyah Anda, 58 th, 19 Januari 2006)

Sebagai seorang pengusaha, H. Anda sendiri masih mempertahankan usahanya, walaupun didera krisis. Lewat H. Ahmad, kepercayaannya, gudang kayu Kancana Jl. Lengkong Besar sanggup bertahan. Walaupun di pertengahan tahun 1955 gudang kayu Kancana sudah tidak beroperasi kembali. Akan tetapi keberlangsungan perusahaan kayu Kancana terus dilanjutkan oleh H. Ahmad yang pada tahun 1954 sudah membuka gudang kayu di Jl. Kopo. Praktis sejak ditinggalkan oleh H. Ahmad, gudang kayu di Jl. Lengkong Besar tidak ada yang menjalankan.

Usaha keluarga Kancana sendiri tidak hanya di bidang perkayuan saja. Usaha di bidang perkebunan teh sendiri mereka jalani. Adapun usaha perkebunan teh, mulai dirintis oleh H. Badrudin. Sebagai saudara yang terkecil (paling bungsu) dan mempunyai kecakapan dalam bidang pengelolaan teh, dia ditugasi untuk memegang CV. Cakra perkebunan Dewata. Dalam pengelolaan teh ini ada sesuatu hal yang sangat menarik. Perkebunan Dewata yang dulunya salah satu tempat H. Anda memulai berjualan kain-kain dan menjajakannya ke para pekerja perkebunan, dalam beberapa tahun kemudian dapat dibeli secara keseluruhan.

Bagi mereka, khususnya H. Anda, pembelian perkebunan Dewata sebuah anugrah tersendiri. Sebagai penanggung jawab dalam mengelola perusahaan teh Dewata ini adalah H. Badrudin, dikarenakan dia mempunyai ilmu selama dia belajar di sekolah Normal di Garut (sekolah keguruan).

"Semua Niaga Kencana itu ada lima, hampir semuanya merupakan lulusan pesantren di Rawa. Kecuali yang paling bungsu H. Badrudin, dia sekolah di Normal (sekolah keguruan), mungkin karena dia bungsu jadi *diogo* (dibedakan)". (Hj. Nonoh Maemunah, 79 th. 3 Mei 2006

Walaupun demikian H. Anda sendiri termasuk orang yang dipercaya untuk mengelola PT. Cakra. Selain bergerak dalam bidang perkebunan teh, perusahaan tersebut bergerak dalam bidang perbankan. Walaupun H. Anda memfokuskan pada bidang perbankan, tidak berarti dia mengesampingkan perkebunan teh. Sebagai penasehat perusahaan, H. Anda sendiri tercatat sebagai komisaris perkebunan. Akan tetapi, kebijakan utama ada di tangan H. Badruddin, adiknya, selaku penanggungjawab bidang perkebunan teh. H. Anda sendiri lebih terkenal sebagai komisaris Bank Sukapura, masih bawahan PT. Cakra. H. Badruddin sendiri menjabat sebagai komisaris kedua di bank yang sama. Kedua kakak beradik tersebut menjabat sebagai komisaris di Bank Sukapura. H. Anda sendiri mulai berkecimpung di perusahaan barunya itu mulai tahun 1955. Dengan demikian dengan berhentinya perusahaan kayu Jl. Lengkong Besar, H. Anda mulai usaha di bidang yang lainnya.

Selain sebagai pendiri dan merangkap sebagai komisaris Bank Sukapura, H. Anda beserta H. Badruddin mempunyai peranan penting dalam perusahaan tersebut. Selama menjalankan perusahaan CV. Cakra perkebunan teh, dia mendapat bantuan dari anaknya yaitu H. Rahmat Badrudin. Malahan dibawah kepemimpinan H. Rahmat Badrudinlah perusahaan teh, PT.Cakra, mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada masa kepemimpinannya dia pernah menjadi Ketua Asosiasi Perusahaan Teh se-Asia Tenggara. Tak tanggung-tanggung target

pemasarannya mampu sampai ke Miami California, Amerika Serikat.⁹⁸ Selain itu, dia juga mendirikan Bank yang tidak jauh dengan yang didirikan oleh ayahnya, yaitu : Bank Putra Sukapura. Ini merupakan kelanjutan dari Bank Sukapura yang didirikan oleh ayahnya H. Badrudin.

Menjelang awal tahun 1961 H. Anda memperoleh jabatan penting dalam jajaran Bank Sukapura. Selama tiga tahun dia menjabat sebagai Direktur Bank tersebut.⁹⁹ Di pertengahan tahun 1965, para pelopor niaga Kancana sudah mengurangi aktifitas uashanya. Kebanyakan mereka membuka usahanya masing-masing. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa faktor usia yang sudah tidak bisa bekerja seperti sebelumnya. Selain mereka sudah mempunyai kesibukan dalam persyarikatan dan bentuk sosial lainnya. Namun usaha perKayuan tersebut tidak hilang begitu saja. Keberlangsungan perusahaan kayu, CV. Cakra di lanjutkan oleh anak-anak mereka, terutama oleh putra H. Badruddin, yakni H. Rahmat Badruddin.

Pertengahan tahun 1970-an merupakan tahun duka bagi keluarga Kancana Sapanakanca. Satu persatu keluarga Kancana Sapanakanca mulai berpulang kerahlatullah. Diawali dengan meninggalnya putra kedua yakni Ibu Nonah Fatonah di tahun 1950-an, disusul oleh H. Zaenudin sekitar tahun 1973 kemudian H. Syahdiyah yang wafat pada tanggal 1975. H. Anda sendiri meninggal dunia pada tahun 1979, di usianya yang ke 78. Sebelumnya pendiri Kancana Sapanakanca ini, mengalami sakit asma (turunan) dan sempat dirawat intensif oleh dokter keluarga. Selain penyakit turunan tersebut, penyakit jantung yang

⁹⁸ Wawancara dengan Hj. Entin Rohmatin, keponakan H. Anda, 55 tahun. 4 Februari 2005

⁹⁹ Wawancara dengan Hj. Nonoh Maemunah Anda, putri pertama H. Anda. 79 tahun. 3 Mei 2006

dirasakan di masa tuanya sangat memperparah kondisi tubuhnya. Penyakit jantung yang dideritanya itu diakibatkan tersumbatnya pembuluh darah ke paru-paru. Memang semasa mudanya H. Anda sendiri merupakan penikmat tembakau. Bahkan menurut Dokter yang memeriksa selama dia sakit, "komplikasi sakit beliau disebabkan karena tersumbatnya pembuluh darah ke paru-paru, disamping penyakit asmanya. Ini di sebabkan karena bapak seorang perokok. Jadi kadar nikotin ditubuhnya sudah melebihi" kata Dr. Mahyudin.¹⁰⁰

Pada hari Sabtu tanggal 16 Desember 1979, ayah merasakan sakit dan sempat dirawat intensif, tapi masih di rumah, kemudian dua hari setelah itu, hari senin 18 desember 1979 ayah meninggal. (Hj. Yayah Badriyah Anda, 58 tahun 16 Juni 2006)

Tepat tanggal 18 Desember 1979, H. Anda berpulang ke rahmatullah. Tidak seperti saudaranya, yang dikebumikan di Bandung, jenazah H. Anda dikebumikan di kompleks pemakaman keluarga di Jayaratu, Singaparna, Tasikmalaya. Pemilihan tempat itu sendiri berdasarkan wasiat dari H. Anda. "dia sendiri menginginkan dikebumikan berdekatan dengan makam istrinya yakni Hj. Syuqoh. Jayaratu sendiri merupakan tanah kelahiran istri H. Anda,"kata H. Nonoh Maemunah Anda, dengan nada yang terbata-bata.¹⁰¹

SUMBANGSIH PEDAGANG KANCANA SAPARAKANCA TERHADAP PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

¹⁰⁰ Wawancara dengan H. Ahmad, 83 tahun, 3 Mei 2006

¹⁰¹ Wawancara dengan Nonoh Maemunah Anda, 79 tahun, 3 Mei 2006

Seperti dijelaskan diatas, bahwa sebagian dari pendiri Kancana mempunyai aktivitas lain diluar berniaga. Dari berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh pedagang Kancana, aktivitas sosial merupakan yang paling dominan. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh mereka lebih bersandarkan kepada nilai-nilai normatifitas. Mereka yakin bahwa hidup ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata (individual). Kehidupan akhirat yang akan ditempuh kelak sepatutnya dipersiapkan sedini kala. Persiapan tersebut berupa amal shaleh yang dilakukan semasa hidup di dunia ini. Menyantuni pakir miskin dan anak-anak terlantar adalah salah satu amal shaleh yang patut untuk di lakukan. Konsep *shalihu li nafsi wa nafiun li-gaerih* (Saheh secara individe dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar) merupakan konsep yang dirancang oleh keluarga Kancana Saparakanca.

Disamping itu, keadaan sosial masyarakat sekitar – baik itu di Bandung ataupun di kampung halaman – yang memprihatinkan dan sangat membutuhkan uluran tangan. Tidak hanya membutuhkan perlindungan tangan akan tetapi perlindungan fisik sangat di nantikan oleh mereka, terutama anak-anak yatim piatu. Kondisi sosial yang memprihatinkan ini, tidak akan terlihat jika tidak mempunyai sensitifitas terhadap kondisi sekitar. Bagi mereka Infak dan Soadaqah merupakan dua pijakan solusi untuk memberantar permasalahan tersebut. Namun dua hal tersebut bukan merupakan solusi utama dalam memberantas permasalahan diatas. Perlu adanya pembelajaran bagi mereka agar kelak tidak menjadi beban masyarakat. Oleh karena itu keluarga Kancana sangat simpati sekaligus berempati kepada pembangunan-pembangunan sekolah.

Dengan bekal selama berdagang dan basic pesantren yang kecenderungan menghargai sisi rasionalitas, mereka lebih memilih organisasi Muhammadiyah. Mereka yakin bahwa persyarikatan Muhammadiyah akan mewujudkan semua impian mereka dalam memberantas permasalahan masyarakat. Disamping memiliki sepak terjang yang sangat luar biasa dalam beramal, persarikatan ini diyakini sebagai wadah yang cocok bagi mereka. Dari sisi emotif, mereka melihat bahwa ajaran dan implementasi yang ada di peryarikatan ini hampir mirip dengan yang di ajarkan oleh guru mereka selama di pesantren. Perlu diketahui bahwa pesyarikatan Muhammadiyah sudah kesohor di daerah Rawa jauh hari selum proklamasi kemerdekaan. Sedang dari sisi objektif, mereka melihat kondisi masyarakat yang mudah terpengaruh oleh sistim kristenisasi yang dikembangkan oleh penjajah. Ini merupakan permasalahan kalum muslim secara keseluruhan. Situasi pasca kemerdekaan tidak langsung menjadikan masyarakat berkecukupan dan mengenyam pendidikan. Bahkan kehidupan mereka cenderung sangat memprihatinkan. Keluarga Kancana sendiri sangat kagum kepada persyarikatan Muhammadiyah, yang mampu menahan laju kristenisasi. Muhammadiyah sendiri sanggup menahan laju kristenisasi dengan mendirikan gedung-gedung sekolah.

Sebagai catatan, bahwa menurut laporan tahun 1970-1971 dari "Berita Resmi Muhammadiyah" yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta, bahwa khusus daerah Jawa Barat ada dua pimpinan daerah dan dua puluh satu pimpinan cabang. Wilayah Jawa Barat sendiri mempunyai nomor urut ke-X dengan rincian sebagai berikut :

X. WILAJAH DJABAR

| No | PMD (Pimpinan Muhammadiyah Daerah) | PMT (Pimpinan Muhammadiyah Tjabang) |
|----|---------------------------------------|--|
| 1 | PMD Kab. Bogor | PMT Bogor |
| 2 | PMD Kab. Garut | PMT Depok Kukusan |
| 3 | | PMT Garut |
| 4 | | PMT Tjitjalengka |
| 5 | | PMT Leuwisari |
| 6 | | PMT Pameumengpeuk |
| 7 | | PMT Indramaju |
| 8 | | PMT Tjirebon |
| 9 | | PMT Kadungora Barat |
| 10 | | PMT Haurgeulis |
| 11 | | PMT Tjirebon III |
| 12 | | PMT Bajongbong |
| 13 | | PMT Tjitjendo |
| 14 | | PMT Andir |
| 15 | | PMT B. Bk. Tjiparat |
| 16 | | PMT Lengkong Kodya Bandung |
| 17 | | PMT Ujung Berung |
| 18 | | PMT Tjibung bulang |
| 19 | | PMT Tjisaat |
| 20 | | PMT Tirtojoso |
| 21 | | PMT Pasar Manggu |

Sumber : Berita resmi Muhammadiyah, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta, nomor Khusus tahun ke-IV / 1971. hal 5

Dengan aktifnya sebagian keluarga Kancana di persyarikatan Muhammadiyah daerah Priyangan,¹⁰² menambah donatur untuk menggulirkan program-program unggulan. Diantara program unggulan tersebut adalah mendirikan amal usaha. Berdasarkan penelusuran Dikdik Dahlan L. bahwa keluarga Kancana mulai aktif dan menopang pendirian amal usaha Muhammadiyah sekitar tahun 1938, dibawah kepemimpinan Bapak

¹⁰² Khusus daerah Jawa Barat, yang pertama menerima ajaran Muhammadiyah adalah daerah Garut. Muhammadiyah Garut sendiri baru diresmikan oleh PP menjadi Cabang pada tahun 1923 dengan tokohnya HM. Jamhari (*Refleksi HM. Jamhari*, Koran Prospek, edisi Khusus Muswil jabar, hal. 10-11. Bandung sendiri baru menerima paham Muhammadiyah sekitar tahun 1930, dan perenmiannya pada tahun 1936.

Soetalaksana.¹⁰³ Setelah mereka bekecimpung di PCM Bandung, banyak amal usaha yang lahir berkat sumbangsih dari mereka. Mereka sendiri memposisikan sebagai donatur dalam pendirian amal usaha yang merupakan program persyarikatan Muhammadiyah. Empat bangunan yang didirikan atas jasa keluarga Kancana di sekitar daerah Tegallega (sekarang) merupakan wujud kongkrit dalam membangun amal usaha Muhammadiyah. Keempat bangun tersebut diantaranya :

| Jenis Amal Usaha | Alamat | Pemimpin |
|-------------------|-----------------------|--------------------|
| Rumah Yatim | Jl. Siti Munigar | |
| Poliklinik | Di Tegallega | |
| HIS Mer de Qur'an | Jl. Pangeran Sumedang | Bapak Partawijaya |
| Sekolah Mu'alimat | Jl. Pangeran Sumedang | Ibu Hadijah. Salim |

Sumber : Dikdik Dahlan L, *sang Surya di Tatar Sunda* (Bandung : PWM JABAR, 2005), hal. 58

Setelah pendirian amal usaha diatas, keluarga Kancana selalu aktif di persyaraikatan Muhammadiyah. Walaupun pada awalnya masih sebatas simpatisan, namun pada tahun 1950-an keluarga Kancana sudah di beri amanah untuk masuk kedalam kepengurusan PCM Muhammadiyah Priangan. Pada kepemimpinan H. Adang Affandi (1953-1959) loyalitas mereka terhadap persyarikatan terlihat dengan di angkatnya sebagian dari keluarga Kancana dalam kepengurusannya. Adapun susunan kepengurusan priode H. Adanag Affandi (1953-1959) sebagai berikut :

Susunan kepemimpinan PCM Priangan priode (1953-1959)

| | |
|-----------|------------------|
| Ketua | H. Adang Affandi |
| Wk. Ketua | Suto Adiwidjoyo |

¹⁰³ Dikdik Dahlan L, *Sang Surya Di Tatar Sunda*, (Bandung : PWM Jabar, 2005), hal. 58

| | |
|------------|--|
| Sekretaris | Mahyudin kahar |
| Bendahara | H. Anda |
| Anggota | H. Zaenudin, Ahmad Syihabudin, Muhammad Fadjri, Zaenal Abidin Syu'eb, Sulaeman Amir, Muhktar Sutan Pangulu |

Sumber : Dikdik Dahlan L, *Sang Surya di Tatar Sunda* (Bandung : PWM JABAR, 2005), 143-144

Loyalitas keluarga kancana terhadap persyarikatan Muhammadiyah Jawa Barat terlihat dengan terpilihnya H. Zaenudin (saudara tertua) menjadi ketua PDM Priangan priode 1956-1962.¹⁰⁴

Loyalitas mereka tidak sebatas masuk dalam kepengurusan semata. Ada sebagian dari harta mereka, berupa tanah, yang di jadikan sebagai amal usaha persyarikatan. Tercatat ada beberapa amal usaha yang berdiri di atas tanah wakaf keluarga Kancana, diantaranya: Sekolah SLTP dan SMU yang ada di jalan Kancil. Kedua, Pondok Pesantren Muhammadiyah Tegallega. Ketigam Panti Asuhan di Tegallega dan Masjid di sekitar komplek Muhammadiyah Tegallega. Khusus untuk Tegallega, hampir seluruh daerah ini merupakan komlek amal usaha Muhammadiyah. Mulai dari bangunan Tk Aisiyah (bustanul 'arifin) sampai pesantren.

Pesantren Muhammadiyah Tegallega, yang terletak di Jl. Otto Iskandardinata No. 77 B/95 Kota Bandung 40242, merupakan amal usaha persyarikatan yang berdiri diatas lahan wakaf H. Zaenuddin. Pesantren ini salah satu pesantren tertua di Bandung, bahkan mungkin paling tua untuk ukurang pesantren Muhammadiyah Kota Bandung. Pesantren ini berdiri pada tahun 1969 M/ 1389 H. Semenjak bangunan ini berdiri, pesantrenini telah di pimpin oleh

¹⁰⁴ Sang Surya.....*Ibid*, hal. 143

ulama-ulama terkenal, *kasohor*. Sebut saja Dr. KH. E. Z. Mutaqqin, ketua Pusdai Jabar sekaligus mantan Rektor UNISBA, yang memegang jabatan sebagai pembina utama (1968-1980). Pimpinan Pesantren sendiri dipegang oleh KH. Hambali Ahmad. Walaupun demikian, jabatan sebagai ketua majlis Tarjih PWM Jawa Barat tetap dia pegang mulai dari tahun 1968 sampai tahun 2002. Sebagai pimpinan Pesantren, KH. Hambali (usad Mali) sendiri diabtu oleh K. Endus Supena yang menjabat sebagai wakil kepala pesantren.¹⁰⁵

Totalitas aktivitas sosial keluarga Kancana dalam persyarikatan Muhammadiyah lebih terlihat jelas pada tahun 1960-an. Selain banyak memberikan peran dalam pembangunan amal usaha persyarikatan seperti dijelaskan di atas, awal tahun 1960 an sendiri, saudara tertua mereka, H. Zaenudin selaku salah satu tokoh pendiri Muhammadiyah Bandung menjadi ketua umum PDM Priangan. Selain dua hal diatas, pada pertengahan tahun 1960-an Bandung menjadi tuan rumah Mukhtar Muhammadiyah ke-36. Tepatnya pada tahun 1965 kota Bandung kebanjiran warga Muhammadiyah se-Indonesia. Tentunya warga Muhammadiyah Bandung (Priangan) menyiapkan semua kebutuhan muktamar. Mulai dari tempat rapat, penginapan, keamanan bahkan sampai akomodasinya. Hal ini dipersiapkan sedini mungkin demi mensukseskan prosesi Mukhtar. Dua tokoh Muhammadiyah priangan yakni, H. Zaenudin beserta H. R. Satalaksana berdampingan dengan Mayor Djendral Sudirman didaulat menjadi penasehat panitia Mukhtar ke-65.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Lihat Brosur Pesantren Muhammadiyah Kota Bandung.

¹⁰⁶ Lihat buku Mukhtar ke-36 yang berjudul, *Selesai Beres Penyelenggaraan Mukhtar Muhammadiyah ke-36* (Bandung : CV. Tjerdas, 1965), hal. 11

Tempat penginapan sendiri menjadi suatu hal yang sangat penting. Dalam rangka mensukseskan Mukhtamar sendiri, H. Anda memberikan fasilitas sekolah Kancil untuk di jadikan sebagai posko panitia dan merangkap sebagai tempat penginapan bagi muktamirin. Dari sekian tempat yang di jadikan tempat penginapan,¹⁰⁷ sekolah Jl. Kancil menjadi tempat yang ramai. Selain jaraknya dekat dengan masjid Mujahidin, sebagai sentral penyelenggaraan, penginapan ini dekat dengan posko panitia yang sama-sama tinggal di sana.



Gambar : Pintu Gerbang Sekolah Kancail Jl. Ahmad Dahlan

Walau tidak termasuk tempat yang disediakan khusus oleh panitia, penginapan Tenggara Jl. Rana No. 1 sendiri kedatangan beberapa tokoh penting Muhammadiyah. Pemandangan seperti memang bukan hal yang baru. Sebelumnya, Penginapan yang mempunyai pekarangan yang luas itu, selalu

¹⁰⁷ Dari 19 tempat penginapan, hampir keseluruhan merupakan gedung sekolah. Tempat-tempat pondokan tersebut antara lain, Sekolah Muhammadiyah Djl. Kantjil, Asrama Taman Haapan Djl. Banteng, Asrama Aisjiah Djl. Banteng, SMP Pasundan Djl. Pasundan, SKKP Djl. Keutamaan Isteri, SPG Djl. G. Subroto, SD Lengkongbesar Djl. Lengkong Besar, SKKA Djl. Wastukentjana, SD Merdeka Djl. Merdek, SD Bandjarsari Djl. Merdeka, SMEA Djl Wastukentjana, SPG Djl. Tjitarum, LKPS Djl. Windu, SMA Djl. Belitung, SMP VII Djl, Djl. Ambon, SMP Nasional Djl. Riau, STM Tjiliwung Djl. Tjiliwung, SMA NU Djl. Galunggung, dan SD Palasai Djl. Patuha. (Buku Petunjuk Mu'tamar Muhammadiyah ke-36, Bandung 21-26 Rabi'ulawal 1385/ 20-25 Djuhi 1965, hal.43)

menjadi tempat menginapnya para pengurus pusat Muhammadiyah Yogyakarta jika sedang berkunjung ke daerah Bandung (Priangan). Apalagi ketika keluarga Kancana sudah masuk dalam struktur dewan pengurus daerah Muhammadiyah Cabang Priangan (sekarang menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jabar).

“ Pengurus Kancana itu menjadi pengurus daerah priangan Muhammadiyah. Kalau sekarang DPW dulu DPD. Kalau ada orang PP suka ditampung di Penginapan waktu itu belum banyak penginapan di Jl. Rana di Lengkong itu di samping gudang kayu itu. Sukses juga dalam bidang penginapan. Tapi waktu itu namanya penginapan tenggara. Jadi kalau ada tamu-tamu dari pusat itu suka ditampung di rumah Pak H. Anda”. (Adang Maryun, 66 th 5 Mei 2005)

Diantara tokoh Muhammadiyah pusat yang menginap di penginapat tenggara adalah Pak Malik Ahmad. Anggota PP Muhammadiyah asal Padang, Sumatra Barat, ini tinggal di kamar No. 7 selama prosesi jalannya Muktamar ke-36. Tidak seperti rombongan PP lainnya, yang memilih tinggal di penginapan yang VIP hasil kerjasama panitia dengan bupati dan gubernur Jabar. Pak. Malik Ahmad sendiri sangat dekat dengan H. Anda, oleh karena itu dia lebih memilih penginapan Tenggara sebagai tempat tinggal selama di prosesi Muktamar.

" ya.....Ibu masih ingat yang menginap di rumah Bapak adalah Pak Malik Ahmad asal Padang, utusan dari PP Jakarta. Ibu masih ingat karena Pak Malik Ahmad menempati kamar Ibu, yakni kamar No. 7 (Hj. Yayah Badriyah Anda, 58 tahun. 19 Januari 2006)

Dilihat dari agenda panitia pelaksana, terlihat bahwa muktamar ke-36 sangat megah, untuk ukuran saat itu. Agar semua program panitia terlaksana dengan baik, panitia pelaksana sendiri membutuhkan dana yang sangat besar. Jika dilihat dari buku bendahara, pengeluaran panitia selama prosesi muktamar adalah sebesar Rp. 214. 388.056,40 (dua ratus empat belas juta tigaratus delapan puluh delapan ribu limapuluh enam, empat puluh ketip). Panitia sendiri memperoleh dana sebesar itu dari berbagai sumbangan, baik itu sumbangan umum ataupun

sumbangan Khusus. Panitia pelaksana memperoleh sumbangan umum sebesar Rp. 42. 835. 844.50 (empat puluh dua juta delapan ratus empat puluh empat lima puluh ketip).¹⁰⁸ Diantara ribuan donatur, keluarga Kancana termasuk di dalamnya.

Adapun urutannya sebagai berikut:

| No urut | Nama | Rp |
|---------|-------------------------|---------|
| 144 | Iping Z. Abidin Bandung | 800,--- |
| 1029 | Hambali Ahmad Bandung | 800,--- |
| 1039 | H. Zaenudin | 800,--- |

Sumber : Selesai Beres Penjelenggaraan Muktamar Muhammadiyah ke-36 (Panitia Penerimaan Mu'tamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung), hal. 64-86

Adapun H. Anda beserta adiknya yakni H. Badruddin, selaku komisaris Bank Sukapura memberikan pinjaman uang kepada ketua panitia pelaksana Muu'tamar yakni, H. Adang Affandi sebesar Rp. 10. 000.000,---¹⁰⁹. Bantuan tersebut jelas sangat membantu panitia dalam mensukseskan muktamar ke-36.

Para muktamirin sendiri lebih memfokuskan pada kebangkitan Muhammadiyah menjelang meletusnya Gestapu atau G 30/S. keputusan muktamar di Bandung sendiri menghasilkan beberapa anjuran, salah satunya

¹⁰⁸ Penerimaan

Ichtisar Buku Kas P.P.M

| No. Code | Keterangan | Djumlah |
|----------|---|---------------------------|
| A | Sumbangan Umum | Rp. 42. 835.844,50 |
| B | Sumbangan Khusus Tjabang ² / Daerah Priangan | 917.464,---- |
| C | Kebaktian murid Muhammadiyah | 260.969,---- |
| D | Sumbangan Wadjib Organisasi | 3. 014.750,---- |
| E | Sumbangan Beaja Utusan | 27. 392.000,---- |
| F | Pendjualan poster/bendera/buku njanjian | 1. 672.186,---- |
| G | Penerimaan dari Pemasangan Iklan | 306.932,---- |
| H | Bantuan dari Pemerintah R.I | 5.700.000,---- |
| I | Hasil Usaha toko/buffet dll | 60.761,--- |
| J | Hasil pendjualan sisa barang | 1.872.516,---- |
| K | Lain-lain | 130.353.633.90 |
| | djumlah | Rp. 214.388.056,40 |

Sumber: SELESAI BERES PENJELENGGARAAN MUTAMAR MUHAMMADIYAH KE-36 21-26 Rabiul Awal 1385/20-25 Djuli 1965

¹⁰⁹ *Ibid.*

adalah agar mewaspadaikan partai komunis (PKI) yang sewaktu-waktu bisa menyusup ke dalam persyarikatan Muhammadiyah.¹¹⁰ Muktamar ke 36 itu sendiri berakhir dengan diangkatnya kembali KH. Ahmad Badawi menjadi ketua PP Muhammadiyah untuk kedua kalinya. Dalam orasinya, KH. Ahmad Badawi menyinggung tentang maraknya kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Malahan dia menganjurkan untuk melawan PKI. Bahkan KH. A. Badawi menyatakan bahwa membubarkan PKI adalah termasuk ibadah.¹¹¹

Satu tahun pasca Muktamar ke-65, pimpinan daerah Muhammadiyah Bandung (PDM Priangan) resmi berganti menjadi pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Barat (PWM Jabar). Penetapan ini berdasarkan pada surat putusan pimpinan pusat Muhammadiyah (PP) No. J/02/W/PP/66, yang dikeluarkan pada tanggal 20 Maret 1966. putusan PP Muhammadiyah sendiri, tidak lain adalah dalam rangka menindak lanjuti hasil Muktamar.¹¹² Setelah surat penetapan tersebut, PP Muhammadiyah menetapkan beberapa cabang yang ada di kodya maupun di kabupaten Bandung. kabupaten Bandung sendiri resmi ditetapkan pada tanggal 20 Mei 1972 dengan Nomer J-129/Dan-6. Sedangkan untuk Kodya Bandung pada tanggal 6 September 1969 dengan Nomer J-098/D-6. Jadi Muhammadiyah daerah Kodya Bandung relatif lebih tua dibanding dengan Muhammadiyah Kabupaten Bandung.¹¹³

¹¹⁰ Lihat tulisan Darso Josorpranoto, *Muhammadiyah memasuki hidup berumur 70 th (ii), Memperbaharui Niat dan Tekad*, dalam Majalah Suara Muhammadiyah No. 22 tahun ke-60 (1401-1980), hal. 27-28

¹¹¹ Priode kepemimpinan KH. A. Badawi (1962-1968). *Paradigma amar ma'ruf nahyi munkar ; tentang visi kepemimpinan Muhammadiyah*. Koran Republika edisi Senin 17 November 1997.

¹¹² Dikdik D.....*Op.Cit.*

¹¹³ Lihat Arsif data daerah dan cabang/ranting di lingkungan Muhammadiyah wilayah Jawa Barat Periode 74/78, hal. -2-. Di tetapkan di Bandung tanggal 19 September 1978 oleh PWM Jawa Barat.

Selain memberikan tanah wakaf secara langsung, keluarga Kancana sendiri mempunyai andil dalam pembangunan beberapa panti asuhan. Pembangunan panti asuhan itu sendiri dilakukan dengan cara membebaskan atau membeli tanah. Salah satunya pembebasan tanah yang ada di Jl. Ahmad Dahlan. Awalnya bangunan yang berdiri merupakan bangunan panti asuhan, namun pada akhir tahun 60-an, bangunan tersebut di ganti menjadi Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Perubahan fungsi bangunan sendiri adalah respon dari pernyataan Gubernur M Mashudi (1960-1970) yang menginginkan didirikan Rumah Sakit Islam. Bahkan Walikota Bandung saat itu, yakni R. Didi Jukardi (1966-1968)¹¹⁴ sangat mendukung program Muhammadiyah tersebut.

"karena sudah merupakan keputusan persyarikatan agar didirikan Rumah Sakit, dan ini tak lepas dari dorongan Gubernur yang menghendaki agar di Jawa Barat ini berdiri Rumah Sakit Islam. Karena itu pula Pimpinan Muhammadiyah Eilayah Jawa Barat menyambut himbauan Gubernur Jabar itu dengan suka cita. PWM Jabar memberanikan diri mendirikan Rumah Sakit" kata Pak Tjutju Sachum yang dilangsir oleh (Majalah Suara Muhammadiyah No.23/77/1992, hal.35)

Sehingga pada awal tahun 1968 Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung resmi berdiri *launching*.¹¹⁵

Usaha dalam pengembangan amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah oleh keluarga Kencana tersebut tidak berhenti dengan wafatnya para pendiri Kencana. Sumbangsih keluarga Kencana terhadap amal usaha Muhammadiyah dilanjutkan oleh anak, cucu dan penerusnya. Peresmian Masjid Mujahidin yang terletak di jalan Sancang No.6. tidak bisa dilepaskan dari andil

¹¹⁴ Lihat nama-nama Walikota Bandung mulai dari tahun 1906 – sampai sekarang dalam situs www.bandung.go.id/sejarah.html.

¹¹⁵ Wawancara dengan E. Kusaeri 60 tahun. Warga Rawa yang pada tahun 1970 datang ke Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, dua tahun setelah peresmian. Dia mengantar ayahnya yang sakit keras dari Rawa. RS. Muhammadiyah resmi berdiri jauh hari, tepatnya tahun 1968. lihat Suara Muhammadiyah No. 23th.77----1-15 Desember 1992, hal.35

seorang pengusaha kayu dan genting Jatiwangi. Secara historis pembangunan Mesjid ini mulai dirintis pada tahun 1955 dan baru selesai pada tanggal 6 Agustus 1992. Penantian selama tiga puluh tahun bukan waktu yang sangat singkat, mengingat bangunan vital ini di bangun untuk hajat orang banyak. Peresmian bangunan ini pun dilakukan oleh Gubernur/KDH Tk1 Jawa Barat Bpk Mayjen Moh. Jogie S. Memet¹¹⁶. Awalnya mesjid ini dibangun atas prakarsa salah satu anggota DPRD Kota Praja Bandung yang bernama H. Oemar Soeratmadja dari Fraksi Islam. karena berbagai kesibukan panitia pembangunan pada tanggal 1955 menyerahkan kelanjutannya kepada PCM Bandung yang diwakili oleh H. Adang Afandi (alm) dan H. Yusuf Noor (alm). Setelah pergantian dari PCM ke PDM, amanah untuk pembangunan Mesjid tetap dipegang oleh Pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat. Terbukti pada tahun 1965-1975 pembangunan Mesjid ini dilanjutkan oleh PDM Kotamadia Bandung. Adapun panitia pembangunan pada periode tersebut diantaranya :

Tabel : 8
Panitia pembangunan Masjid Mujahidin Jl. Sancang No.6

| | |
|-----------------|-----------------------|
| Ketua Panitia : | H. Eman Suleman (alm) |
| Sekretaris : | Alimin |
| Bendahara : | Salim |

Susunan kepanitiaan pembangunan masjid raya Mujahidin kembali berubah sesuai dengan peralihan periode dari PDM - PWM Jawa Barat. Pada periode 1975-1980 panitia pembangunan dipegang oleh :

| | |
|------------|----------------------|
| Ketua | : KH. Sulaeman Faruq |
| Sekretaris | : H. Asikin Sonhaji |
| Bendahara | : Ahwi Sukandi. |

¹¹⁶ Mengenai nama-nama Gubernur Jawa Barat bisa dilihat pada *BUKU PINTAR seri senior*, ed. Iwan Gayo (Jakarta : Pustaka Warga Negara, 2003), hal. 57-58.

Pada periode 1985-1990 susunan kepanitiaan pembangunan mesjid Mujahidin dipimpin oleh :

| | |
|----------------------|--------------------|
| Ketua | : Sulaiman Faruq. |
| Sekretaris/Bendahara | : H. Ahmad Sanusi. |

Terakhir kepanitiaan pembangunan dikepalai oleh : H. Ahmad Sanusi. Sekretaris : Abdullah Dahlan dan Bendahara dipegang oleh H. Zainal Arifin. Walaupun pembangunan Mesjid memiliki banyak kepanitiaan, akan tetapi pada akhir periode kepanitiaan, pembangunan Mesjid bisa selesai secara utuh. Di samping kendala dalam hal kepanitiaan, panitia juga dihadapkan kepada perubahan-perubahan konstruksi bangunan beserta desain bangunan disesuaikan dengan situasi model yang mewarnai pembangunan berikutnya, sehingga harus mengubah detail rencana bangunan, tetapi tidak mengubah dasar pokok dari rencana semula¹¹⁷. Pembangunan Mesjid Mudjahidin itu sendiri ditaksir akan menghabiskan biaya sebesar Rp.. 150.000.000, - (Seratus limapuluh djuta rupiah). Pada periode pertama sendiri baru terkumpul dana sekitar 40 % dari jumlah keseluruhan¹¹⁸.

Usaha penyelesaian Masjid Mujahidin ini tidak bisa kita nafikan atas jasa salah seorang panitia sekaligus pengusaha. Sebagai seorang bendahara pembangunan Mesjid, H. Arifin, menginginkan proyek pembangunan ini selesai

¹¹⁷ Maman Setiawan, *Mesjid Raya Mujahidin Muhammadiyah Bandung Diresmikan*, lihat majalah Suara Muhammadiyah No. 23/77/1992, hal. 33. Waktu pembangunan Masjid belum selesai dan masih dipegang oleh PCM Bandung, kegiatan takmir Masjid cukup padat sehingga mesjid ini menjadi Masjid Raya Mujahidin Muhammadiyah Bandung. Mesjid ini merupakan cikal bakal kuliah subuh di Kotamadis Bandung, di bawah bimbingan KH. Hambali Ahmad pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Bandung, Dr. KH. EZ. Mutaqin (ketua MUI JABAR), KH. I. Zaenal Abidin dan KH.Sualeman Faruq. Bahkan ketika Bandung menjadi tuan rumah pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 pada tahun 1965, Masjid Raya Mujahidin dijadikan sebagai posko Panitia muktamar, sehingga nampak berfungsi sebagai Posko Pengendali jalannya muktamar di bawah Koordinator KOL. Bakrim (alm)

¹¹⁸ Lihat Buku petunjuk Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung 21-26 Rabiul Awal 1385 H/20-25 Juli 1965 M (Bandung: CV. Tjerdas, 1965), hal. 47.

secepatnya. H. Arifin sendiri menginginkan proyek pembangunan mesjid berakhir pada periode kepanitiaannya. Karena salah satu kendala dari pembangunan adalah masalah materi, maka panitia berinisiatif untuk meminjam uang ke Bank, tentunya dengan jaminan yang sepadan. Sebagai seorang bendahara pembangunan H. Arifin, Pengusaha, mengambil inisiatif tersebut dengan jaminan perusahaannya sendiri. H. Arifin berani menjadikan perusahaannya dijadikan jaminan selama proyek pembangunan masjid. Usaha yang dilakukan oleh H. Arifin tidak semata-mata karena dia adalah anggota Muhammadiyah, akan tetapi didikan para pendahulunya yang rajin mendirikan amal usaha Muhammadiyah. H. Arifin sendiri putra dari H. Idi dan cucu dari Hj. Omo Fatimah, salah satu dari anggota *reng-rengan* niaga Kancana.

Sumbangsih keluarga Kancana terhadap persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya untuk daerah Bandung semata. Kampung Rawa, Linggawangi, menjadi alternatif kedua mereka dalam pendirian amal usaha Muhammadiyah. Amal usaha yang berdiri, diatas wakaf mereka, di kampung tersebut kebanyakannya berupa sekolah. Selain itu bangunan ibadahpun termasuk dalam rencana besar mereka. Sekolah sekolah yang berdiri di Rawa terdiri dari sekolah dasar (SD) *Vorfoleg*, dan Panti Asuhan. Untuk yang terakhir ini, merupakan panti asuhan tertua di Tasikmalaya. Bahkan banyak masyarakat sekitar yang selalu menyambut kedatangan keluarga Kancana, jika berkunjung ke kampung.

" banyak anak-anak yang menyambut kedatangan mereka. Mereka yang telah membangun kampung Rawa, terutama dalam hal pendidikan" (H. Hasan Asy'ari,

Sehingga tak heran jika kampung Rawa pernah kedatangan orang penting di Muhammadiyah, yakni KH. Ahmad Badawai pada tahun 1943.

"Sewaktu Pak guru Wira datang ke Rawa pake delman, lalu turun di Rawa hilir, Cicurug. Disitu katanya sudah ada panti asuhan. Kebetulan disana lagi ada Pak Ahmad Badawi dari PP Muhammadiyah pada tahun 1943. lagi diskusi pake bahasa melayu (Indonesia). Aneh tercegan-cegang, padahal yang sekolah tamatan SGB, Vorfoleg saja masih bisa dihitung jari" (Hj. Entin Rohmatin dan H. Oma, 65 Tahun 4 Februari 2005)

Melihat *gaung* Muhammadiyah di kampung Linggawangi, kecamatan Leuwisari ini mendorong PP untuk meresmikan beberapa cabang Muhammadiyah yang ada di Tasikmalaya. Daerah Leuwisari (Linggawangi) resmi ditetapkan pada tanggal 22-10-66 dengan nomer 2335.¹¹⁹

c. 3. Periode Peralihan Usaha Dan Akhir Niaga Kencana Di Bidang Perkayuan.

Di penghujung tahun 1950 sendiri kelima saudara sudah bisa membuka usahanya masing-masing. H. Zaenudin sendiri lebih fokus dengan mendirikan dan memelihara amal usaha Muhammadiyah di sekitar daerah Tegallega. Umumnya kelima saudara Kencana tersebut lebih memilih mendermakan di jalur sosial keagamaan di penghujung usianya. Putra-putra mereka sendiri dengan sendirinya melanjutkan usaha mereka. Namun hanya sedikit dari mereka yang mampu mempertahankan usaha di bidang perkayuan. Kebanyakan dari putra-putra

¹¹⁹ Ketetapan PP Muhammadiyah

| NO | Nama Daerah dan Cabang | Ketetapan Nomor | tanggal |
|----|------------------------|-----------------|----------|
| XV | Kab. Tasikmalaya | J – 113/dan-7 | 3-7-70 |
| 1 | Cab. Tasikmalaya | 605 | 13-12-36 |
| 2 | " . Singaparna | 1454 | 22-10-60 |
| 3 | " . Leuwisari | 2335 | 22-8-66 |
| 4 | " . Kawalu | 2809 | 27-5-72 |

Sumber: Arsif data Daerah dan Cabang/ranting di Lingkungan Muhammadiyah wilayah Jabar periode 74-78, dikeluarkan di Bandung tgl 19 September 1978 oleh PWM Jabar. Catatan ini disampaikan pada Muswil tgl.22 s/dan 24 September 1978 di Garut.

Kencana memilih jalur lain selain perkebunan. Bidang transportasi pernah menjadi tumpuan bisnis mereka.

D. Jalur Transportasi Niaga Kencana

Dalam menjalankan bisnisnya, pedagang Kencana banyak mengembangkan perusahaannya ke berbagai tempat. Untuk mengembangkan perusahaannya para pedagang Kencana sendiri banyak membuka jalur-jalur perdagangan. Baik itu untuk mendapatkan bahan dasar atau bahkan bahan kayu gelondongan. Kesemua bahan kayu tersebut merupakan bahan kayu berkualitas tinggi pada zamannya. Lewat jalur-jalur itulah pedagang Kencana bisa mendapatkan kayu-kayu berkualitas tinggi yang nantinya mampu bersaing dengan para pedagang lainnya.

d. 1. Antara Rawa, Linggawangi – Bandung.

Situasi seperti di atas dialami oleh para pedagang Kencana Saparakanca. Mengingat jarak antara Rawa dengan terminal bus yang ada di Singaparna, besar kemungkinan mereka juga menggunakan fasilitas transportasi tradisional berupa delman dalam menempuh jalur ke terminal bus. Pada tahun 1927 pedagang Kencana mulai menjalankan rintisan usahanya. Di tahun yang sama pedagang Kencana mulai melirik kota Bandung sebagai tempat tujuan usaha mereka¹²⁰. Sekitar tahun 1938-1939 pedagang Kencana sendiri sudah mulai berniaga dalam bidang perkebunan dengan tujuan daerah Bandung. Mengingat kota Bandung ini

¹²⁰ Yayah Khariyah Anda, 58 th. 19 Januari 2006

merupakan kota besar dan salah satu pusat pemerintahan daerah priangan¹²¹. Selain karena faktor yang tadi, pemilihan kota Bandung sendiri disebabkan karena Bandung sendiri merupakan daerah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Rawa, Linggawangi. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa para saudagar Rawa yang akan melakukan Niaga atau melancong mereka cenderung datang ke tiga kota besar Surabaya, Jakarta dan Bandung.¹²²

Dalam menempuh perjalanan menuju kota Bandung mereka menggunakan jalur Tasik - Bandung via (lewat) Garut. Rute perjalanan ini ditempuh selama dua sampai tiga hari¹²³ dengan jarak antara 95 km¹²⁴. Walau jalur ini dirasakan sangat berbahaya,¹²⁵ akan tetapi jalur Tasik – Bandung via Garut itu sendiri cenderung

¹²¹ Berdasarkan peraturan maka pulau Jawa dibagi kedalam tiga propinsi. Pertama dibentuk adalah *Propincie West Java* (Propinsi Jawa Barat) yang di undangkan dalam *Staatsblad* tahun 1925 No.378, tanggal 14 Agustus 1925. Kemudian *Propincie Oost Java* (Jawa Timur) th. 1928 No.29. dan terakhir *Propincie Midden Java* (Propinsi Jawa Tengah), th 1929 No.227. Jawa Barat yang baru saja terbentuk sebagai Propinsi, wilayahnya terbagi atas lima keresidenan yang terdiri dari delapan belas kabupaten dan enam stadsgemeente (kotapraja), yaitu : Keresidenan Banten, Keresidenan Batavia, Keresidenan Bogor, Keresidenan Priangan. Kabupaten Bandung sendiri termasuk dalam keresidenan Priangan (yang terdiri dari lima kabupaten). Bandung sendiri di undangkan (diresmikan) dalam *Staatsblad* tahun 1925 No.388, Sumedang th 1925 No.389, Garut th 1925 No.390, Tasikmalaya, 1925 No. 391, Ciamis th 1925 No.392. Pusat pemerintahan “Propincie West Java” berada di Jakarta yang sekarang menjadi Musium DKI Jakarta (1925-1942). Baca Draf ke-II, *Sejarah Pemerintah Jawa Barat*, panitia penyusun : Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat, Bandung 1992. hal. 296-298. Awalnya pemerintahan Propinsi Jawa Barat pertama (pasca kemerdekaan) masih berkedudukan di Jakarta dengan Gubernur pertama Mr. R. Sutarjo Kartohadikusumo. Kedudukan gubernur itu pada bulan September 1945 dipindahkan ke Bandung sehingga Bandung menjadi pusat pemerintahan propinsi Jawa Barat. *Sejarah Tatar Sunda.....Op.hit*, hal. 207.

¹²² Wawancara E. Kusaeri, 60 tahun. Warga Rawa Pulisi Desa Linggawangi. Dia menuturkan bahwa sebelum tahun 1970an, angkutan delman merupakan satu-satunya alat transportasi menuju Singaparna.

¹²³ Wawancara dengan Adang Maryun, 66 th. 5 Maret 2005.

¹²⁴ Buku pintar...*LokCit*. Adapun jarak tempuh antara Tasikmalaya – Bandung Via Ciawi derkisar 106 km. Berbeda 11 km dengan rute Tasik – Bandung Via Garut. Atlas Indonesia dan Sekitarnya (Jakarta: Buana Raya, 1990), hal. 41.

¹²⁵ Daerah Garut merupakan daerah rawan, dikarenakan sering adanya pemberontakan (Pembegal). Darul Islam adalah nama yang diberikan kepada sebuah gerakan pemberontak Islam di Jawa Barat. Kelompok DI TII mempunyai basis di daratan tinggi Jawa Barat. Malahan Kartosuwiryoselaku pimpinan DI TII menjadikan kabupaten Garut, Malangbong sebagai pusatnya (Lembaga Suffah). Lihat tulisan Donald E. Weatherbee dalam *ENSKLOPEDI OXFORD DUNIA ISLAM MODEREN*,

relatif efektif dan efisien dibanding menggunakan jalur Tasik – Bandung via Ciawi. Selain dari pada itu, jalur Tasik – Bandung via Garut merupakan jalur ramai menjaleng tahun 50-an (lihat tabel-2). Pada awal tahun 1950-an bersamaan dengan dibukanya trayek-trayek baru, banyak para pedagang (niaga) yang menggunakan jalur atau trayek tersebut. Perniagaan dijalankan dengan mengadakan angkutan barang dan penumpang di atas jalan raya. Harga tarif pun relatif bervariasi dengan rata-rata untuk penumpang Rp. 0,10 dan untuk tiap barang yang mempunyai berat 2 K.G dibebani tarif sebesar Rp. 0,12¹²⁶.

Setelah keberhasilan pedagang Kencana Saparakanca dalam berniaga di kota Bandung, terjadilah sebuah perubahan pada masyarakat Rawa, Linggawangi. Pasca keberhasilan mereka, minat masyarakat Rawa untuk mengunjungi atau berniaga ke kota Bandung jauh lebih banyak dibanding kota-kota besar lainnya. Karena dirasakan adanya “saudara sekampung” yang sudah berhasil, maka pada tahun-tahun berikutnya terjadi semacam *eksodus* masyarakat Rawa ke kota Bandung. Sebagian dari mereka terdiri dari sanak famili dari keluarga Kencana, sedang yang lainnya adalah tetangga sekampung. Perpindahan penduduk Rawa ke kota Bandung dan daerah lainnya terlihat semenjak meletusnya gerakan DI TII. Dalam situasi kondisi yang sedang genting sebagian dari mereka lebih memilih untuk, *hijrah*, pindah ke daerah-daerah yang relatif aman. Diantara beberapa pengungsi Rawa yang datang ke Bandung adalah KH. Hambali dan KH. Iping Z.A. Kedua tokoh ini merupakan tokoh khrismatik yang juga *jebolan* Pesantren-

ed. John L. Esposito jld ke-1 (Bandung: Mizan, 2001) hal. 356-357. Oleh karena itu pemerintah sendiri selalu mewaspadai daerah tersebut. Republik Indonesia Prop Jabar.....*OpChit*,hal.355

¹²⁶ Republik Indonesia, Propinsi Djawa Barat..*Ibid.* hal 358-359

pesantren Rawa. KH. Iping Zaenal Abidin sendiri pernah menjabat sebagai pengajar sekaligus pimpinan di Pesantren Cilenga Cicurug Rawa¹²⁷.

Walaupun ada unsur politis, perpindahan mereka ke daerah Bandung lebih dikarenakan adanya tumpuan di daerah tersebut. Disamping ada keinginan dari sebagian warga, yang ikut ke Bandung, untuk menjadi saudagar seperti pedagang Kencana Saparakanca.

“Jadi aya nu ngajujurjeun, aya tempat pakumaha-kumaha. Artinya : ada orang “saudara sekampung” yang membimbing dagang dan ada tempat untuk mengadu jika terjadi apa-apa” (E. Kusaeri, 60 th, 13 Desember 2005)

Para pedagang Kencana sendiri menyambut kedatangan mereka dengan senang hati. Tidak membedakan sanak famili atau hanya saudara sekampung, mereka menampung semua orang Rawa di rumahnya masing-masing. Biasanya daerah yang menjadi tempat transit adalah daerah Tegallega, tempat kediaman H. Zainudin. Selain Tegallega tempat lainnya yaitu: Lengkong Besar No. 20, rumah H. Anda, dan daerah Pasir Kaliki tempat kediaman H. Syahdiyah bersama H. Badrudin merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Rawa yang baru datang ke Bandung¹²⁸.

Diantara para pendatang baru yang datang ke kota Bandung adalah Irawan Sarkemi. Irawan sendiri termasuk sanak famili dari keluarga Kencana. Walau awal kedatangannya ke Bandung tanpa kesengajaan, akan tetapi kedatangannya itu berbuntut pada keberhasilannya dalam mendirikan perusahaan angkutan Super Benz 488. Walaupun, hampir sama dengan para pendatang baru, pada awalnya dia

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Halimah, 74 th (Istri KH. Taufik Ali Daud). Wawancara dengan Ahmad Sobir (Putra KH. Taufik Ali Daud). 17 April 2004.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Nonah Fatonah, 77 th, Istri KH. Ahmad Hambali Ahmad, 5 Mei 2005.

juga diajak bekerja di perusahaan kayu Kencana, namun karena menemukan jalur bisnis lainnya dia lebih memilih membuka perusahaan transportasi dengan trayek antara Singaparna - Bandung. Ide semacam ini dia peroleh setelah dia melihat banyaknya orang Rawa (Tasikmalaya) yang ingin pergi ke Bandung. Awalnya dia hanya ingin memfasilitasi warga Rawa yang akan datang ke Bandung. Kelebihan transportasi miliknya dengan bis-bis umum lainnya adalah servis pelayanan terhadap penumpang. Super Benz 488 miliknya mampu mengantarkan para penumpang langsung sampai tempat tujuan. Hal ini sangat berbeda dengan bis-bis umum lainnya yang hanya bisa mengantarkan sampai terminal bis saja.

“Kebetulan sebagian dari mereka bergerak dalam bidang transportasi, seperti yang mendirikan 488 pak Irawan Sarkini itu masih famili kebetulan dia datang ke Bandung awalnya bergerak dalam bidang perkayuan juga. Karena seluruh keluarga dikampung itu semuanya ditampung di Tegalllega disini. Kebetulan H. Zainudian mempunyai tempat yang agak luas jadi bisa menampung saudara jauh. Setelah di Bandung mereka itu mempunyai hasrat-hasrat masing-masing yang berlainan. H.Irawan Sarkini mempunyai hasrat ke bidang transportasi dan dia mendirikan Superbenz kalau dulu 488 sampai sekarang dia masih bergerak dalam bidang itu.”
(Adang Maryun, 66 tahun. 5 Mei 2005)

Penyebaran masyarakat Rawa di Bandung sendiri bisa terlihat di tempat-tempat sekitar gudang-gudang kayu Kencana. Sebagai contoh, sekarang sudah tersebar para pedagang Rawa, emperan maupun klontongan bahkan toko-toko, di daerah Sukajadi. Hampir semua pedagang, mulai dari pedagang martabak, bubur sampai pemilik toko banyak dimiliki oleh keturunan Rawa. Sebagai simbol bahwa pedagang itu berasal dari Rawa, yaitu adanya tulisan Lingga di setiap gerobak ataupun tokonya. Nama Lingga itu sendiri menandakan daerah tempat asal mereka. Penyebaran masyarakat Rawa di daerah Sukajadi sendiri lebih

dikarenakan adanya salah satu gudang Kencana beserta tempat tinggal dua pedagang (H. Syahdiyah dan H. Badrudin) yang tinggal di daerah Pasir Kaliki yang jaraknya tak jauh dari daerah Sukajadi (Lihat lampiran peta gudang – gudang Kencana).

d. 2. Tempat-tempat Pelesiran kayu

Dalam menjalankan perusahaan perkayuan, pedagang Kencana (H. Zainudin, H. Anda, H. Syahdiyah dan Hj.Omo) banyak menggunakan tayek-trayek luar Bandung dalam memperoleh barang, terutama dimasa-masa awal perintisan perusahaan. Tercatat banyak daerah-daerah sumber pertukangan atau penggergajian kayu yang dijadikan rujukan dalam bisnis (pembelian kayu). Diantaranya daerah Karangnunggal (Tasikmalaya), Ciwidey (Bandung) bahkan sampai kedaerah Nusakambangan (Cilacap, Jawa Tengah). Kesemua daerah di atas merupakan penghasil kayu berkualitas, sesuai dengan daerahnya. Artinya, jenis kayu-kayu yang dipesan oleh mereka lebih merupakan kayu berkualitas tinggi yang dijadikan bahan dasar dalam pembuatan kusen dan lainnya. Kelihaiian mereka dibarengi dengan Keahlian dalam mendapatkan barang. Diantara barang yang biasa diperjualbelikan dalam urusan niaga adalah kayu kayu djeng-djeng *albazzia falcate* (Albasiyah). Jenis kayu yang biasa tumbuh di hutan rimba ini merupakan jenis kayu yang mempunyai daya jual yang sangat tinggi. Oleh karena itu, penjualan kayu djeng-djeng oleh pihak resmi (kehutanan) sendiri terbilang relatif kecil, dibandingkan dengan penjualan dari lahan rakyat¹²⁹

¹²⁹ *Ibid.* 407

Mengingat kualitas kayu *albazzia falcate* bagi bahan dasar, para pedagang Kencana sendiri mencari daerah-daerah penghasil kayu tersebut. Pencarian terhadap kayu berkualitas tersebut diperoleh di daerah Karangnunggal, Tasikmalaya selatan¹³⁰. Akan tetapi daerah tersebut hanya dijadikan sebagai pemasok barang mentah saja. Terbukti setelah proses penggergajian, barang tersebut dibawa ke Bandung untuk di perjual belikan. Karena mereka yakin bahwa kota Bandung merupakan tempat pemasaran kayu yang layak diantara daerah-daerah lainnya di Jawa Barat.

“..... Albasiyah itu dari Tasikmalaya selatan (Karangnunggal). Mungkin itu hanya pembelian barang-barang. Setelah penggergajian sesuatu menjadi barang beliau kirimkan ke Bandung, karena pasar yang memungkinkan pada saat itu adalah kota Bandung” (Adang Maryun, 66 Tahun, 5 Mei 2005)

Seperti dikatakan di atas, bahwa pada era penguasaan Jepang merupakan era penebangan dengan sekala yang sangat tinggi. Dampak dari kebijakan penebangan dari pemerintah dan diikuti dengan penebangan liar oleh masyarakat menimbulkan erosi di hutan akibat hutan gundul. Berkat dukungan dari berbagai instansi dan adanya kegiatan penerangan-penerangan, maka pada tanggal 6 Oktober 1951 menteri pertanian Indonesia mengeluarkan peraturan No 1/ P.M.P/ 51, tentang pelarangan penebangan hutan secara gelap (*Illegal Logging*). Maka pada tahun yang sama pemerintah Indonesia lewat kementerian Pertanian

¹³⁰ Daerah Selatan kabupaten Tasikmalaya ini pernah menjadi salah satu pusat pemerintahan Propinsi Jawa Barat darurat pada tahun 1947, walaupun hanya beberapa minggu saja. Perpindahan tempat pemerintahan ini berlangsung ketika Gubernur Jawa Barat pada masa itu, M. Sewaka mengetahui gerakan tentara Belanda yang akan melakukan penyerangan ke tempat-tempat terpenting seperti markas TNI dan pemerintah daerah. Maka tak heran jika pada nantinya jalur menuju darah Karangnunggal relatif mudah dan sudah ada trayek kendaraan kearah sana. Lihat Nina H. Lubis, *Sejarah Tatar Sunda,.....OpCit*, hal. 229.

melakukan reboisasi dengan biaya yang sudah dialokasikan sesuai dengan peraturan No. 1/ P. M. P/ 51. Adapun daerah-daerah yang terkena peraturan ini adalah.

Tabel : 3

Hutan-hutan di Jawa Barat yang terkena peraturan No. 1/ P. M. P/ 51.

| No | Daerah | Djati ha | Rimba ha | Djumlah ha |
|----|---------------------|----------|----------|------------|
| 1 | Banten | 567.00 | 157.00 | 724.00 |
| 2 | Djakarta/Bogor | 25.00 | 660.00 | 685.00 |
| 3 | Sukabumi | 505.00 | 422.50 | 927.50 |
| 4 | Purwakarta | 438.80 | 208.80 | 647.60 |
| 5 | Bandung Selatan | 142.00 | 1108.00 | 1250.00 |
| 6 | Bandung Utara | 135.00 | 1510.20 | 1645.20 |
| 7 | Garut | 63.50 | 303.55 | 367.05 |
| 8 | Tasikmalaja/Tjiamis | 322.00 | 177.90 | 499.90 |
| 9 | Tjirebon Selatan | 115.20 | 460.50 | 575.70 |
| 10 | Indramaju Utara | 491.30 | 15.00 | 506.30 |
| 11 | Indramaju Selatan | - | - | - |
| 12 | Tjiledug | 260.10 | 426.30 | 686.40 |
| 13 | Inpeksi I | - | - | - |
| | Djumlah | 3064.90 | 3449.25 | 8514.65 |

Sumber : Republik Indonesia : Propinsi Djawa Barat, Kementerian penerangan: 1953, 408).

Kalau dilihat dari data di atas, bisa diketahui bahwa daerah Tasikmalaya merupakan salah satu daerah dengan hutan rimba yang relatif besar \pm 177.90 ha.¹³¹ Pertukangan memang sudah menjadi pekerjaan yang biasa bagi sebagian

¹³¹ Seperti diketahui bahwa hutan di Jawa Barat pada waktu itu terbagi kedalam dua kategori. Pertama, hutan Djati dan hutan Rimba. Hutan Djati sendiri sangat penting, hutan ini menghasilkan kayu pertukangan yang bagus. Sedang fungsi dasar dari hutan Rimba lebih kepada keperluan Hidrologie dan melindungi tanah dari bahaya erosi, walaupun dalam hutan ini terdapat kayu yang

masyarakat Karangnunggal, bahkan sampai sekarangpun usaha tersebut menjadi tumpuan sebagian masyarakat disana. Bagi pedagang Kencana, daerah ini merupakan daerah pemasok jenis kayu Albazzia. Biasanya mereka membeli kayu glondongan yang sudah digergaji disana (tukang kayu). Baru setelah menjadi barang, lempengan-lempengan kayu, mereka membawanya ke Bandung untuk di jual kepada orang yang sudah memesannya atau di jual ke yang lainnya.

Mengingat kayu Albazzia sangat menguntungkan, mereka terus menjaga kedekatan dengan para tukang kayu yang ada di daerah Karangnunggal. Kedekatan yang berujung pada patner bisnis ini banyak mengilhami Pak H. Anda dan H. Zainudin untuk membawa sebagian kayu glondongan ke Bandung. Disamping relatif lebih murah harganya, karena tidak digergaji atau dibuat ditempat, mereka sendiri menginginkan perusahaannya bisa mampu membuat barang sendiri. Tentunya untuk mewujudkan impian seperti itu, mereka harus mempunyai peralatan penggergajian. Karena dianggap sangat menjadi kebutuhan primer dari perusahaan, merekapun membeli peralatan penggergajian dan ditempatkan di Jl Lengkong Besar No. 20 sebelah rumah H. Anda. Ide semacam ini ternyata membuahkan hasil yang sangat positif. Sehingga setelah perusahaan mengalami kemajuan, merekapun hanya mengambil kayu gelondongan saja.

memiliki kualitas terbaik dan suka diperjual belikan. Luas hutan di Jawa Barat tahun 1950, tercatat ada 97338,4 ha yang terdiri dari hutan jati dan 876826,0 ha hutan Rimba. Kementerian Penerangan Djawa Barat.....*OpChit*, hal. 407.

Khusus kayu yang terbuat dari bahan dasar Albazzia, mereka gunakan untuk membuat bahan – bahan seperti 612, 812¹³² dan jenis lainnya.

“...Yang di Karangnunggal dibuat disana. Dan yang di bawa ke Bandung adalah barang jadi dan sebagian lagi ada bahan gelondongan yang digergaji di Bandung. Buat bahan – bahan 612,812 da sebagainya. Yang kebanyakan setelah perusahaan maju yang dibawa ke Bandung itu adalah bahan gelondonan” (Adang Maryun 66 tahun, 5 Mei 2005) .

Selain daerah Karangnunggal, daerah lain yang menjadi sumber pemasok kayu bagi pedagang Kencana adalah daerah Purbasari Ciwidey, Bandung Utara. Di daerah ini mereka mendapatkan kayu-kayu berkualitas lainnya seperti Rasamala, Saninteunguru dan kayu-kayu kelas dua lainnya. Kayu jenis ini diperoleh di perkebunan Purbasari Ciwidey. Kayu jenis ini merupakan kayu yang dijaga oleh pemerintah. Sehingga tidak sembarang orang bisa memperolehnya atau menebangnya. Daerah Bandung utara sendiri mempunyai hutan jati yang sangat luas \pm 135.00 ha (lihat Tabel 3). Hutan ini kebanyakan dijadikan sebagai hutan produksi. Sehingga setiap perusahaan yang akan mendapatkan kayu di sana dikenakan biaya untuk pembikinan hasil hutan sebesar 1.k 30 % tiap m³/sm/ton. Mengingat hutan jati ini sangat produktif, para penebang kayupun tidak sembarang orang. Pemerintah sendiri mengambil para tenaga-tenaga penebangan dari desa-desa yang dikerjakan oleh *anemer*. Pada waktu itu bagi mereka yang akan membeli kayu Saninteunguru dan Rasamala dan kayu lainnya, mereka akan mendatangi persil kayu di daerah Bandung Selatan seperti persil kayu milik Sioe Lim yang ada di purbasari. Biasanya pada persil kayu hanya menyediakan kayu

¹³² Bahan 6 12, 8 12 adalah bahan- bahan dasar untuk membuat kusen rumah, papan ataupun reng-reng kayu. Kayu Rasamala sendiri biasanya dibuat untuk membikin kusen rumah. Sedang katu jati bisanya dibuat papan-papan.

bulat dalam setiap transaksi. Adapun harga kayu perbulat bisa mencapai Rp. 107.525,-----.¹³³

Harga di atas merupakan harga yang ditetapkan oleh para pemilik persil kayu yang merujuk pada peraturan pemerintah. Akan tetapi seiring dengan perkembangan harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 25%. Umumnya para pedagang (bukan Bandar) memperoleh kayu langsung dari pemerintah secara lelang. Kesempatan seperti ini banyak digunakan oleh para pedagang kayu termasuk pedagang Kencana untuk memperoleh kayu berkualitas dengan harga yang relatif murah.

“Pendjualan hasil hutan umumnya dilakukan dengan tjara dibawah tangan kepada pedagang-pedagang kayu, langsung pada instansi-instansi pemerintah dan setjara lelang. Pendjualan kayu bakar didaerah Tjiledug sangat maju, oleh karena pabrik gula membutuhkan kayu bakar dalam kwantum besar. Didaerah hutan Garut sebaliknya menjadi mundur, bukan hanya karena gangguan keamanan, tetapi pula karena persaingan dari perkebunan. Produksi kayu bakar dari kehutanan pada umumnya tidak mentjukupi kebutuhan umum, seperti untuk kota-kota besar Bandung, d.l.l Berhubung dengan adanya penyakit *Blisterblight* teh, kayu-kayu *albazzia* harus ditebang. Kulit kayu *acacia* kebanyakan dijual basah, karena ongkos penggarangan tinggi. Pendjualan kayu djati kini dilakukan per *toewijzing* oleh karena harga diluar begitu tinggi. Tiap orang yang membutuhkan dapat 2 m³, dengan menundjukan keterangan dari lurah/tjamat. Sudah barang tentu dari yang mendapat *toewijzing* dan membeli kayu djati itu, kemudian dijual – belikan dan djatuh pada tangan pedagang kayu. Disamping itu hanya ada permintaan pembelian dari rakjat biasa, badan-badan, organisasi-organisasi, d.l.l pun tidak ketinggalan. Mulai Sept.1951 harga hasil hutan dinaikkan 25 %.” (Republik Indonesia : Propinsi Djawa Barat, Kementrian penerangan: 1953, 410).

Daerah terakhir yang biasa dikunjungi oleh pedagang Kencana adalah daerah Cilacap, Jawa Tengah. Daerah Cilacap sendiri lebih terkenal dengan pelabuan tuanya. Sebagai bekas pelabuhan internasional, Cilacap sendiri pernah menjadi pusat market terbesar pada jamannya. Akan tetapi perputaran barang di

¹³³ Republik Indonesia, Propinsi Djawa Barat....*Ibid*, hal. 410

sekitar pelabuhan tersebut lebih pada hasil bumi seperti teh, kopi, kina dan sebagainya. Walaupun begitu, kenyataannya Cilacap sendiri mempunyai hutan kayu yang berkualitas tinggi. Daerah tersebut terdapat di pulau Nusakambangan.

Di pulau inilah hutan kayu jati berkualitas internasional ditanam¹³⁴. Malah tak sedikit dari masyarakat pesisir yang lebih memilih membuka pelesiran kayu dibanding menjadi sebagai nelayan sebagaimana wajarnya. Para pengrajin kayu sendiri berkumpul disuatu perkumpulan yang bernama ‘Kampung Nelayan’. Di kampung tersebut kebanyakan diisi oleh orang yang memilih menjadi tukang atau membuka plesiran kayu dengan jasa penggergajian atau pemotong kayu¹³⁵. Pedagang Kencana sendiri harus menempuh jarak 259 km untuk sampai di daerah Cilacap¹³⁶.

“Kalau gak salah sampai ke daerah Jawa- daerah Cilacap. Karena waktu itu bahan yang sangat berkualitas adalah albasiyah dari Ciwidey dan Rasamala, sanintenguru “*kai kai*” kelas dua lainnya”. (Adang Maryun, 66 th. 5 Mei 2005).

Setelah mendapatkan kayu-kayu berkualitas, pedagang Kencana sendiri mengumpulkan barang dagangannya di berbagai gudang-gudang kayu milik mereka. Tercatat ada empat gudang kayu yang dijadikan gudang kayu Kencana. Gudang-gudang tersebut terdapat di jalan Lengkong Besar No 20, Jl Astanaanyar, Jl. Pasir Kaliki dan di Jalan Pungkur. Jika di Lengkong dan Astanaanyar gudang tersebut berdiri di atas hak milik mereka, gudang yang di Jl Pungkur awalnya hanya gudang sewaan. Artinya mereka menyewa tempat untuk mendirikan gudang kayu, namun pada tahun selanjutnya tanah tersebut bisa dibeli oleh mereka. Gudang kayu di Jl. Pungkur merupakan gudang tertua diantara gudang-gudang lainnya¹³⁷. Sedangkan gudang yang ada di Jl. Lengkong Besar merupakan gudang kayu terbesar yang dimiliki oleh perusahaan Kencana. Pengelolaan gudang kayu ini sendiri langsung di bawah H. Anda selaku

¹³⁴ Baca Susanto Zuhdi, *Cilacap Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal.14. atau lihat Arsip Daerah Banyumas 1831 No. 20 ANRIJ

¹³⁵ Wawancara dengan salah seorang penduduk Cilacap. Mas Kismo 30 Desember 2005. biasanya para pengrajin kayu menjual kayu-kayunya di pasar Teluk Penyu.

¹³⁶ ATLAS.....*Lok Cit*

¹³⁷ Wawancara dengan H. Adang Maryun. 66 th 25 November 2005.

pemilik gudang. Mengenai para pekerja, kebanyakan dari mereka mempunyai tugas untuk membuat berbagai jenis dari kayu yang berbeda.

BAB IV

KESIMPULAN

Pedagang Kencana merupakan pedagang sukses yang lahir pada jamannya. Sebagai pedagang yang memulai rintisannya dari desa, pedagang Kencana merupakan prototype pedagang pribumi awal abad 20an. Walau pada awalnya menjadi pedagang kain di Bandung, namun karena kecerdasan mereka dalam membaca situasi pasar, mereka mampu menjadi pedagang kayu terbesar ke

kota Bandung. Perkembangan niaga Kencana itu sendiri mulai terlihat pada masa pemerintahan Belanda dan mengalami era keemasannya pada masa pendudukan Jepang. Tercatat bahwa pada masa pemerintahan Jepang, salah seorang personil Kencana dipercaya untuk memegang per kayu pulau Jawa. Pada masa yang sama mereka melakukan kontrak dagang dengan pemerintah Jepang.

Dalam menjalankan bisnis per kayu, mereka lebih banyak mengambil kayu-kayu unggulan berkwalitas tinggi. Sekali lagi, karena kejelian mereka dalam melihat pasar, mereka sanggup mendatangkan kayu-kayu unggulan berkwalitas dari berbagai daerah penghasil kayu saat itu. Tentunya daerah-daerah tersebut merupakan daerah penghasil kayu unggulan. Diantara daerah yang banyak dikunjungi oleh pedagang Kencana adalah daerah Karangnunggal, Ciwidey Bandung Utara, Perkebunan Kayu Cianjur, dan daerah Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah.

Keempat daerah pelesiran kayu tersebut, merupakan penghasil kayu-kayu unggulan yang banyak direkomendasikan oleh para arsitek. Sebut saja daerah Karangnunggal sebagai daerah penghasil kayu albasyah. Daerah Ciwidey penghasil kayu Rasamala, Saninten dan kayu Puspa. Terakhir, daerah Nusakambangan terkenal sebagai daerah hutan Jati. Keempat tempat pelesiran kayu diatas terdapat di sekitar perkebunan kayu, dan selalu menjadi rujukan pedagang Kencana dalam memperoleh kayu-kayu berkwalitas.

Kayu-kayu unggulan tersebut biasanya dijadikan bahan-bahan, sesuai dengan jenisnya masing-masing. Kayu Rasamala, Albasyah, Saninteun dan Puspa biasanya dibuat kusen-kusen rumah, dan rak-rak ataupun lemari-lemari. Sedang

kayu Jati lebih banyak dibuat papan dan lain sebagainya. Untuk kayu Jati sendiri mereka banyak memperoleh dari pelesiran-pelesiran yang ada di luar Jawa Barat, walaupun hutan Jawa Barat sendiri banyak menanam kayu Jati.

Walaupun usaha mereka di pusatkan di kota Bandung, kedekatan mereka dengan sanak saudara di Rawa sangat kentara. Terbukti dengan banyak di bawanya sanak saudara, sekampung, menjadi pekerja di gudang kayu Kencana. Sebagai pedagang yang sukses, pedagang Kencana sendiri banyak memberikan sumbangsih, terutama terhadap persyarikatan Muhammadiyah Cabang Priangan. Lewat dedikasi dan loyalitas mereka, persyarikatan ini sanggup melebarkan amal usahanya. Tidak hanya itu, kecintaan mereka terhadap persyarikatan ini dibuktikan dengan diboyongnya ulama-ulama Rawa, masih termasuk familinya, seperti KH. Hambali Ahmad, KH. Iping Zaenal Abidin dan yang lainnya. Lewat dedikasi kedua ulama Rawa di atas Muhammadiyah Jawa Barat sanggup menghasilkan kader-kader persyarikatan yang bermutu tinggi. Disamping itu, mereka selalu dijadikan rujukan dalam penetapan sebuah hukum.

Adapun amal usaha Muhammadiyah yang lahir berkat keluarga Kencana diantaranya : Sekolah Kancil di Jl. Banteng, mendirikan Panti-panti asuhan, rumah yatim di Jl. Siti Munigar, mendirikan Poliklinik di Tegallega, mendirikan sekolah HIS Met de Qur'an dan sekolah Mu'alimat di Jl. Pangeran Sumedang. Tak lupa pesantren Muhammadiyah Tegallega dan lembaga pendidikan dan tanah wakaf di daerah Linggawangi, Lewisari, Singaparna Tasikmalaya.

Keberhasilan mereka sebagai pengusaha kayu, ternyata mampu memberikan sumbangsih bagi pemerintahan. Mengenai sumbangsih bagi

kemerdekaan Indonesia, pedagang Kencana – H. Anda, H. Zaenudin - sendiri berteman baik dengan beberapa tokoh Nasional seperti Sukarno dan Ibu Inggit Garnasih (sekeluarga), KH. Mas Mansyur. Tak lupa rumah H. Anda sendiri pernah dijadikan tempat pertemuan ulama dalam merumuskan teks Konstituante. H. Zaenudin sendiri tercatat sebagai pendiri lascar Sabilillah dan Hizbullah di daerah Tegallega. Malahan, markas kedua lascar tersebut didirikan di atas lahan milik H. Zaenudin.

Aktifitas pedagang Kencana sendiri mulai meredup setelah meninggalnya para pendiri Kencana. Tanggal 18 Desember 1979 merupakan hari berkabung bagi keluarga Kencana, diamana H. Anda, selaku pendiri Kencana, berpulang ke *rahmatullah*. Setelah ditinggalkan oleh para pendirinya, perusahaan kayu Kencana dilanjutkan oleh putra dan sanak familinya.

Dalam pembahasana mengenai pedagang Kencana ini, kita bisa menarik sebuah kesimpulan. Bahwa karakteristik pedagang Sunda cenderung terbuka dan demokratis. Disatu sisi keterbukaan ini sangat membantu dalam mencari koneksi. Khusus untuk masyarakat Tasikmalya, keterbukaan itu sendiri sangat membantu mereka dalam melihat peluang dan jenis barang yang akan diperjual belikan. Seperti kita ketahui bersama, masyarakat Tasik sendiri cenderung cerdas melihat pasar. Hal ini terlihat dari karakteristik para pedagang, *kiridit*, asal Tasik yang sanggup masuk kewilayah manapun, lintas geografis dan etnis. Keterbukaan dan kecerdasan mereka dalam melihat pasar memang sedah menjadi keunggulan tersendiri bagi mereka. Akan tetapi, di sisi lain, keterbukaan itu sendiri 'bebas' telah menghilangkan karakter asli pedagang Sunda dikemudian hari.

Para pengusaha di Sunda cenderung tidak menurunkan dunia bisnis mereka kepada keturunannya. Lebih tepatnya usaha yang dikembangkan oleh pengusaha Sunda cenderung akan hilang, kalau tidak dikatakan mati, sesuai dengan usia pedagang tersebut. Artinya setelah ditinggalkan oleh pendiri, keberlangsungan usaha tersebut mulai dipertanyakan keeksisannya, terutama dimasa depan. Hal ini akan berimbas pada hilangnya karakter dagang mereka di kemudian hari. Berbeda dengan para pedagang lainnya, seperti Padang, Jawa dan lain sebagainya, yang cenderung mampu mempertahankan karakter bisnis mereka kepada generasi setelahnya. Sifat seperti ini akan banyak membantu keluarga, lebihnya pedagang Sunda secara keseluruhan dalam mempertahankan karakter bisnis di masa yang akan datang.

SARAN.

Pembahasan mengenai pedagang Kencana Saparakanca di atas merupakan sebuah fenomena yang sangat mengagumkan. Sebagai pedagang sukses, keluarga Kencana sanggup mengangkat harkat derajat masyarakat Linggawangi. Sebagai pedagang yang sukses pula, keluarga Kencana mampu menolong sesama saudara semuslim dan setanah air. Bagi persyarikatan Muhammadiyah, Pedagang Kencana merupakan profil anggota persyarikatan yang banyak memberi andil bagi mobilitas persyarikatan (Jawa Barat).

Pedagang Kencana adalah pedagang yang sukses di eranya. Melihat situasi kondisi sekarang yang serba merugikan rakyat. Mobilitas ekonomi masyarakat (menengah ke bawah) sekarang hampir mirip dengan masyarakat pasca era Sistem

Tanam Paksa. Perbedaannya pada *self confident* dan kemampuan *skil* mereka. Jika masyarakat pribumi dulu mampu bertahan, karena mempunyai skil dan kemampuan serta kepercayaan diri. Sedang masyarakat pribumi sekarang justru kurang bahkan tidak mempunyai keduanya. Keterampilan mereka masih dipertanyakan, sehingga mereka kurang bisa bersaing tidak bisa bertahan dengan sistim kapitalis.

Ekonomi kapitalis yang menjadi ciri khas jaman sekarang telah mencekik masyarakat kecil. Belum lagi penderitaan akibat dari kapitalis global yang menghancurkan perekonomian pribumi. Sebuah situasi yang memilukan. Sangatlah wajar jika kebanyakan orang sekarang stres, kelimpungan dan psimis menghadapi masa depan. Buya Syafi'I Ma'arif berkata : kalaulah kita melihat kondisi bangsa sekarang ini, wajar jika saya skeptis terhadap masa depan. Karena kebobrokan bangsa ini sudah menuju titik sempurna. Tapi saya tidak bisa begitu, karena Allah tidak mengijinkan. Tapi mengapa Allah (Tuhan) tak memperbolehkan hambanya untuk pesimis?. Saya kira pertanyaan ini harus sama-sama kita cari jawabannya. Apa Allah menjanjikan (Cahaya) jalan kalau kita tetap optimis?.

Jika kita sanggup melihat ritme sejarah, mungkin kita akan menemukan sebuah jawaban di atas. Jika kita menganalogikan masyarakat sekarang sama dengan masyarakat pasca Sistem Tanam Paksa, maka mata pencaharian non pertanian jawabannya. Namun yang menjadi ideal moralnya adalah jiwa *entrepreneur*. Mau gak mau kita harus bangkit dari keadaan ini dengan modal keberanian dan romantisme masa lalu. Sutrisno Bachir berpendapat bahwa jiwa

Entrepreneur harus dibangkitkan pada seluruh anak bangsa, karena didalamnya ada sikap kejujuran, kreatifitas, semangat kerja kerja dan pantang menyerah, daya kerja sama, serta perilaku efektif serta efisien. Pernyataan ini dia sampaikan pasca Mukthamar Muhammadiyah ke-45 di Malang.

Bagi persyarikatan Muhammadiyah, yang bangkit dari jiwa *entrepreneur*, jiwa kewirausahaan telah melahirkan amal usaha yang bukan saja efektif menolong kaum fakir, namun membangkitkan etos dan semangat kebangsaan. Jiwa kewirausahaan telah menjadikan kunci Muhammadiyah dalam bersumbangsiah untuk mewujudkan Indonesia Merdeka.

Pedagang Kencana Saparakanca bisa dijadikan sebagai profil rujukan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Setidaknya pembahasan mengenai Kencana ini mampu memicu semangat kita untuk menghadapi masa depan. “Nenek moyang kita, para pendahulu kita adalah orang-orang yang sukses dan berhasil. Dan darah kesuksesan itu telah mengalir dalam diri kita”.

KEPUSTAKAAN

I. PENERBITAN

- Abdurahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos)
- Abdullah, Taufik, 1996, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S)
- al-Qurtuby, Sumanto, 2003, *Arus Cina~Islam~Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Press)
- Anwar, Rasihan dan Andi Bahruddin Malik, ed, 2003, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag)
- Andi, ed, 1998, *Status Quo*, ed. Andi (Bandung : Rosda Karya)

- Azra, Azyumardi, 2004, *Jaringan Ulama*, edisi revisi (Jakarta: Prenada Media)
- , 2002, *jaringan global dan lokal ISLAM NUSANTARA* (Bandung: Mizan)
- Darban, Ahmad Adaby, 2000, *Sejarah Kauman menguak identitas kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Terawang)
- Draf ke-2, 1992, Sejarah Pemerintahan Jawa Barat, panitia penyusun Pemerintah Daerah tingkat 1 Propinsi Jawa Barat Bandung
- Ensiklopedi Indonesia, 1990, jilid ke-7 (Jakarta : Ichtiar Baru – Von Hoeve & Elsevier Publishing Projects)
- Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen, ed. John L. Esposito, 2001, jld ke-1 (Bandung: Mizan)
- Ensiklopedi Tematis, 2002, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Von Hoeve)
- Ensiklopedi Islam, 1994, jilid-4 (Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve)
- Geertz, Clifford, 1986, *Mojokuto dinamika sosial sebuah kota di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press)
- Graaf, HJ de, dkk, 1998, *CINA MUSLIM di Jawa abad XV dan XVI antara historis dan mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Haris, Sofwan, 2002, Skripsi, *Gerakan Muhammadiyah di Garut, 1923-1995 : Studi kasus tentang gerakan pembaharuan pendidikan dan pemurnian keagamaan*, (Bandung: UNPAD, tidak diterbitkan)
- KH. Ramadhan, 1981, *Kunatar ke Gerbang* (Jakarta: Sinar Harapan)
- Kartasasmita, Ginanjar, A. Prabowo dan Bambang Ksowo, 1995, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1960* ed II (Jakarta: Sekretaris Negara)
- Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet iii (Yogyakarta: Benteng Budaya)
- , 2003, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Kunto, Haryanto, 1984, *Wadjah Bandoeng Tempoe Doeloe* (Bandoeng: 26).
- Lubis, Nina H, 2003, *Sejarah Tatar Sunda*, jld II (Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD)
- Lucas, Anton E, 1989, *Peristiwa Tiga Daerah*, (Jakarta: Grafiti)
- Lindblad, Thomas, 2000, *Sejarah Ekonomi Indonesia Moderen* (Jakarta: LP3S)

- Mani, P.R.S, 1989, *Jejak Revolusi 1945* (Jakarta: Grafiti, 1989)
- Mulkan, Abdul Munir, 1990, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan amal usaha Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Persatuan)
- Marlina, Itje, 2000, *Sejarah Tasikmalya*, dalam buku *Sejarah Kota-kota Jawa Barat*, Bandung: Jatinangor Press)
- Nasir, Haedar, 2000, *Prilaku Politik Elit Muhammadiyah* tesis (Yogyakarta: Tarawang).
- Nagazumi, Akira, 1986, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Nasution, H.M. Farid, Makalah, *Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia (kasus Muhammadiyah)* tidak diterbitkan.
- Noer, Deliar, 1996, *Otobiografi, Aku Bagian Umat dan Aku Bagian Bangsa*, (Bandung : Mizan)
- _____ , 1995, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3S)
- Poesponegoro dan Notosusanto, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia* jld IV, V dan VI (Jakarta: Balai pustaka)
- Pratikto, Fadjar, 2000, *Gerakan Rakyat Kelaparan*, (Yogyakarta: Media Pressindo)
- Republik Indonesia, 1953, Propinsi Djawa Barat Kementrian Penerangan (Bandung : kementrian Penerangan)
- Saifullah, 2005, *KH. Mas Mansur Sapujagat Jawa Timur* (Suarabaya: Hikmah Press)
- Setiono, Benny G, Makalah, *Etnis Tionghoa adalah bagian integral Bangsa Indonesia*. Disampaikan pada diskusi akbar yang diselenggarakan perhimpunan INTI Jakarta pada tanggal 27 April 2002, bertempat di Penginapan Mercure Rekso, Jakarta
- Suhartono, 2001, *Sejarah Pergerakan di Nasional 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Suryanegara, Ahmad Mansur, 1998, *Menemukan Sejarah, wacana pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan)

Teuku Muhammad Ali panglima Polim, 1996, *Sumbangsih Aceh bagi Republik*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan)

Van Niel, Robert, 2003, *Sistem Tanam Paksa di Jawa* (Jakarta: LP3S, 2003)

Yunus, Muhammad, 1993, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung)

Zuhdi, Susanto, 2002, *Cilacap Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*, (Jakarta: Gramedia)

II. WAWANCARA PRIBADI DENGAN 9 ORANG SAKSI.

1. Ibu Nonah Fatonah, Istri KH.Hambali Ahmad (alm), 5 Mei 2005.
2. H. Hasan Asyari, Ketua PDM Tasikmalaya. 9 Oktober 2004
3. Ibu Fatimah, 63 th Istri KH. Taufiq Ali Daud (alm). 17 April 2004
4. Pulisi Desa linggawangi, E, Kusaeri, 60 th. 13 Desember 2005
5. Mas Kismo, seorang warga Cilacap 30 Desember 2005
6. H.Adang Maryun 70 tahun, 5 Mei 2005
7. Hj.Entin Rohmatin 55 tahun, 4 Februari 2005
8. H. Oma 65 tahun 4 Februari 2005
9. Ahmad Sobir, Putra ke-3 KH. Taufiq Ali, 17 April 2004.
10. Hj. Yayah Khairiyah Anda. 58 tahun 19 januari 2006

III. SURAT KABAR, MAJALAH, BROSUR DAN WEBSITE.

`Koran Tjahaja. Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke-1

`Koran Tjahaja Senen 15 Roku Gatsu 2602 No.7 Tahoen ke-1

`Koran „Asia Raya”. Rebo 6 Mei 2s602 ---No.7,

`Koran Asia Raya” Kemis 7 Mei 2602-----No.8,

`Koran „Tjahaja” Rebo 24 Gatsu 2602 No.15 Tahoen Ke-1

`Koran Republika tanggal 5 Maret 2004 (dialog jum’at) edisi: Jum’at.

`Koran Republika, edisi Senin 17 November 1997.

~ Suara Muhammadiyah No.22 th ke-60.November 1980,

- ~ Majalah tengah bulanan *Suara Muhammadiyah* No.14 Th. Ke-76. 15-13 Juli 1991.
- ~ Suara Muhammadiyah, No 16 rahun ke-60, Syawal 1400/Agustus 1980
- ~ Suara Muhammadiyah No. 23/77/1992
- ~ Suara Muhammadiyah No. 23 Th. 77---1-
- ~ Suara Muhammmadiyah No. 22 tahun ke-60 (1401-1980)
- ~ Suara Muhammadiyah, No 16 rahun ke-60, Syawal 1400/Agustus 1980
- # Brosur Pesantren Muhammadiyah Kota Bandung.
- ^ Situs // www.Tasikmalaya.go.id. Dibuka 15 oktober 2004
- ^ Situs.// www.Sundanet.com dibuka 15 Oktober 2004
- ^ Situs. www.unsil.net/tsm/. Dibuka tanggal 15 Oktober 2004
- ^ Situs // www.pikiran-rakyat.com dibuka tanggal 13 Juni 2005.
- ^ Situs // www.bandung.go.id dibuka pada 15 Oktober 2005

E. Sumbangsih Pedagang Kencana Saparakanca terhadap Persyarikatan Muhammadiyah.

Seperti dijelaskan di atas bahwa sebagian dari pendiri Kencana mempunyai aktifitas lain di luar berniaga. Dari bermacam aktifitas yang dilakukan oleh para pedagang Kencana, aktifitas sosial merupakan yang paling dominan. Aktifitas sosial yang dilakukan oleh mereka lebih berorientasi kepada sumber-sumber normativitas. Mereka yakin bahwa hidup ini bukan hanya untuk berniaga semata (individual). Di samping itu, keadaan sosial masyarakat sekitar – baik itu di Bandung maupun di kampung halaman - yang sangat memperhatikan dan sangat membutuhkan perlindungan. Tidak hanya perlindungan secara fisik tapi uluran tangan jauh lebih dibutuhkan oleh mereka. Uluran tangan berbentuk materi sangatlah dibutuhkan pada saat itu. Mereka sangat berempati dengan lingkungan sekitar. Zakat dan Sodaqoh merupakan dua pijakan untuk memberantas permasalahan tersebut. Akan tetapi setelah melihat realitas sosial mereka berkesimpulan bahwa sarana pendidikan merupakan sarana yang harus disentuh (selain Infak dan Sodaqah) untuk menghambat permasalahan di atas, minimal untuk menghilangkan penyakit buta hurup di kalangan masyarakat (jangka panjang).

Berbekal pengalaman selama berdagang dengan *basic* pesantren yang ada kecenderungan menghargai sisi rasional, mereka lebih memilih organisasi Muhammadiyah dalam mengaplikasikan aktifitas sosialnya. Mereka yakin bahwa persyarikatan Muhammadiyah akan mewujudkan segala impian mereka dalam

melakukan aktifitas sosial¹³⁸. Disamping memiliki *sepakterjang* yang sangat luar biasa pada awal pendiriannya, mereka merasa bahwa Persyarikatan Muhammadiyah merupakan wadah yang cocok bagi mereka. Dari sisi *emotif* mereka melihat bahwa ajaran dan implementasi yang ada di Persyarikatan Muhammadiyah hampir mirip-mirip ajaran yang di dapatkan selama di pesantren. Selain dari pada itu, organisasi ini sudah, *kesohor*, terkenal di daerah Rawa, Linggawangi jauh sebelum tahun 1945. Sedang dari sisi *objektif* mereka melihat kondisi masyarakat yang mudah terpengaruh oleh sistem kristenisasi yang dikembangkan oleh kaum penjajah. Permasalahan seperti ini merupakan permasalahan kaum muslimin secara keseluruhan. Selain itu, situasi dan lingkungan pra maupun pasca kemerdekaan yang sangat memperhatikan. Masyarakat Indonesia (khusus Jawa Barat) sangat kritis baik secara fisik maupun mental. Mereka kagum kepada persyarikatan Muhammadiyah yang mampu mengkanter sistem tersebut dengan mendirikan sekolah – sekolah. Kedua pendekatan tersebut merupakan alasan mereka masuk dan aktif di Persyarikatan Muhammadiyah.

¹³⁸ Semenjak awal, persyarikatan ini memfokuskan diri pada kegiatan sosial. Semenjak di pimpin oleh KH.Ahmad Dahlan persyarikatan ini telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan mengintensifkan pelaksanaan dakwah yang lebih mengutamakan aspek-aspek Islam, mendirikan institusi wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, majalah dan surat kabar. Menurut Deliar Noer (1993) Dengan sikap yang sangat toleran dan pengabdian yang sungguh-sungguh dengan kemauan yang tinggi, organisasi ini berkembang dan tumbuh dengan cepat dan terorganisir dengan rapih. Tahun 1925, organisasi ini telah mempunyai 29 cabang dengan 4000 anggota. Kegiatan dalam bidang pendidikan meliputi delapan HIS, satu sekolah guru di Yogyakarta, 32 SD lima tahun, satu Schakelschool, 14 madrasah, yang jumlah gurunya mencapai 119 orang dengan murid 4000 orang. Dalam bidang sosial Muhammadiyah memiliki klinik di Yogyakarta dan Surabaya dan sekitar dan sekitar 12.000 pasien telah memperoleh pengobatan, satu rumah miskin dan dua rumah yatim piatu. Sedangkan untuk publikasi telah menerbitkan sejumlah 700.000 buku dan brosur. Kesemua kegiatan itu dijadikan sebagai tujuan Organisasi. Lihat Makalah H.M Farid Nasution, *Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia (kasus Muhammadiyah)* tidak diterbitkan.

Sebagai catatan, bahwa menurut laporan tahun 1970-1971 dari ‘Berita Resmi Muhammadiyah’ yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta, bahwa khusus daerah Jawa Barat ada dua pimpinan daerah dan dua puluh satu pimpinan cabang. Wilayah Jawa Barat sendiri mempunyai nomor urut ke-X. dengan rincian sebagai berikut :

Table : 4

X. WILAJAH DJA BAR

| No | PMD (Pimpinan Muhammadiyah Daerah) | PMT (Pimpinan Muhammadiyah Tjabang) |
|----|------------------------------------|-------------------------------------|
| 1 | PMD Kab. Bogor | PMT Bogor |
| 2 | PMD Kab. Garut | PMT Depok kukusan |
| 3 | | PMT Garut |
| 4 | | PMT Tjitjalengka |
| 5 | | PMT Leuwisari |
| 6 | | PMT Pameungpeuk |
| 7 | | PMT Indrawaju |
| 8 | | PMT Tjirebon |
| 9 | | PMT Kadungora Barat |
| 10 | | PMT Haurgeulis |
| 11 | | PMT Tjirebon III |
| 12 | | PMT Bajongbong |
| 13 | | PMT Tjitjendo |
| 14 | | PMT Andir |
| 15 | | PMT B. Bk. Tjiparat |
| 16 | | PMT Lengkong Kodya Bandung |
| 17 | | PMT Udjung Berung |
| 18 | | PMT Tjibung bulang |
| 19 | | PMT Tjisaat |
| 20 | | PMT Tirtojoso |
| 21 | | PMT Pasar Manggu. |

Sumber : BERITA RESMI MUHAMMADIJAH, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta Nomor Khusus Tahun ke-IV / 1971. hal. 5

Sedangkan ketetapan Organisasi mengenai Wilayah dan daerah di Propinsi Djawa Barat, dan pada periode pergeseran periode 68-71, sebagai berikut :

Tabel : 5

Ketetapan PP Muhammadiyah tentang pengesahan daerah Propinsi Jawa Barat periode 68-71

| NO | Wilajah / Daerah | Ketetapan sdh/dlm proses/blm | Nomor | Organisasi tanggal | Pengesahan Pimpinan Periode 68-71 | |
|----|------------------|------------------------------------|------------------|-----------------------|-----------------------------------|-------------|
| | | | | | Nomor | Tanggal |
| X | Djawa Barat | Sudah | J. 02 /W / 66 | 20 - 3 - 66 | J. 025 / pW/ | 6 - 5 - 69 |
| 1 | Kab Tjirebon | “ | J. 002 /D -1/ | 20 - 3 - 66 | - | - |
| 2 | Garut | “ | J. 009 /D -2 / | - 5 - 66 | J. 015 / PD / | 12 - 4 - 69 |
| 3 | Bogor | “ | J. 010 /D -3/ | 11 - 5 - 66 | J. 058 / PD / | 8 - 1 - 70 |
| 4 | Sukabumi | “ | J. 13 / D - 4 / | 6 - 7 - 66 | - | - |
| 5 | Serang | “ | J. 097 /D -5/ | 6 - 9 - 69 | J. 038 / PD / | 6 - 9 - 69 |
| 6 | Tasikmalajaa | “ | J. 113 / D - 6 / | 3 - 7 - 70 | J. 079 / PD ? | 3 - 7 - 70 |
| 7 | Kodya Bandung | “ | J. 098 / D - 7 / | 6 - 9 - 69 | J. 037 / PD / | 6 - 9 - 69 |
| 8 | Kab Bandung | dlm proses | | | | |
| 9 | Kodya Tjirebon | “ | | | | |
| 10 | Bogor | “ | | | | |
| 11 | Kab. Pandeglang | Belum | | | | |
| 12 | Lebak | “ | | | | |
| 13 | Bekasi | “ | | | | |
| 14 | Krawang | “ | | | | |
| 15 | Purwakarta | “ | | | | |
| 16 | Tjiandjur | “ | | | | |
| 17 | Sumedang | “ | | | | |
| 18 | Tjiamis | “ | | | | |
| 19 | Madjalengka | “ | | | | |
| 20 | Indrawaju | “ | | | | |
| 21 | Kodya Sukabumi | “ | | | | |

Sumber : BERITA RESMI MUHAMMADIYAH, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta Nomor Khusus Tahun ke-IV / 1971. hal. 9

1. Mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah

Dengan aktifnya beberapa anggota keluarga Kencana (H.Zaenudin, H.Syahdiyah dan H.Andas sedang yang lainnya hanya simpatisan) di Persyarikatan Muhammadiyah Daerah Priangan (PD Priangan)¹³⁹, membantu Persyarikatan

¹³⁹ Sebenarnya daerah Jawa Barat yang pertama kali menerima persyarikatan Muhammadiyah adalah Garut. Muhammadiyah Garut sendiri baru disahkan oleh PP menjadi cabang pada tahun

dalam pengembangan amal usaha. Menurut penelusuran Dikdik Dahlan L. bahwa para keluarga Kencana mulai aktif di Muhammadiyah Jawa Barat (PCM Bandung) pada tahun 1938 dibawah kepemimpinan Bapak Soetalaksana¹⁴⁰. Terbukti setelah mereka berkecimpung di Persyarikatan Muhammadiyah – DPD dewan pimpinan daerah Priangan – banyak amal usaha yang lahir berkat sumbangsih mereka. Artinya, mereka berusaha agar amal usaha Muhammadiyah terus berkembang dan mereka sendiri tak segan-segan untuk memberikan sebagian dari harta mereka untuk keberlangsungan amal usaha Muhammadiyah.

Atas jasa-jasanya pada tahun yang sama (1938), amal usaha Muhammadiyah cabang Bandung telah mengalami kemajuan dengan mendirikan 4 (empat) bangunan, diantaranya :

Table : 6
Alam usaha pertama yang di hasilkan oleh keluarga Kencana (1938)

| Jenis Amal Usaha | Alamat | Pimpinan |
|-------------------|-----------------------|--------------------|
| Rumah Yatim | Jl. Siti Munigar | |
| Poliklinik | Di Tegallega | |
| HIS Met de Qur'an | Jl. Pangeran Sumedang | Bapak Partawijaya |
| Sekolah Mu'alimat | Jl. Pangeran Sumedang | Ibu Hadijah. Salim |

Sumber : Dikdik Dahlan L. *Sang Surya Di Tatar Sunda* (Bandung: PWM JABAR, 2005), hal. 58.

Setelah tahun 1938, keluarga Kencana selalu masuk kedalam formatur, walaupun masih menjabat sebagai anggota. Pada awal tahun 1950-an keluarga Kencana terus masuk dalam jajaran formatur kepemimpinan PCM Priangan. Pada periode H. Adang Affandi (1953-1959) loyalitas keluarga Kencana terhadap persyarikatan ini terlihat dengan di angkatnya keluarga Kencana dalam jajaran

1923 dengan tokohnya HM. Djamhari. *REFLEKSI. HM Djamhari*. Koran PROSPEK edisi Khusus Muswil 18 JABAR, hal. 10.-11. Bandung sendiri baru menerima paham Muhammadiyah tahun 1930. walaupun diresmikannya pada tahun 1936.

¹⁴⁰ Dikdik Dahlan L. *Sang Surya Di Tatar Sunda*, (Bandung: PWM Jabar, 2005), hal. 58.

yang sangat vital. Adapun susunan formatur kepemimpinan periode H. Adang Affandi (1953-1959) sebagai berikut :

Tabel : 7
Susunan formatur PCM Periode (1953-1959)

| | |
|------------|---|
| Ketua | H. Adang Affandi |
| Wk. Ketua | Suto Adiwidjojo |
| Sekretaris | Mahyudin Kahar |
| Bendahara | H. Anda |
| Anggota | H. Zaenudin, Ahmad Syihabuddin, Muhammad Fadjri, Zaenal Abidin Syu'eb, Sulaeman Amir, Muhktar Sutan Pangulu |

Sumber : Dikdik Dahlan L. *Sang Surya di Tatar Sunda* (Bandung: PWM JABAR, 2005), hal. 143-144.

Loyalitas keluarga Kencana terhadap persarikatan Muhammadiyah Jawa Barat terlihat dengan terpilihnya H. Zaenudian (saudara tertua) menjadi ketua PDM Priangan (1956-1962)¹⁴¹.

Tidak hanya itu, mereka mewakafkan beberapa lahan milik mereka untuk dijadikan amal usaha Muhammadiyah. Tercatat beberapa amal usaha yang berdiri dari tanah wakaf pedagang Kencana, diantaranya ; Sekolah SLTP dan SMU yang ada di jalan Kancil, Pondok Pesantren Muhammadiyah Tegallega, Panti Asuhan di Tegallega (Harapan Ummat) cabang Astanaanyar, Panti Asuhan di jalan Nilem jalan Buah batu, dan Mesjid Tegallega. Perlu diketahui bahwa khusus daerah Tegallega hampir seluruhnya merupakan kompleks amal usaha Muhammadiyah, mulai dari TK sampai pesantren – walaupun dalam pendiriannya tidak dalam satu waktu.

Pesantren Muhammadiyah Tegallega yang terletak di Jl. Otto Iskandardinata No. 77 B / 95 Kota Bandung 40242. Merupakan amal usaha

¹⁴¹ Sang Surya di Tatar Sunda...*Ibid*, hal.143

Persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri di atas lahan wakaf H. Zaenudian. Pesantren ini salah satu pesantren tertua di Bandung, bahkan mungkin paling tua untuk ukuran pesantren Muhammadiyah di Kota Bandung. Pesantren Muhammadiyah Kota Bandung ini berdiri pada tahun 1969 M / 1389 H. Semenjak bangunan ini berdiri, pesantren ini telah di pimpin oleh Ulama-ulama *kesohor* di jamannya. Sebut saja Dr. KH. E. Z. Muttaqin, ketua Pusdai Jabar sekaligus mantan Rektor UNISBA, yang di amanahi jabatan sebagai Pembina Utama (1968-1980). Pimpinan pesantren sendiri dipegang oleh KH. Hambali Ahmad, menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih PWM Jawa Barat, mulai dari tahun 1968-2002. Sedang (ustadz Mali) KH. Hambali Ahmad sendiri selaku Pimpinan Pondok dibantu oleh K. Endus Supena yang menjabat sebagai wakil kepala Pesantren.¹⁴²

Selain mewakafkan tanahnya secara langsung, mereka juga mampu membebaskan tanah yang akan dijadikan amal usaha Persyarikatan. Pembebasan tanah di jalan Ahmad Dahlan Bandung-untuk pembangunan Rumah Sakit Muhammadiyah pada akhir tahun 60-an merupakan usaha yang dilakukan langsung oleh mereka dengan para donatur lainnya. Sehingga Alhamdulillah pada awal tahun 1968 RS Muhammadiyah Bandung ini dapat melakukan *launching*, guntingng pita, pada tahun tersebut.¹⁴³ menurut Tjutju Sachrum, salah seorang pengelola yang dipercaya oleh PWM Jabar, bahwa sebetulnya RS ini secara realita, *de facto*, awalnya adalah Panti Asuhan. Akan tetapi atas inisiatif Pimpinan, gedung ini difungsikan sebagai Rumah Sakit. Sementara Panti Asuhan

¹⁴² Lihat Brosur Pesantren Muhammadiyah Kota Bandung.

¹⁴³ Wawancara dengan E. Kusaeri 60 Th. Warga Rawa yang pada tahun 1970 datang ke Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung (dua tahun) setelah peresmian. Dia mengantar orang tuanya (ayahnya) yang sakit keras dari Rawa ke Bandung. Akan tetapi, Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung sendiri merupakan salah satu RS tertua di Bandung. RS ini dinyatakan resmi berdiri jauh hari tepatnya tahun 1968. Lihat Majalah Suara Muhammadiyah No. 23 Th. 77---1-15 Desember 1992, hal. 35.

dipindahkan ketempat yang lebih layak (*representatif*). Pada perkembangan selanjutnya bangunan ini sempat dipugar pada tahun 1989, oleh karena itu amal usaha Muhammadiyah Jabar ini sedikit banyak telah mengalami kemajuan. Pembangunan Rumah Sakit Islam Muhammadiyah ini merupakan dorongan dari Gubernur M. Mashudi (1960-1970) dengan Walikota Bandung dipegang oleh R. Didi Jukardi (1966-1968)¹⁴⁴ yang menginginkan adanya Rumah Sakit Islam di Bandung.

“ Karena sudah merupakan keputusan Persyarikatan agar didirikan Rumah Sakit dan ini tak lepas dari dorongan Gubernur yang menghendaki agar di Jawa Barat ini berdiri Rumah Sakit Islam. karena itu pula pimpinan Muhammadiyah wilayah Jawa Barat menyambut himbauan Gubernur Jabar itu dengan suka-cita dan PWM Jabar memberanikan diri mendirikan Rumah Sakit, “ kata Pak Tjutju Sachrum yang dilangsir oleh (Majalah Suara Muhammadiyah No. 23/77/1992, hal. 35).

Usaha dalam pengembangan amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah oleh keluarga Kencana tersebut tidak berhenti dengan wafatnya para pendiri Kencana. Sumbangsih keluarga Kencana terhadap amal usaha Muhammadiyah dilanjutkan oleh anak, cucu dan penerusnya. Peresmian Masjid Mujahidin yang terletak di jalan Sancang No.6. tidak bisa dilepaskan dari andil seorang pengusaha kayu dan genting Jatiwangi. Secara historis pembangunan Mesjid ini mulai dirintis pada tahun 1955 dan baru selesai pada tanggal 6 Agustus 1992. Penantian selama tiga puluh tahun bukan waktu yang sangat singkat, mengingat bangunan vital ini di bangun untuk hajat orang banyak. Peresmian bangunan ini pun dilakukan oleh Gubernur/KDH Tk1 Jawa Barat Bpk Mayjen Moh. Jogie S.

¹⁴⁴ Mengenai nama-nama Gubernur Jawa Barat bisa di lihat di Buku Pintar..... *Loc.Chit. Cf* Adapun nama-nama Walikota Bandung dari tahun 1906 – sekarang, bisa dilihat di situs <http://www.Bandung.go.id/sejarah.html>.

Memet¹⁴⁵. Awalnya mesjid ini dibangun atas prakarsa salah satu anggota DPRD Kota Praja Bandung yang bernama H. Oemar Soeratmadja dari Fraksi Islam. karena berbagai kesibukan panitia pembangunan pada tanggal 1955 menyerahkan kelanjutannya kepada PCM Bandung yang diwakili oleh H. Adang Afandi (alm) dan H. Yusuf Noor (alm). Setelah pergantian dari PCM ke PDM, amanah untuk pembangunan Mesjid tetap dipegang oleh Pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat. Terbukti pada tahun 1965-1975 pembangunan Mesjid ini dilanjutkan oleh PDM Kotamadia Bandung. Adapun panitia pembangunan pada periode tersebut diantaranya :

Tabel : 8
Panitia pembangunan Masjid Mujahidin Jl. Sancang No.6

| | |
|-----------------|-----------------------|
| Ketua Panitia : | H. Eman Suleman (alm) |
| Sekretaris : | Alimin |
| Bendahara : | Salim |

Susunan kepanitiaan pembangunan masjid raya Mujahidin kembali berubah sesuai dengan peralihan periode dari PDM - PWM Jawa Barat. Pada periode 1975-1980 panitia pembangunan dipegang oleh :

| | |
|------------|----------------------|
| Ketua | : KH. Sulaeman Faruq |
| Sekretaris | : H. Asikin Sonhaji |
| Bendahara | : Ahwi Sukandi. |

Pada periode 1985-1990 susunan kepanitiaan pembangunan mesjid Mujahidin dipimpin oleh :

| | |
|----------------------|--------------------|
| Ketua | : Sulaiman Faruq. |
| Sekretaris/Bendahara | : H. Ahmad Sanusi. |

Terakhir kepanitiaan pembangunan dikepalai oleh : H. Ahmad Sanusi. Sekretaris : Abdullah Dahlan dan Bendahara dipegang oleh H. Zainal Arifin.

¹⁴⁵ Mengenai nama-nama Gubernur Jawa Barat bisa dilihat pada *BUKU PINTAR seri senior*, ed. Iwan Gayo (Jakarta : Pustaka Warga Negara, 2003), hal. 57-58.

Walaupun pembangunan Mesjid memiliki banyak kepanitiaan, akan tetapi pada akhir periode kepanitiaan, pembangunan Mesjid bisa selesai secara utuh. Di samping kendala dalam hal kepanitiaan, panitia juga dihadapkan kepada perubahan-perubahan konstruksi bangunan beserta desain bangunan disesuaikan dengan situasi model yang mewarnai pembangunan berikutnya, sehingga harus mengubah detail rencana bangunan, tetapi tidak mengubah dasar pokok dari rencana semula¹⁴⁶. Pembangunan Mesjid Mudjahidin itu sendiri ditaksir akan menghabiskan biaya sebesar Rp.. 150.000.000, - (Seratus limapuluh djuta rupiah). Pada periode pertama sendiri baru terkumpul dana sekitar 40 % dari jumlah keseluruhan¹⁴⁷.

Usaha penyelesaian Masjid Mujahidin ini tidak bisa kita nafikan atas jasa salah seorang panitia sekaligus pengusaha. Sebagai seorang bendahara pembangunan Mesjid, H. Arifin, menginginkan proyek pembangunan ini selesai secepatnya. H. Arifin sendiri menginginkan proyek pembangunan mesjid berakhir pada periode kepanitiaannya. Karena salah satu kendala dari pembangunan adalah masalah materi, maka panitia berinisiatif untuk meminjam uang ke Bank, tentunya dengan jaminan yang sepadan. Sebagai seorang bendahara pembangunan H. Arifin, Pengusaha, mengambil inisiatif tersebut dengan jaminan perusahaannya sendiri. H. Arifin berani menjadikan perusahaannya dijadikan jaminan selama

¹⁴⁶ Maman Setiawan, *Mesjid Raya Mujahidin Muhammadiyah Bandung Diresmikan*, lihat majalah Suara Muhammadiyah No. 23/77/1992, hal. 33. Waktu pembangunan Masjid belum selesai dan masih dipegang oleh PCM Bandung, kegiatan takmir Mesjid cukup padat sehingga mesjid ini menjadi Mesjid Raya Mujahidin Muhammadiyah Bandung. Mesjid ini merupakan cikal bakal kuliah subuh di Kotamadis Bandung, di bawah bimbingan KH. Hambali Ahmad pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Bandung, Dr. KH. EZ. Mutaqin (ketua MUI JABAR), KH. I. Zaenal Abidin dan KH.Sualeman Faruq. Bahkan ketika Bandung menjadi tuan rumah pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 pada tahun 1965, Mesjid Raya Mujahidin dijadikan sebagai posko Panitia muktamar, sehingga nampak berfungsi sebagai Posko Pengendali jalannya muktamar di bawah Koordinator KOL. Bakrim (alm)

¹⁴⁷ Lihat Buku petunjuk Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung 21-26 Rabiul Awal 1385 H/20-25 Juli 1965 M (Bandung: CV. Tjerdas, 1965), hal. 47.

proyek pembangunan masjid. Usaha yang dilakukan oleh H. Arifin tidak semata-mata karena dia adalah anggota Muhammadiyah, akan tetapi didikan para pendahulunya yang rajin mendirikan amal usaha Muhammadiyah. H. Arifin sendiri putra dari H. Idi dan cucu dari Hj. Omo Fatimah, salah satu dari anggota *reng-rengan* niaga Kencana.

2. Mukhtar Muhammadiyah ke-36

Aktifitas para pedagang Kencana di Persyarikatan Muhammadiyah lebih dominan dari pada bisnis yang selama ini mereka jalankan. Karenanya setelah mereka aktif di Persyarikatan, bisnis perusahaan sendiri lebih banyak di pegang oleh anak-anaknya. Mereka sendiri pada akhirnya lebih memfokuskan pada kegiatan yang ada di Persyarikatan, walaupun kendali perusahaan tetap berada di tangan mereka. Hal ini terlihat ketika Bandung menjadi tuan rumah pada Mukhtar Muhammadiyah ke-36 tahun 1965. H. Zaenudin beserta Mayor Djendral H. Sudirman dan H. S. Sitalaksana menjabat sebagai penasehat panitia penerima Mukhtar ke-36¹⁴⁸. Pada mukhtar ke-36 itu sendiri, para mukhtamirin lebih memfokuskan pada kebangkitan Muhammadiyah menjelang meletusnya G30 S/PKI. Keputusan mukhtar di Bandung itu sendiri menghasilkan beberapa anjuran untuk mewaspadaikan partai komunis (PKI) yang sewaktu-waktu bisa menyusup ke dalam persyarikatan Muhammadiyah¹⁴⁹. Mukhtar ke-36 itu sendiri berakhir dengan diangkatnya kembali KH. Ahmad Badawi menjadi ketua PP Muhammadiyah untuk kedua kalinya. Dalam orasinya KH. A. Badawi

¹⁴⁸ Lihat buku Mukhtar ke-36 yang berjudul, *Selesai Beres Penyelenggaraan Mukhtar Muhammadiyah ke-36* (Bandung: CV. Tjerdas, 1965), hal.11

¹⁴⁹ Lihat tulisan Darso Josorpranoto, *Muhammadiyah memasuki hidup berumur 70 Th (II) Memperbaharui Niat dan tekad*, dalam Suara Muhammadiyah No. 22 tahun ke-60 (1401-1980), hal 27-28.

menyinggung tentang maraknya kegiatan Partai Komunis Indonesia. Malahan dia menganjurkan untuk melawan PKI. Bahkan KH. A. Badawi menyatakan bahwa “membubarkan PKI adalah ibadah”.¹⁵⁰

Selain aktif memberikan saran bagi keberlangsungan Persyarikatan, sebagai tuan rumah, ketua panitiapun menyediakan segalanya, berupa logistik, akomodai bahkan trasportasinya. Untuk menyambut para tamu agung (Muktamirin), H. Anda sendiri menyediakan tempat pondokan bagi tamu VIP (*very importance*) di Penginapan Tenggara. Kebanyakan tamu VIP tersebut merupakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang datang dari Yogyakarta.

" ya...Ibu masih ingat yang menginap di rumah Bapak adalah Pak Malik Ahmad asal Padang, utusan dari Jakarta (PP). Ibu masih Ingat karena Pak Malik Ahmad menempati kamar Ibu, yaitu kamar No. 7. (Yayah Khaeriyah Anda, 58 th, 19 Januari 2006)

Semasa Muktamar berlangsung Penginapan Tenggara sendiri di *booking* untuk para muktamirin. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 pada tahun 1965, Masjid Raya Mujahidin sendiri dijadikan sebagai posko Panitia muktamar, sehingga nampak berfungsi sebagai Posko Pengendali jalannya muktamar di bawah Koordinator KOL. Bakrim (alm)¹⁵¹. Untuk posko kesekretariatan di pusatkan di ruangan sekolah Jl. Kancil.¹⁵² Selain sebagai posko utama, bangunan sekolah ini dijadikan salah satu ruang pondokan bagi para Muktamirin.

Disamping Sumbangsih keluarga Kencana dalam penyelenggaraan Muktamar ke-36 di atas, mereka termasuk dalam daftar donatur Muktamar.

¹⁵⁰ Periode kepemimpinan KH. A. Badawi (1962-1968). Baca *Paradigma Amar Ma'ruf Nahy Munkar: tentang Visi kepemimpinan Muhammadiyah* dalam Koran Republika, edisi Senin 17 November 1997.

¹⁵¹ Maman Setiawan....*LokChit*.

¹⁵² Arsip. Tanda penghargaan panitya penerima Mu'tamar Muhammadiyah ke-36. Djalan Kantjil 2 Bandung.

Mereka menyadari bahwa panitia penyelenggara jelas sangat membutuhkan biaya. Disamping mengandalkan dana anggota, sumbangan wajib anggota (SWA), mereka sendiri terdaftar sebagai donatur pribadi, sumbangan wajib peserta (SWP) dalam penyelenggaraan Mukhtar ke-36. Diantara ribuan donatur, mereka termasuk di dalamnya. Adapun urutannya sebagai berikut :

Tabel : 9

Daftar donasi pribadi keluarga kencana untuk penyelenggaraan Mu'tamar

| No urut | Nama | Rp |
|---------|-----------------------|------------|
| 144 | Iping. Z. A Bandung | 800, --- |
| 1029 | Hambali Ahmad Bandung | 800, --- |
| 1039 | H. Zaenuddin | 800, --- |
| 1040 | H. Anda Abdulhadi | 8.000, --- |

Sumber : Selesai Beres Penyelenggaraan Mukhtar Muhammadijah ke-36 (Panitia Penerimaan Mu'tamar Muhammadijah Ke-36 Di Bandung) hal. 64-86.

Adapun H. Badrudin dan H. Anda selaku Komisaris Bank Sukapura memberikan pinjaman uang kepada ketua panitia pelaksana Mukhtar H. Adang Affandi sebesar Rp. 10.000.000, ----.¹⁵³ Bantuan pinjaman ini sangat membantu panitia dalam mensukseskan Mukhtar ke-36. Inilah sumbangsih mereka dalam mensukseskan mukhtar ke-36.

Satu tahun pasca Mukhtar ke-65 di Bandung, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jawa Barat (PDM JABAR) beralih menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat (PWM JABAR) berdasarkan surat penetapan Pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor J/02/W/PP/66, tepatnya tanggal 20 maret 1966. Penetapan berdirinya PWM JABAR ini merupakan respon dari hasil Mukhtar Bandung.¹⁵⁴

¹⁵³ Selesai Beres.....*OpChit*, h.90

¹⁵⁴ Dikdik Dahlan....*LokChit*.

Adapun kabupaten Bandung sendiri di tetapkan oleh PP pada tanggal 20-5-72 dengan Nomor J-129 / D-6. Sedangkan Kodya Bandung pada tanggal 6-9-69 dengan nomor J-098/D-6. Tercatat ada dua puluh (20) cabang yang berdiri dan di tetapkan oleh PP Muhammadiyah pada tahun 60-an. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel :10
Nama daerah dan cabang berdasarkan ketetapan PP Muhammadiyah

| No | Nama Daerah dan Cabang | KETETAPAN Nomor | P.P Tanggal |
|-----|------------------------|-----------------|--------------|
| XI | Kab. BANDUNG | J-129/D-8 | 20 - 5 - 72 |
| 1 | Cab. Cimahi | 1085 | 21 - 8 - 54 |
| 2 | Ciparay | 1427 | 12 - 8 - 60 |
| 3 | Cicalengka | 1455 | 22 - 10 - 60 |
| 4 | Majalaya | 2086 | 6 - 9 - 65 |
| 5 | Cililin | 1949 | 22 - 3 - 65 |
| 6 | Rancaekek | 2328 | 8 - 8 - 66 |
| 7 | Pameungpeuk | 2351 | 15 - 9 - 66 |
| 8 | Ujungberung | 2696 | 24 - 9 - 68 |
| 9 | Lembang | 2697 | 24 - 9 - 68 |
| 10 | Buahbatu | | |
| 11 | Sayati | 2334 | 22 - 8 - 66 |
| 12 | Bojongmalaka | | |
| XII | Kodya BANDUNG | J - 098/ D - 6 | 6 - 9 - 69 |
| 1 | Cabang Lengkong | 2804 | 12 - 8 - 71 |
| 2 | Bandung Wetan | 1548 | 31 - 12 - 61 |
| 3 | Sukajadi | 2768 | 13 - 3 - 70 |
| 4 | Kiaracondong | 2802 | 12 - 8 - 71 |
| 5 | Andir | 2726 | 11 - 12 - 68 |
| 6 | Cicendo | 1443 | 20 - 7 - 60 |
| 7 | Coblong | 2803 | 12 - 8 - 71 |
| 8 | Cibeunying | 2714 | 26 - 9 - 68 |
| 9 | Astanaanyar | 2515 | 24 - 7 - 67 |
| 10 | Babakan Ciparay | 2713 | 26 - 9 - 68 |

Sumber : Arsip Data Daerah dan Cabang/Ranting di Lingkungan Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat Periode 74/78, hal -2-. ditetapkan di Bandung tanggal 19 September 1978 oleh PWM Jawa Barat.

Sumbangsih keluarga Kencana terhadap persyerikatan Muhammadiyah tidak hanya di daerah Bandung saja. Kampung Rawa, Linggawangipun menjadi sorotan dalam mengembangkan amal usaha Muhammadiyah. Selain untuk menyebarkan Muhammadiyah di kampung Linggawangi, pendirian amal usaha –

yang kebanyakan berbentuk pendidikan – merupakan wujud kepedulian mereka terhadap kecerdasan masyarakat sekampung, selain merupakan wujud balas budi terhadap kampung halaman. Dalam mewujudkan semua itu, mereka dengan sukarela mewakafkan sebagian dari tanah mereka untuk dijadikan amal usaha Muhammadiyah. Pendirian panti asuhan beserta masjid merupakan bangunan pertama yang mereka dirikan. Bahkan panti asuhan yang ada di Rawa tersebut termasuk panti asuhan tertua (khusus Muhammadiyah) yang ada di Tasikmalaya. Kampung Rawa, Linggawangi sendiri sudah menjadi daerah atau kampung yang sudah didatangi oleh anggota PP Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pak KH. Ahmad Badawi. Dengan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah di Rawa, Linggawangi banyak orang yang terkesima kepada masyarakatnya.

“Sewaktu Pak Wira datang ke Rawa pake delman, lalu turun di Rawa *Hilir*, Cicurug. Disitu katanya sudah ada Panti Asuhan. Kebetulan disana lagi ada pak Ahmad Badawi dari PP Muhammadiyah pada tahun 1943. lagi diskusi pake bahasa melayu (Indonesia), aneh tercengang-cengang. Padahal yang sekolah tamatan SGB saja *Vorfoleg* (Sekolah Dasar) masih bisa dihiting dengan jari.”. (Ibu Hj.Entin Rohmatin dan Bpk H.Oma. 65 th 4 Februari 2005)

Melihat gaung Muhammadiyah di daerah Linggawangi kecamatan Leuwisari, PP Muhammadiyah meresmikan daerah tersebut sebagai salah satu cabang Muhammadiyah Kabupaten Tasikmalaya. Ketetapan PP bernomor 2335 tertanggal 22-10-60 ini memperlihatkan bahwa daerah Leuwisari merupakan daerah tertua ketiga setelah cab Tasikmalaya tanggal 13-12-36 dan Singgaparna tanggal 22-10-60. Walaupun ketetapan PP menjadikan daerah cabang. Leuwisari, No ke-3, namun sumbangsih cabang ini sangat berpengaruh bagi Muhammadiyah terutama masalah kaderisasi Ulama. Adapun ketetapan itu didasarkan pada wilayah teritorial. Cabang. Tasikmalaya sendiri diuntungkan oleh letak geografis

yang ada di perkotaan, begitupula dengan cab. Singaparna. Berbeda dengan cabang. Leuwisari yang letaknya ada daerah pedesaan, jauh dari perkotaan. Mengenai ketetapan PP Muhammadiyah bisa dilihat di tabel berikut :

Tabel : 11

| No | Nama Daerah dan Cabang | Ketetapan Nomor | P.P. Tanggal |
|----|------------------------|-----------------|--------------|
| XV | Kab. Tasikmalaya | J – 113/d -7 | 3 -7 -70 |
| 1 | Cab . Tasikmalaya | 605 | 13 – 12 – 36 |
| 2 | “ . Singaparna | 1454 | 22 – 10 – 60 |
| 3 | “ . Leuwisari | 2335 | 22 – 8 - 66 |
| 4 | “ . Kawalu | 2809 | 27 – 5 - 72 |

Sumber : Arsip Data Daerah dan Cabang / Ranting di Lingkungan Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat Periode 74/78. Dikeluarkan di Bandung pada tanggal 19 September 1978 oleh Pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat. Catatan ini disampaikan pada Musyawarah Wilayah tgl 22 s/d 24 September 1978 di Garut.

Setelah panti asuhan, menyusul bangunan lainnya yaitu sekolah dasar (SD), lembaga kesehatan, pondok pesantren As-Syuhada di jalan Rawa, pondok pesantren Qurata'ayun di daerah Linggawangi didepan TK Aisiyah dan sekolah luar biasa (SLB). Walaupun pendirian bangaunan di atas dibangun secara berkala, namun lewat pendirian amal usaha tersebut bahwa Persyarikatan Muhammadiyah telah berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat Linggawangi. Keterlibatan pedagang Kencana dalam pembangunan amal usaha Muhammadiyah di Linggawangi di abadikan dalam bentuk penamaan jalan. Jalan Kencana sekarang menghiasi seluruh ruas jalan Linggawangi. Pada tahun 1981 tepatnya pada waktu mengadakan Milad Muhammadiyah yang ke-69, banyak orang yang memuji keberhasilan Persyarikatan Muhammadiyah dalam mengembangkan amal usahanya. Namun dalam acara milad tersebut, banyak pakar dan pemerhati Persyarikatan yang memberi masukan. Terlepas dengan

keberhasilan dalam mengembangkan amal usahanya, Persyarikatan Muhammadiyah sendiri dirasakan kurang memiliki ruh atau jiwa dalam mewarnai berbagai kegiatan dan amal usaha Muhammadiyah.¹⁵⁵

3. Sumbangsih Lainnya.

Sumbangsih keluarga Kencana sendiri tidak hanya bagi Persyarikatan Muhammadiyah. Pada era Revolusi fisik (1945-1949), H. Zaenudin merupakan salah satu anggota Sabilillah¹⁵⁶ dan penyokong dana bagi tentara Hizbullah¹⁵⁷. Bahkan H.Zaenudin sendiri memberikan pasilitas tempat disekitar Tegallega untuk dijadikan markas Hizbullah. Pendirian tepat di tempat panti asuhan – sekarang menjadi pesantren Muhammadiyah – merupakan saksi bisu dari bala tentara Hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Dengan adanya markas Hizbullah, daerah Tegallega sendiri pernah di jadikan target pengeboman tentara sekutu. Dengan tujuan menghancurkan markas Hizbullah tentara sekutu melemparkan bom dari pesawat tepat di atas markas. Akan tetapi dengan izin Allah bom tersebut tidak mengenai sasaran, malahan bom tersebut jatuh di depan jalan Ottista mengenai pedagang Soto. Untungnya bom

¹⁵⁵ Suara Muhammadiyah No.22 th ke-60.November 1980, hal. 28.

¹⁵⁶ Diantara badan-badan perjuangan yang telah terbentuk di Bandung pada awal Revolusi yaitu, Hizbullah dan Sabilillah. Hizbullah dibentuk pada tahun 1944. anggotanya diantaranya : Kamran, Husinsyah, Utarya, Gofar Ismail, H. Junaedi dan Zaenal Abidin. Adapun tokoh Sabilillah yaitu, : Insyah Ansari, Ismail Napu, H. Zaenudin, A Mochtar, Ajengan Toha dan kyai Yusuf Tajiri. Lihat bukuRatnayu Silaresmi dkk, *Saya Pilih Mengungsi*, (Bandung : Bunaya, 2002), hal. 50.

¹⁵⁷ *Kaikyo Seinen Teishintai* atau lebih dikenal dengan nama Hizbullah (Tentara Allah) didirikan pada tanggal 15 desember 1944, yang meneruskan eksistensinya sudah akhir pendudukan Jepang dan memegang peranan selama revolusi Indoensia serta perang Kemerdekaan. Latihan diselenggarakan selama 2 bulan di Cibus, Bogor. Jumlah anggotanya dari seluruh jawa yang sudah dilatih kemiliteran sekitar 50.000 orang. Baca A. Basit Adnan *Taktik Jepang di Indonesia : Gunakan Potensi Umat islam Indonesia* dalam Suara Muhammadiyah, No 16 rahun ke-60, Syawal 1400/Agustus 1980. hal 34.

dengan sekala besar tersebut tidak meledak, hanya menghancurkan terpal pedagang soto milik Pak Mardawi.

“ Panti asuhan itu dulunya markas Hizbullah. Sehingga pernah di bom, tapi bom itu jatuhnya di depan. Sasaran ke markas Hizbullah tapi jatuhnya di depan tukang soto pak Mardawi. Mungkin Tuhan tidak mengijinkan. (Adang Maryun, 66 th. 5Mei 2005)

Kejadian tersebut merupakan akumulasi kemarahan tentara sekutu terhadap bala tentara TRI¹⁵⁸. Kemarahan sekutu (Inggris) tersebut dilampiaskan pada tanggal 20 maret 1946, tepatnya jam. 7.25 pagi hari. Pada waktu itu, tentara Inggris membombardir daerah Tegallega dengan alasan untuk membalas serangan-serangan mortir dan beberapa penghadang terhadap pasukan Inggris oleh para pejuang. Memang sasaran serangan udara tersebut tertuju pada markas TRI di Tegallega. Kenyataan yang terjadi, pengeboman malah mengenai pemukiman penduduk sehingga banyak korban dari pihak sipil. Akan tetapi, karena markas TRI telah pindah ke Situsaur dan sebagian ke daerah Andir. Oleh karena itu serangan hanya banyak menjatuhkan korban sipil yang tidak berdosa.¹⁵⁹

¹⁵⁸ TRI berawal dari BKR (Badan Keamanan Rakyat), yang dibentuk pada tanggal 22 September 1945. pada tanggal 5 Oktober 1945, BKR berubah menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Pada tanggal 1 Januari 1946, TKR berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). Kurang dari sebulan, yaitu tanggal 24 Januari 1946, TKR berubah menjadi TRI (Tentar Rakyat Indonesia) pada tanggal 27 Juni 1947. TRI berubah menjadi TNI. Lih Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1988), hal. 17. badan-badan perjuangan yang telah dibentuk di Bandung yang terdiri dari 20 badan, di ordinasikan dalam satu badan yang bernama Madjelis Dewan Perdjoangan Priangan (MDPP) tanggal 15 September 1945. kemudian Madjelis ini berubah menjadi Madjelis Persatoean Perdjoangan Priangan (MP3) tanggal 14 Desember 1945, dengan anggota meliputi berbagai badan perjuangan, jawatan sipil dan perwakilan TKR. *Saya Pilih Mengungsi.....OpChit*, hal. 49-51.

¹⁵⁹ *Saya Pilih Mengungsi.....Ibid*, hal.77. Insiden yang sangat mengharukan ini di uraikan ooleh seorang saksi mata yang bernama Suparyadi (4 maret 1997). Dia mengatakan bahwa sasaran inggris untuk membalas serangan yang dilakukan oleh pejuang. Namun pengeboman di daerah Tegallega yang mengakibatkan korban sipil cukup banyak, menimbulkan pertanyaan. Apakah pengeboman itu salah sasaran atau disengaja?. Dalam siarannya melalui radio NICA atau surat kabar yang dikuasainya, Inggris mengecam TRI tidak berprikemanusiaan karena serangan TRI mencerdrai penduduk sipil Belanda di Bandung Utara. Jika memperhatikan kecamatan tersebut,

Pada tanggal 1 Februari 1948, berdasarkan hasil perjanjian Renville, bahwa daerah gerilya harus dikosongkan, terutama Jawa Barat. Situasi seperti ini menjadikan masyarakat Jawa Barat menjadi panik.¹⁶⁰ Hal yang sama dirasakan oleh keluarga Kencana. Pada saat kondisi genting, kacawa sebagian dari mereka *ngungsi* pindah ke Cikalong Wetan pada tahun 1950. Karena dirasakan situasi masih mencekam, kemudian mereka pindah pengungsian ke daerah Pamoyanan, ini terjadi sekitar tahun 1953. Kedua tempat di atas (Cikalong Wetan dan pamoyanan) merupakan tempat pengungsian yang relatif aman untuk kondisi genting saat itu. Setelah kondisi dirasakan aman, mereka kembali lagi ke daerah Tegallega pada tahun 1955.¹⁶¹

Sebelum Revolusi fisik berkecambuk, para pedagang Kencana sendiri telah melakukan pendekatan dengan salah satu putra bangsa yang suka dijuluki sebagai putra fajar. Kedekatan salah seorang pedagang Kencana (H. Anda) dengan Sukarno terjadi ketika sang proklamator tersebut sedang kuliah di ITB dan berumah tangga dengan Ibu Inggit Garnasih (penari asal Banjaran Bandung). Malahan Sukarno dan Ibu Inggit sendiri pernah tinggal di Penginapan Tenggara milik H. Anda di Lengkong Besar 20. Selain itu, penginapan yang mulai berkembang tahun 50-an ini pernah di tempati oleh tokoh-tokoh Nasional lainnya, seperti M. Natsir, H. Agus Salim, H. Hamka dan yang lainnya. Mereka tinggal di

dapat dikatakan bahwa serangan tersebut merupakan serangan balas dendam. Apapun alasannya, serangan tersebut sangat berlebihan, mengingat korban yang ditimbulkannya kurang lebih 50 orang. Yang meninggal mencapai 30 orang. Korban tersebut belum termasuk korban yang mengalami luka berat dan ringan. Jika salah sasaran, mungkin saja, tetapi sulit dipahami mengingat Angkatan udara Inggris tergolong canggih untuk ukuran waktu itu. Bahkan, para penerbangnya memiliki pengalaman tempur yang cukup di Eropa.

¹⁶⁰ Setelah keputusan di kumandangkan, dari Jawa Barat ± 35.000 anggota Devisi Siliwangi harus hijrah ke Jawa Tengah. Ginanjar Kartasmita, A. Prabowo dan Bambang ksowo, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1960* ed. II (Jakarta: Sekertariat Negara, 1995), hal. 232.

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Nonah Fatonah, 77 th Istri KH. Hambali Ahmad 5 Mei 2005.

penginapan Tenggara dalam rangka membahas Konstituante yang diselenggarakan pada tahun 1955.

Kemegahan pedagang Kencana Saparakanca mulai meredup seiring dengan meninggalnya para pelopor Kencana. Dipenghujung tahun 70-an keluarga besar Kencana mencatat sebagian dari pelopor Kencana telah berpulang kerahmatullah. H. Anda sendiri, selaku 'lokomotif' perusahaan Kencana, meninggal dunia pada tanggal 18 Desember 1979, dan dimakamkan di dekat makam istrinya di Jayaratu, Rawa, Singaparna, Tasikmalaya¹⁶².

¹⁶² Wawancara dengan Yayah Khairiyah Anda, 58 th. 19 Januari 2006.

BAB IV

KESIMPULAN

Pedagang Kencana merupakan pedagang sukses yang lahir pada jamannya. Sebagai pedagang yang memulai rintisannya dari desa, pedagang Kencana memfokuskan pada penjualan kayu. Walau pada awalnya menjadi pedagang kain di Bandung, namun karena kecerdasan mereka dalam membaca situasi pasar, menjadikan mereka mampu bertahan dan sukses dalam berniaga. Perkembangan niaga Kencana itu sendiri mulai terlihat pada masa penjajahan Jepang. Pada masa yang sama mereka melakukan kontrak dagang dengan pemerintah Jepang.

Dalam menjalankan bisnis per kayu, mereka lebih banyak mengambil kayu-kayu berkualitas tinggi. Sekali lagi, karena kejelian mereka dalam melihat pasar, mereka sanggup mendatangkan kayu-kayu berkualitas dari berbagai daerah penghasil kayu saat itu. Tentunya daerah-daerah tersebut merupakan daerah penghasil jenis-jenis kayu. Diantara daerah yang banyak di kunjungi oleh pedagang Kencana adalah daerah Karangnunggal, Ciwidey Bandung Utara, Perkebunan Kayu Cianjur, dan daerah Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah.

Kayu-kayu tersebut biasanya dijadikan bahan-bahan seperti kusen, papan dan lain sebagainya. Walaupun usaha mereka di pusatkan di kota Bandung, kedekatan mereka dengan sanak saudara di Rawa sangat ketara. Terbukti dengan diangkatnya beberapa orang dari keluarga, saudara sekampung menjadi pekerja di gudang kayu Kencana. Sebagai pedagang yang sukses, pedagang Kencana sendiri

banyak memberikan sumbangsih, terutama terhadap persyarikatan Muhammadiyah Cabang Priangan. Lewat dedikasi dan loyalitas mereka, persyarikatan ini sanggup melebarkan amal usahanya. Tidak hanya itu, kecintaan mereka terhadap persyarikatan ini dibuktikan dengan diboyongnya ulama-ulama Rawa, masih termasuk familinya, seperti KH. Hambali Ahmad, KH. Iping Zaenal Abidin dan yang lainnya. Lewat dedikasi kedua ulama Rawa di atas Muhammadiyah Jawa Barat sanggup menghasilkan kader-kader persyarikata yang bermutu tinggi. Disamping itu, mereka selalu dijadikan rujukan dalam penetapan sebuah hukum.

Adapun amal usaha Muhammadiyah yang lahir berkat keluarga Kencana diantaranya : Sekolah Kancil di Jl. Banteng, mendirikan Panti-panti asuhan, rumah yatim di Jl. Siti Munigar, mendirikan Poliklinik di Tegallega, mendirikan sekolah HIS Met de Qur'an dan sekolah Mu'alimat di Jl. Pangeran Sumedang. Tak lupa pesantren Muhammadiyah Tegallega dan lembaga pendidikan dan tanah wakaf di daerah Linggawangi, Lewisari, Singgaparna Tasikmalaya.

Mengenai sumbangsih bagi kemerdekaan Indonesia, pedagang Kencana – H. Anda, H. Zaenudin - sendiri berteman baik dengan beberapa tokoh Nasional seperti Sukarno dan Ibu Inggit Garnasih (sekeluarga), KH. Mas Mansyur. Tak lupa rumah H. Anda sendiri pernah dijadikan tempat pertemuan ulama dalam merumuskan teks Konstituante. H. Zaenudin sendiri tercatat sebagai pendiri lascar Sabilillah dan Hizbullah di daerah Tegallega. Malahan, markas kedua lascar tersebut didirikan di atas lahan milik H. Zaenudin.

Aktifitas pedagang Kencana sendiri mulai meredup setelah meninggalnya para pendiri Kencana. Tanggal 18 Desember 1979 merupakan hari berkabung bagi keluarga Kencana, di mana H. Anda, selaku pendiri Kencana, berpulang ke *rahmatullah*. Setelah ditinggalkan oleh para pendirinya, perusahaan kayu Kencana dilanjutkan oleh putra dan sanak familinya.

Dalam pembahasana mengenai pedagang Kencana ini, kita bisa menarik sebuah kesimpulan. Bahwa karakteristik pedagang Sunda cenderung terbuka. Disatu sisi keterbukaan ini sangat membantu dalam mencari koneksi. Akan tetapi sisi tersebut atau sifat demokrasi 'bebas' telah menghilangkan karakter asli pedagang Sunda dikemudian hari. Para pengusaha di Sunda cenderung tidak menurunkan dunia bisnis mereka kepada keturunannya. Hal ini akan berimbas pada hilangnya karakter dagang mereka di kemudian hari. Berbeda dengan para pedagang lainnya, seperti Padang, Jawa dan lain sebagainya, yang cenderung mampu mempertahankan karakter bisnis mereka kepada generasi setelahnya. Sifat seperti ini akan banyak membantu keluarga, lebihnya pedagang Sunda secara keseluruhan dalam mempertahankan karakter bisnis di masa yang akan datang.

SARAN.

Pembahasan mengenai pedagang Kencana Saparakanca di atas merupakan sebuah fenomena yang sangat mengagumkan. Sebagai pedagang sukses, keluarga Kencana sanggup mengangkat harkat derajat masyarakat Linggawangi. Sebagai pedagang yang sukses pula, keluarga Kencana mampu menolong sesama saudara

semuslim dan setanah air. Bagi persyarikatan Muhammadiyah, Pedagang Kencana merupakan prototipe anggota persyarikatan yang banyak memberi andil bagi mobilitas persyarikatan (Jawa Barat).

Pedagang Kencana adalah pedagang yang sukses di eranya. Melihat situasi kondisi sekarang yang serba merugikan rakyat. Masyarakat sekarang hampir mirip dengan masyarakat pasca era Sistem Tanam Paksa. Hampir semua orang merasakan penderitaan yang amat sangat. Ekonomi kapitalis yang menjadi ciri khas jaman sekarang telah mencekik masyarakat kecil. Belum lagi penderitaan akibat dari kapitalis global yang menghancurkan perekonomian pribumi. Sebuah situasi yang memilukan. Sangatlah wajar jika kebanyakan orang sekarang stres, kelimpungan dan psimis menghadapi masa depan. Buya Syafi'I Ma'arif berkata : kalaulah kita melihat kondisi bangsa sekarang ini, wajar jika saya skeptis terhadap masa depan. Karena kebobrokan bangsa ini sudah menuju titik sempurna. Tapi saya tidak bisa begitu, karena Allah tidak mengijinkan. Tapi mengapa Allah (Tuhan) tak memperbolehkan hambanya untuk pesimis?. Saya kira pertanyaan ini harus sama-sama kita cari jawabannya. Apa Allah menjanjikan (Cahaya) jalan kalau kita tetap optimis?.

Jika kita sanggup melihat ritme sejarah, mungkin kita akan menemukan sebuah jawaban di atas. Jika kita menganalogikan masyarakat sekarang sama dengan masyarakat pasca Sistem Tanam Paksa, maka mata pencaharian non pertanian jawabannya. Namun yang menjadi ideal moralnya adalah jiwa *entrepreneur*. Mau gak mau kita harus bangkit dari keadaan ini dengan modal keberanian dan romantisme masa lalu. Sutrisno Bachir berpendapat bahwa jiwa

Entrepreneur harus dibangkitkan pada seluruh anak bangsa, yang didalamnya ada sikap kejujuran, kreatifitas, semangat kerja kerja dan pantang menyerah, daya kerja sama, serta perilaku efektif serta efisien. Pernyataan ini dia sampaikan pasca Mukthamar Muhammadiyah ke-45 di Malang.

Bagi persyarikatan Muhammadiyah, yang bangkit dari jiwa *entrepreneur*, jiwa kewirausahaan telah melahirkan amal usaha yang bukan saja efektif menolong kaum fakir, namun membangkitkan etos dan semangat kebangsaan. Jiwa kewirausahaan telah menjadikan kunci Muhammadiyah dalam bersumbangsih untuk mewujudkan Indonesia Merdeka.

Pedagang Kencana Saparakanca bisa dijadikan sebagai profil rujukan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Setidaknya pembahasan mengenai Kencana ini mampu memicu semangat kita untuk menghadapi masa depan. “Nenek moyang kita, para pendahulu kita adalah orang-orang yang sukses dan berhasil. Dan darah kesuksesan itu telah mengalir dalam diri kita”.

KEPUSTAKAAN

I. PENERBITAN

- Abdurahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos)
- Abdullah, Taufik, 1996, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S)
- al-Qurtuby, Sumanto, 2003, *Arus Cina~Islam~Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Press)
- Anwar, Rasihan dan Andi Bahruddin Malik, ed, 2003, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag)
- Andi, ed, 1998, *Status Quo*, ed. Andi (Bandung : Rosda Karya)
- Azra, Azyumardi, 2004, *Jaringan Ulama*, edisi revisi (Jakarta: Prenada Media)
- _____ , 2002, *jaringan global dan lokal ISLAM NUSANTARA* (Bandung: Mizan)
- Darban, Ahmad Adaby, 2000, *Sejarah Kauman menguak identitas kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Terawang)
- Dahlan.L, Dikdik, 2005, *Sang Surya Di Tatar Sunda* (Bandung: PWM JABAR)
- Draf ke-2, 1992, *Sejarah Pemerintahan Jawa Barat*, panitia penyusun Pemerintah Daerah tingkat 1 Propinsi Jawa Barat Bandung
- Ensklopedi Indonesia, 1990, jilid ke-7 (Jakarta : Ichtiar Baru – Von Hoeve & Elsevier Publishing Projects)
- Ensklopedi Oxford Dunia Islam Moderen, ed. John L. Esposito, 2001, jld ke-1 (Bandung: Mizan)
- Ensklopedi Tematis, 2002, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Von Hoeve)
- Ensklopedi Islam, 1994, jilid-4 (Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve)
- Gayo, Iwan, ed, 2003, *BUKU PINTAR seri senior*, (Jakarta : Pustaka Warga Negara)
- Geertz, Clifford, 1986, *Mojokuto dinamika sosial sebuah kota di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press)
- Graaf, HJ de, dkk, 1998, *CINA MUSLIM dijava abad XV dan XVI antara historis dan mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana)

- Haris, Sofwan, 2002, Skripsi, *Gerakan Muhammadiyah di Garut, 1923-1995* : Studi kasus tentang gerakan pembaharuan pendidikan dan pemurnian keagamaan,(Bandung: UNPAD, tidak diterbitkan)
- KH. Ramadhan, 1981, *Kunatar ke Gerbang* (Jakarta: Sinar Harapan)
- Kartasasmita, Ginanjar, A. Prabowo dan Bambang Ksowo, 1995, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1960* ed II (Jakarta: Sekretaris Negara)
- Kuntowijoyo, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet iii (Yogyakarta: Bentang Budaya)
- , 2003, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Kunto, Haryanto, 1984, *Wadjah Bandoeng Tempoe Doeloe* (Bandoeng: 26).
- Lubis, Nina H, 2003, *Sejarah Tatar Sunda*, jld II (Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD)
- Lucas, Anton E, 1989, *Peristiwa Tiga Daerah*,(Jakarta: Grafiti)
- Lindblad, Thomas, 2000, *Sejarah Ekonomi Indonesia Moderen* (Jakarta: LP3S)
- Mani, P.R.S, 1989, *Jejak Revolusi 1945* (Jakarta: Grafiti, 1989)
- Mulkan, Abdul Munir, 1990, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan amal usaha Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Persatuan)
- Marlina, Itje, 2000, *Sejarah Tasikmalya*, dalam buku *Sejarah Kota-kota Jawa Barat*, Bandung: Jatinangor Press)
- Nasir, Haedar, 2000, *Prilaku Politik Elit Muhammadiyah* tesis (Yogyakarta: Tarawang).
- Nagazumi, Akira, 1986, *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Nasution, H.M. Farid, Makalah, *Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia 9kasus Muhammadiyah*) tidak diterbitkan.
- Noer, Deliar, 1996, *Otobiografi, Aku Bagian Umat dan Aku Bagian Bangsa*, (Bandung : Mizan)
- , 1995, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3S)
- Poesponegoro dan Notosusanto, 1990, *Sejarah Nasional Indonesia* jld IV, V dan VI (Jakarta: Balai pustaka)

- Pratikto, Fadjar, 2000, *Gerakan Rakyat Kelaparan*, (Yogyakarta: Media Pressindo)
- Republik Indonesia, 1953, Propinsi Djawa Barat Kementrian Penerangan (Bandung : kementrian Penerangan)
- Saifullah, 2005, *KH. Mas Mansur Sapujagat Jawa Timur* (Suarabaya: Hikmah Press)
- Setiono, Benny G, Makalah, *Etnis Tionghoa adalah bagian integral Bangsa Indonesia*. Disampaikan pada diskusi akbar yang diselenggarakan perhimpunan INTI Jakarta pada tanggal 27 April 2002, bertempat di Penginapan Mercure Rekso, Jakarta
- Suhartono, 2001, *Sejarah Pergerakan di Nasional 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Suryanegara, Ahmad Mansur, 1998, *Menemukan Sejarah, wacana pergerakan Islam di Indonesia*(Bandung : Mizan)
- Teuku Muhammad Ali panglima Polim, 1996, *Sumbangsih Aceh bagi Republik*,(Jakarta : Pustaka Sinar Harapan)
- Van Niel, Robert, 2003, *Sistem Tanam Paksa di Jawa* (Jakarta: LP3S, 2003)
- Yunus, Muhammad, 1993, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Hidakarya Agung)
- Zuhdi, Susanto, 2002, *Cilacap Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*, (Jakarta: Gramedia)

II. ARSIP

Arsif *Ketua-ketua Muhammadiyah Cabang / Daerah Tasikmalaya 1936-2000*.

Berita Resmi Muhammadiyah, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jogjakarta Nomor Khusus Tahun ke-IV / 1971

Arsip Data Daerah dan Cabang / Ranting di Lingkungan Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat Periode 74/78. Dikeluarkan di Bandung pada tanggal 19 September 1978 oleh Pimpinan Muhammadiyah Jawa Barat. Catatan ini disampaikan pada Musyawarah Wilayah tgl 22 s/d 24 September 1978 di Garut.

- Buku Petunjuk Mu'tamar Muhammadiyah ke-36 Bandung 21-26 Rabi'ulawwal/20- 25 Juli 1965 (diterbitkan oleh Panitia Penerima Mu'tamar Muhammadiyah ke-36 Bandung).
- Selesai Beres Penyelenggaraan Mu'tamar Muhammadiyah ke-36 (Panitia Penerimaan Mu'tamar Muhammadiyah Ke-36 Di Bandung)

III. WAWANCARA PRIBADI DENGAN 9 ORANG SAKSI.

11. Ibu Nonah Fatonah, Istri KH.Hambali Ahmad (alm), 5 Mei 2005.
12. H. Hasan Asyari, Ketua PDM Tasikmalaya. 9 Oktober 2004
13. Ibu Fatimah, 63 th Istri KH. Taufiq Ali Daud (alm). 17 April 2004
14. Pulisi Desa linggawangi, E, Kusaeri, 60 th. 13 Desember 2005
15. Mas Kismo, seorang warga Cilacap 30 Desember 2005
16. H.Adang Maryun 70 tahun, 5 Mei 2005
17. Hj.Entin Rohmatin 55 tahun, 4 Februari 2005
18. H. Oma 65 tahun 4 Februari 2005
19. Ahmad Sobir, Putra ke-3 KH. Taufiq Ali, 17 April 2004.
20. Hj. Yayah Khairiyah Anda. 58 tahun 19 januari 2006

IV. SURAT KABAR, MAJALAH, BROSUR DAN WEBSITE.

- `Koran Tjahaja. Selasa 16 Roku Gatsu 2602 No.8 th ke-1
- `Koran Tjahaja Senen 15 Roku Gatsu 2602 No.7 Tahoen ke-1
- `Koran „Asia Raya”. Rebo 6 Mei 2s602 ---No.7,
- `Koran Asia Raya” Kemis 7 Mei 2602-----No.8,
- `Koran „Tjahaja” Rebo 24 Gatsu 2602 No.15 Tahoen Ke-1
- `Koran Republika tanggal 5 Maret 2004 (dialog jum'at) edisi: Jum'at.
- `Koran Republika, edisi Senin 17 November 1997.
- `Koran PROSPEK edisi Khusus Muswil 18 JABAR,
- ~ Suara Muhammadiyah No.22 th ke-60.November 1980,
- ~ Majalah tengah bulanan *Suara Muhammadiyah* No.14 Th. Ke-76. 15-13 Juli 1991,
- ~ Suara Muhammadiyah, No 16 rahun ke-60, Syawal 1400/Agustus 1980

- ~ Suara Muhammadiyah No. 23/77/1992
- ~ Suara Muhammadiyah No. 23 Th. 77---1-
- ~ Suara Muhammadiyah No. 22 tahun ke-60 (1401-1980)
- ~ Suara Muhammadiyah, No 16 tahun ke-60, Syawal 1400/Agustus 1980
- # Brosur Pesantren Muhammadiyah Kota Bandung.
- ^ Situs // www.Tasikmalaya.go.id. Dibuka 15 oktober 2004
- ^ Situs// www.Sundanet.com dibuka 15 Oktober 2004
- ^ Situs. www.unsil.net/tsm/. Dibuka tanggal 15 Oktober 2004
- ^ Situs // www.pikiran-rakyat.com dibuka tanggal 13 Juni 2005.
- ^ Situs // www.bandung.go.id dibuka pada 15 Oktober 2005